

SISTEM PENGAWASAN SANTRIWATI PADA MASA PUBERTAS

(Studi Kasus Ponpes Ma'had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya)



Dinny Mayangsari

4915137150

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

ABSTRAK

Dinny Mayangsari, Sistem Pengawasan Santriwati Pada Masa Pubertas (Studi Kasus Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya) Skripsi Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta 2018.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sistem pengawasan yang dilakukan pengurus pondok pesantren kepada santriwati yang sedang dalam masa pubertas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren yang berperan langsung dalam penerapan sistem pengawasan dan santriwati yang melanggar peraturan pondok. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren menerapkan sistem rayon dalam sistem pengawasannya, dimana seluruh kegiatan santriwati diawasi oleh pengurus. Dalam pelaksanaannya, sistem pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah dilakukan dengan dua cara pengawasan yaitu pengawasan preventif dan pengawasan represif. Adapun faktor penghambat pondok dalam memberikan pengawasan yakni berupa faktor internal: SDM, pola asuh yang berbeda antar pengurus; faktor eksternal: orangtua santriwati dan santriwatinya sendiri. Sedangkan beberapa faktor yang sering mempengaruhi santriwati melakukan pelanggaran yaitu santriwati sedang dalam masa pubertas (usia 11-15 tahun) dan faktor lingkungan keluarga.

Kata kunci : Sistem Pengawasan, Pubertas, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Dinny Mayangsari, Santriwati Supervision System on Puberty Period (Case Study : Ma'had Ihya As-Sunnah Pondok Pesantren, Tasikmalaya) Essay. Jakarta: Social Science Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2018.

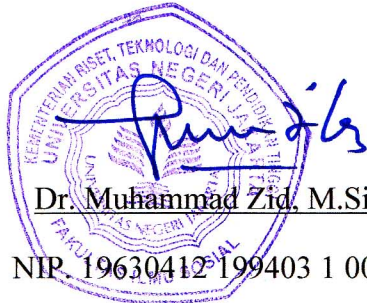
The study was conducted in Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah from February to April 2017. This study aims to explain the supervisory system conducted by boarding school boarders to santriwati who are in puberty. The research method used is qualitative by using data collection technique through observation process, interview, and documentation. The subject of this research is boarding boarding board member who play a direct role in applying of supervisory system and santriwati that violate regulation of cottage. Based on result of research can be concluded that boarding school apply rayon system in supervision system, where all santriwati activity supervised by board. In its implementation, the supervision system conducted by Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah is done by two ways of supervision, namely preventive supervision and repressive supervision. The cottage inhibiting factor in providing supervision in the form of internal factors: human resources, different parenting styles among administrators; external factors: parents santriwati and santriwatinya own. While some factors that often affect santriwati violate santriwati is in puberty (age 11-15 years) and family environment factor.






Keywords: Supervision System, Puberty, Pondok Pesantren.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Drs. Muhammad Muchtar, M.Si NIP: 19540315 198703 1 002 Ketua		<u>20-02-2018</u>
2.	Sujarwo, M.Pd NIP: 19860801 201404 1 001 Sekretaris		<u>09-02-2018</u>
3.	Dr. Eko Siswono, M.Si NIP: 19590316 198303 1 004 Dosen Pembimbing I		<u>09-02-2018</u>
4.	Martini, S.H, M.H NIP: 19710303 199803 2 001 Dosen Pembimbing II		<u>09-02-2018</u>
5.	Dr. Desy Safitri, M.Si NIP: 19691204 200801 2 016 Penguji Ahli		<u>07-02-2018</u>

Tanggal Lulus : 25 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Dinny Mayangsari

No. Regristasi : 4915137150

Tanda Tangan :



Tanggal : 20 Februari 2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinny Mayangsari
No. Registrasi : 4915137150
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

SISTEM PENGAWASAN SANTRIWATI PADA MASA PUBERTAS (Studi Kasus Ponpes Ma'had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 25 Januari 2018

Yang menyatakan

Dinny Mayangsari

NIM: 4915137150

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Q.S. At Talaq: 3

(Dinny Mayangsari)

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini untuk Mama, Bapak dan Alm. Papa. Terimakasih atas segala doa, motivasi dan semangat yang telah dicurahkan selama ini untuk saya.

Saya tidak akan pernah bisa membalas semua jasa-jasa kalian. Namun, semoga Allah senantiasa melindungi dan membalas semua kebaikan-kebaikan kalian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sistem Pengawasan Santriwati Pada Masa Pubertas”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisan skripsi, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dr. Eko Siswono, M.Si., selaku dosen pembimbing I, atas kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses penulisan skripsi.
4. Ibu Martini, SH., MH., selaku dosen pembimbing II dan pembimbing akademik, atas kasih sayang, ketelitian, saran, dan kesabaran dalam membimbing peneliti selama menyelesaikan skripsi dan perkuliahan.

5. Dosen-dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memotivasi peneliti agar tetap semangat dalam menyelesaikan studi.
6. Ustad Maman Suratman selaku pimpinan yayasan Ma'had Ihya As-Sunnah, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan mengambil data.
7. Ustad Fuad Zulkifli, S.T., selaku sekretaris Departemen Pendidikan, atas bantuan dan arahan selama melakukan penelitian.
8. Ummu Hasna selaku Ketua Kesantrian Putri, yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan selama peneliti mengambil data penelitian di lapangan.
9. Ustadzah Ilmi Nurul Husna selaku Koordinator Keamanan Putri, atas kesetiaannya menemani peneliti selama tiga bulan melakukan penelitian.
10. Ustadzah dan Ustad serta santriwati Ma'had Ihya As-sunnah atas kerjasamanya dalam membantu peneliti memperoleh data.
11. Keluarga tercinta khususnya Mama dan Bapak yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang dan doa restu selama peneliti mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
12. Shabat-sahabat tercinta Ellyza Tri Kurnia, Yulinda Indah, Ayu Rosmiawati, Annisa Rizky, Fajri Kurniawan, Titin Watini, Muhammad Asharianto yang telah memberikan semangat, motivasi serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

13. Teman-teman seperjuangan P.IPS B 2013 yang selama empat tahun berjuang bersama dalam mengikuti pendidikan di JURUSAN P.IPS FIS UNJ.

Kepada semua yang telah mendukung dan doakan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia-Nya. Amin.

Jakarta, 25 Januari 2018

Dinny Mayangsari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Konseptual.....	8
1. Konsep Sistem Pengawasan.....	8
1.1. Sistem.....	8
1.2. Pengawasan.....	9

a. Tujuan Pengawasan	10
b. Fungsi Pengawasan	10
c. Jenis-Jenis Pengawasan	11
d. Tahap Proses Pengawasan	12
2. Konsep Santri	13
3. Konsep Masa Pubertas	15
a. Perubahan Fisik pada Masa Pubertas	15
b. Perubahan Psikis pada Masa Pubertas	17
c. Tahap Perkembangan	19
d. Problem pada Masa Pubertas	21
e. Pengawasan pada Masa Pubertas	22
4. Konsep Pondok Pesantren	23
a. Tujuan Pondok Pesantren	24
b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	25
c. Fungsi Pondok Pesantren	26
d. Jenis Pondok Pesantren	27
F. Penelitian Relevan	29

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	31
1. Deskripsi Lokasi	31
2. Waktu Penelitian	31
B. Metodologi Penelitian	32

C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah	41
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
2. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah	42
3. Visi dan Misi.....	43
4. Struktur Organisasi	44
5. Program Kegiatan	46
6. Sarana dan Prasarana	48
B. Deskripsi Subyek Penelitian	49
1. Profil Subyek Informan Kunci.....	49
2. Profil Subyek Informan Inti	52
C. Hasil Temuan Fokus Penelitian	54
1. Pelanggaran Santriwati	54
a. Jenis Pelanggaran.....	54
b. Faktor Pendorong Melakukan Pelanggaran	55
2. Sistem Pengawasan	58
a. Jenis Sistem Pengawasan	58

b. Peran Pengurus dalam Pengawasan	65
c. Hambatan Dalam Penerapan Sistem Pengawasan .	70
d. Upaya Mengatasi Hambatan	73
D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian	75
1. Analisis Penyebab Santriwati Melakukan Pelanggaran	75
2. Analisis Sistem Pengawasan Pondok Pesantren	
Terhadap Santriwati Pada Masa Pubertas	77
a. Jenis Sistem Pengawasan	80
b. Hambatan Dalam Penerapan Sistem Pengawasan	
di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah	84
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ciri-Ciri Seks Sekunder	16
Tabel 1.2 Penelitian Relevan	29
Tabel 3.1 Kegiatan Santriwati.....	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren MIAS	44
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Lokasi Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah.....	41
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	94
Lampiran 2 Pedoman Observasi	96
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Informasi Kunci	97
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Informasi Inti	100
Lampiran 5 Catatan Lapangan	102
Lampiran 6 Manuskrip Wawancara Informan Kunci	125
Lampiran 7 Manuskrip Wawancara Informan Inti	160
Lampiran 8 Dokumentasi Foto	172
Lampiran 9 Jadwal Kegiatan	176
Lampiran 10 Peta Lokasi Penelitian	177
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pengajaran ilmu agama. Pesantren secara etimologis berasal dari *pe-santri-an*, yang artinya “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin (Kyai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang seputar pengetahuan islam.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga turut mengembangkan pendidikannya yang tidak hanya terbatas pada materi-materi keagamaannya saja, namun juga pada kesadaran sosial. Dapat disimpulkan bahwa pesantren tidak terfokus pada kurikulum keagamaan, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat.

Pada umumnya, setiap pesantren memiliki peraturan-peraturan yang hampir sama antara pesantren yang satu dengan lainnya. Peraturan tersebut biasanya melarang para santri untuk membawa alat elektronik seperti radio, handphone dan televisi, melarang santri untuk membaca koran atau majalah, berpacaran, keluar dari jam malam yang telah ditetapkan dan sebagainya sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pesantren. Peraturan tersebut dibuat untuk mendisiplinkan santri serta menghindarkan segala sesuatu yang dapat mengganggu fokus belajar santri. Pada hakikatnya setiap peraturan yang dibuat mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk ditaati. Akan tetapi tidak semua santri mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren.

Sesuai dengan perkembangannya bahwa periode remaja ditandai dengan usia bermasalah atau yang biasa disebut dengan masa pubertas. Pada fase inilah biasanya seorang anak atau seorang santri akan sering melakukan pelanggaran. Pada fase tersebut, seorang anak sedang mengalami masa-masa pencarian jati diri yang lebih cenderung ingin terbebas dari segala aturan. Tidak hanya itu, dalam fase ini juga akan terjadi perubahan mulai dari segi

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, cet. 1, 1986), hlm.16.

fisik, psikis, pola pikir, juga sosial. Hal inilah yang justru menjadi tantangan sebuah lembaga pondok pesantren, yang mana pesantren dituntut untuk tidak hanya membimbing santri di bidang akademik namun juga dituntut untuk dapat membentuk akhlak santri yang sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pada teori konvergensi, William Stern dalam Sarlito W. Sarwono mengatakan bahwa manusia dibentuk berdasarkan bekal yang dibawanya sejak lahir maupun oleh pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan selanjutnya.² Artinya seseorang terlahir dengan pembawaan baik dan juga pembawaan buruk. Bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat dan pembawaan tersebut. Dengan demikian, teori ini menggabungkan antara pembawaan sejak lahir dan lingkungannya yang menyebabkan anak mendapat pengalaman.

Sebagian orangtua menganggap bahwa lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang baik bagi perkembangan seorang anak, dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren anak tersebut dapat memiliki kepribadian yang baik dan memiliki ilmu agama yang kuat sehingga tidak mudah terbawa oleh pengaruh negatif dari perubahan zaman.

Demi menciptakan lingkungan pesantren yang baik, diperlukan pula penerapan sistem pengawasan yang baik. Jika tidak terdapat pengawasan yang baik, maka dapat memicu kasus seperti yang dijelaskan oleh Budi Waseso selaku Ketua BNN pada bulan Maret 2016 yang mendapati adanya peredaran narkoba di lingkungan pesantren, "ketika saya berkunjung ke Jawa, menemukan ada santri berzikir satu hari satu malam ternyata menggunakan ekstasi," tegas Budi Waseso.³

² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, cet. 13, 2010), hlm. 47.

³ Ronauli M. Margareth, "Ada Santri Pakai Ekstasi, Budi Waseso Sikat Narkoba di Pesantren", diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/ada-santri-pakai-ekstasi-budi-waseso-sikat-narkoba-di-pesantren.html>, pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 10.47 WIB.

Penyimpangan lainnya yaitu seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Khair pada bulan Oktober 2016. Kanit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polres Tegal Ipda Aris mengatakan penyimpangan yang terjadi di Ponpes Darul Khair dipicu aksi saling ejek hingga aksi mencekik. Karena aksi tersebut, akhirnya terjadilah perkelahian yang menyebabkan jatuhnya korban tewas.⁴

Kedua contoh kasus di atas merupakan salah satu akibat dari kelalaian sistem pengawasan yang diberikan pengurus pondok pesantren terhadap santri. Jika kasus ini tidak ditindak lanjuti dengan cepat dan tepat, maka hal ini dapat mengganggu kenyamanan santri lain serta dapat merusak tatatan sistem pondok pesantren.

Dengan demikian, penting adanya sebuah pengawasan khusus terhadap para santri yang sedang mengalami fase atau masa pubertas. Jika mereka melewati fase tersebut tanpa adanya sebuah pengawasan khusus yang dilakukan oleh pondok pesantren, hal ini dapat memicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan seperti yang telah disebutkan di atas, yang dapat mempengaruhi kehidupan santri selanjutnya serta dapat merusak tatanan dan kestabilan pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pengawasan yang cukup ketat. Pengawasan tersebut tidak hanya melibatkan para ustadz dan ustadzah serta pengurus osmiastri (Organisasi Ma'had Ihya As-Sunnah Putri) atau OSIS, namun sistem pengawasan tersebut juga melibatkan beberapa para santri yang berada di lingkungan pondok. Pengurus pondok biasanya memilih secara acak beberapa santri yang dapat dipercaya untuk menjadi *jasus* atau mata-mata, yang ditugaskan untuk melaporkan kepada pengurus apabila terdapat santri lain yang melakukan pelanggaran. Setelah pengurus mendapat laporan dari para

⁴ Muj/Zul, "*Kasus Santri Tewas, Dua Santri Ponpes Darul Khair ditetapkan Tersangka*", di akses dari <http://radartegal.com/berita-lokal/kasus-santri-tewas-dua-santri-ponpes-darul-khair.10532.html>, pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 11.00 WIB.

jasus, maka pengurus akan langsung menindak lanjuti santri yang bermasalah dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dibuat.

Meskipun pengurus pondok telah melibatkan santri untuk menjadi seorang *jasus*, namun masih terdapat beberapa pelanggaran-pelanggaran yang seringkali dibuat oleh para santri, mulai dari pelanggaran ringan seperti tidak berbahasa, hingga pelanggaran berat yaitu mencuri dan berpacaran. Padahal, hakikat dibuatnya peraturan ialah untuk ditaati. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa santri yang berani melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah pondok pesantren dapat memberikan dampak pada lingkungan yang baik bagi perkembangan seorang santri yang sedang mengalami masa pubertas, dengan melihat sistem pengawasan serta bimbingan yang diterapkan di dalam pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, judul penelitian yang akan diangkat adalah **“Sistem Pengawasan Santriwati Pada Masa Pubertas (Studi Kasus Ponpes Ma’had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya)”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Mengapa masih terjadi pelanggaran oleh santriwati padahal sistem pengawasan pesantren sudah cukup ketat?
2. Bagaimanakah sistem pengawasan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ma’had Ihya As-Sunnah?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan fokus masalah yaitu:

1. Penyebab Santriwati Melakukan Pelanggaran:
 - a. Pelanggaran, pelanggaran ringan dan berat

- b. Faktor santri melakukan pelanggaran, faktor *internal* dan faktor *eksternal*
- 2. Sistem Pengawasan Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah:
 - a. Pengawasan, pengawasan preventif dan pengawasan represif
 - b. Peran pengurus dalam melakukan pengawasan
 - c. Hambatan dalam penerapan sistem pengawasan

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penyebab santriwati melakukan pelanggaran.
- b. Untuk mengetahui sistem pengawasan yang diterapkan Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah terhadap santriwati yang sedang mengalami masa pubertas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pandangan baru mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren terutama dalam sistem pengawasan santriwati pada masa pubertas.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bahan kajian serta dapat dijadikan sebagai kerangka landasan bagi penulis lainnya yang akan membahas penelitian serupa dengan penelitian yang lebih mendalam.

2) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran bahwa sistem yang diterapkan pondok pesantren tidak selalu mengenai pendidikan agama semata yang membuat santriwati menjadi tertutup oleh dunia luar. Namun sistem yang diterapkan oleh pondok pesantren juga memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di zaman modern, agar santriwati yang mereka didik tidak hanya memiliki ilmu agama semata namun juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam ajaran agama maupun di masyarakat.

3) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai penerapan sistem pengawasan yang tepat dalam membimbing santriwati yang sedang mengalami masa pubertas.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai penanganan anak pada masa pubertas yang berada dalam ruang lingkup pondok pesantren.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Sistem Pengawasan

1.1. Pengertian Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *system* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.⁵ Dalam pengertian lain menyebutkan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Suatu sistem pasti mempunyai tujuan (*goal*) atau sasaran (*objective*). Kalau suatu sistem tidak mempunyai sasaran, maka operasi

⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, 2010), hlm. 27.

⁶ Jogianto, *Analisis Dan Desain*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 2.

sistem tidak akan ada gunanya. Suatu sistem dikatakan berhasil apabila mengenai sasaran atau tujuannya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu.

1.2. Pengertian Pengawasan

Menurut Schermerhorn dalam Ernie dan Saefullah, mendefinisikan pengawasan sebagai suatu proses dalam menetapkan ukuran kinerja dalam pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan.⁸ Sedangkan menurut Siagian, pengawasan merupakan salah satu fungsi organik manajemen, yang mana fungsi tersebut mutlak dilakukan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajerial yang dilakukan dalam proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna menjamin bahwa semua pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan hal penting yang perlu dilakukan pada saat menjalankan suatu perencanaan. Dengan adanya pengawasan, maka perencanaan yang sedang dilakukan tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik.

a. Tujuan Pengawasan

Menurut Silalahi, tujuan dari pengawasan adalah sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

⁸ Trisnawati Ernie Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 317.

⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm 125.

- 1) Mencegah terjadinya penyimpangan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.
- 2) Agar proses kerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- 3) Mencegah dan menghilangkan hambatan dan kesulitan yang akan, sedang atau mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan.
- 4) Mencegah penyimpangan penggunaan sumber daya.
- 5) Mencegah penyalahgunaan otoritas dan kedudukan.¹⁰

b. Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan sesuatu yang selalu ada dan selalu harus diadakan dalam suatu organisasi. Pimpinan suatu organisasi menentukan kebijaksanaan, kemudian dilaksanakan oleh para pelaksana organisasi tersebut. Dengan sendirinya, pimpinan yang bersangkutan ingin mengetahui apakah kebijaksanaannya dilaksanakan oleh bawahannya dengan baik atau tidak, dan apakah kebijaksanaan yang telah diambilnya mengenai sasaran yang telah ditetapkan. Untuk keperluan tersebut diperlukan informasi-informasi¹¹, salah satunya dalam bentuk laporan-laporan.

Dari uraian tersebut bahwa pengawasan mempunyai fungsi:

- 1) Memberitahukan kepada pimpinan tentang ada atau tidak adanya penyimpangan–peyimpangan dalam pelaksanaan dari kebijaksanaan yang telah digariskan.
- 2) Memberitahukan kepada pimpinan apakah kebijaksanaan yang telah digariskan tersebut dapat dilaksanakan dalam praktek atau tidak dan apakah telah mencapai sasarannya atau belum.

¹⁰ Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori dan Dimensi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. 6, 2005), hlm. 181.

¹¹ Gandhi, *Bunga Rampai Pengawasan: Kumpulan Tulisan Dr. Gandhi 1971–2005*, (s.n., 2009), hlm. 22.

- 3) Memberikan bahan-bahan serta saran-saran yang mungkin diperlukan dalam pengambilan keputusan / kebijaksanaan.¹²

c. Jenis-Jenis Pengawasan

Dengan memperhatikan fungsi pengawasan, pada hakekatnya dapat dikatakan bahwa pengawasan merupakan suatu usaha agar segala sesuatu dijalankan atau dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya.

Dalam buku “*Bunga Rampai Pengawasan*”, Gandhi menyebutkan bahwa jenis pengawasan terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan preventif yang apabila pengawasan tersebut dilakukan sebelum sesuatu tindakan dilaksanakan. Pengawasan kedua yaitu pengawasan represif, yang mana pengawasan tersebut dilakukan ketika sesuatu tindakan telah dilaksanakan.¹³

Adapun menurut Nur Aedi, ia menambahkan bahwa pengawasan terdiri dari 3 pengawasan, yaitu:

- 1) Pengawasan *Intern*

Pengawasan intern adalah teknik pengawasan yang dilakukan oleh pegawai yang berada dalam organisasi itu sendiri terhadap bagian-bagian dalam organisasi tersebut.

- 2) Pengawasan *Eksteren*

Pengawasan *eksteren* adalah pengawasan yang dilakukan oleh pegawai atau orang yang berada di luar organisasi tersebut.

- 3) Pengawasan Melekat

Pengawasan melekat adalah serangkaian bagian yang bersifat sebagai pengendali secara melekat yang dilakukan oleh atasan langsung terhadap bawahannya, secara preventif atau represif agar pelaksanaan tugas bawahan tersebut berjalan secara efektif

¹² *Ibid.*, hlm. 23.

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

dan efisien sesuai dengan rencana kegiatan dan peraturan perundangan yang berlaku.¹⁴

d. Tahap Proses Pengawasan

Menurut Kadarman, tahap dalam pelaksanaan proses pengawasan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1) Menetapkan Standar

Karena perencanaan merupakan tolak ukur untuk merancang pengawasan, maka langkah pertama dalam proses pengawasan adalah menyusun rencana. Perencanaan yang dimaksud disini adalah menentukan standar.

2) Mengukur Kinerja

Langkah kedua dalam pengawasan adalah mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan.

3) Memperbaiki Penyimpangan

Proses pengawasan tidak lengkap jika tidak ada tindakan perbaikan terhadap penyimpangan yang terjadi.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa **sistem pengawasan** merupakan himpunan dari berbagai komponen yang saling berhubungan guna menjamin, mengukur, serta melakukan koreksi, pemantauan, penilaian, memonitor pelaksanaan, agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

2. Konsep Santri

Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan¹⁶. Sedangkan santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang mendalami agama Islam. Pada dasarnya kata santri memang biasa digunakan sebagai

¹⁴ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), hlm. 94-95.

¹⁵ Kadarman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 161.

¹⁶ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, Cet. 5, 1990), hlm. 18.

sebutan untuk seorang murid yang sedang berguru atau belajar disebut pondok pesantren. Santri yang belajar dalam pondok pesantren tidak hanya terdiri dari anak laki-lakinya saja, namun juga terdapat anak perempuan di dalamnya. Penggunaan kata santri terbagi menjadi dua, yaitu kata santri biasa digunakan untuk santri *ikhwan* (laki-laki), sedangkan kata santriwati biasa digunakan untuk santri *akhwat* (perempuan).

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. **Santri Mukim** yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. **Santri Kalong** yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.¹⁷

Dalam kehidupan kesehariannya, para santri yang mukim terbiasa dengan kehidupan yang sederhana. Hal ini diterapkan agar santri terbiasa menanamkan rasa syukur dan rasa cukup dalam kehidupannya. Selain itu, kehidupan santri di pondok pesantren juga terkenal *religius*, disiplin, mandiri, serta memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan solidaritas yang kuat terhadap sesama.

3. Konsep Masa Pubertas

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Monks mengatakan istilah pubertas datang dari kata *puber* (yaitu *pubescent*). Kata lain *pubescent* berarti

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 51-52.

mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.¹⁸

a. Perubahan Fisik pada Masa Pubertas

Dalam masa pubertas, seorang anak akan mengalami perkembangan seksualitas yang ditandai dengan dua ciri, yaitu :

1) Ciri-ciri Seks Primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu tahun pertama dan tahun kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran, namun baru 10% dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebutnya, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami “mimpi basah” (mimpi berhubungan seksual).

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormone-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi, dan perkembangan seks sekunder. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami “*menarche*” (menstruasi pertama). Peristiwa “*menarche*” ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan. Untuk jangka waktu enam bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi.¹⁹

2) Ciri-ciri Seks Sekunder

¹⁸ F.J. Monks & A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan*, Diterjemahkan oleh: Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. 16, revisi 3, 2006), hlm. 263.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 194

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut:²⁰

Tabel 1.1 Ciri-ciri Seks Sekunder

No.	WANITA	PRIA
1.	Tumbuh rambut pubis atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak.	Tumbuh rambut pubis atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak.
2.	Bertambah besar buah dada	Terjadi perubahan suara
3.	Bertambah besarnya pinggul	Tubuh kumis dan jakun

Masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri-ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya, sementara beberapa ciri remaja juga dimilikinya. Jadi masa puber meliputi tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Menjelang anak matang secara seksual, ia masih di sebut “anak puber”, begitu matang secara seksual ia disebut remaja atau remaja muda.²¹ Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.²²

b. Perubahan Psikis pada Masa Pubertas

Menurut Syamsu Yusuf, selain perkembangan fisik, seorang anak dalam usia pubertas juga mengalami perkembangan psikis, yang ditandai dengan:

1) Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Pada perkembangan kognitif, proses pertumbuhan otak remaja mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12 sampai 20 tahun.

²⁰ Loc.cit.

²¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 70.

²² F.J. Monks & A.M.P. Knoers, *Op.cit.*, hlm. 263.

Perkembangan kognitif pada remaja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Secara mental telah dapat berfikir secara logis tentang gagasan yang abstrak.
- b) Mampu membedakan yang konkret dengan yang abstrak.
- c) Muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- d) Mulai memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- e) Mulai menyadari proses berfikir dan belajar untuk berintropeksi diri.
- f) Cara berfikir semakin meluas meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

2) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat *sensitive* dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat *negative* dan temperamental. Sedangkan pada usia remaja akhir, ia sudah mampu mengendalikan emosinya.

3) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang atau pubertas, kemampuan "*social cognition*" nya pun sedang ikut berkembang, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain terutama dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan.

4) Perkembangan Moral

Pada masa perkembangan ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan yang tidak hanya memenuhi kepuasan fisiknya, namun juga secara psikologis nya, dimana adanya rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya.

Namun Lawrence Kohlberg dalam buku Syamsu Yusuf mengatakan bahwa umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, dimana remaja berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok serta loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya.

5) Perkembangan Kepribadian

Dalam perkembangan kepribadian, maka hal yang sedang berkembang disini adalah identitas atau jati diri yang akan menjadi bekal di masa dewasa. Ia sibuk dengan pencarian jati dirinya “*siapa saya?*”. Ia juga mencari tokoh idola yang menjadi panutan dan kebanggaan misalnya artis, tokoh politik, pemimpin dan lain-lain.²³

c. Tahap Perkembangan

Petro Blos penganut aliran psikolonis dalam Sarlito Sarwono mengatakan bahwa seorang anak akan melewati tiga tahap perkembangan dari masa remaja menuju dewasa :

1) Remaja Awal (*early adolescence*)

Pada fase ini remaja akan merasa terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotic. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat-sifat seperti dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang

²³ Syamsu Yusuf LN, *Op.cit.*, hlm. 195-201

mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialistis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).²⁴

d. Problem pada Masa Pubertas

Remaja pada masa pubertas sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Proses perkembangan remaja pun tidak selalu berjalan mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, perkembangannya tidak selalu berjalan lurus dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.²⁵

Faktor penghambat ini bisa berupa faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti perasaan ingin tahu yang besar dan

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Op.cit.*, hlm. 40-41.

²⁵ Syamsu Yusuf LN, *Op.cit.*, hlm 209.

kurangnya pengalaman serta wawasan sehingga membuatnya berkembang kearah yang negatif, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kurangnya menerima kasih sayang dan mendapatkan perlakuan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja.

e. Pengawasan pada Masa Pubertas

Pada teori konvergensi, William Stern dalam Sarlito W. Sarwono mengatakan bahwa manusia dibentuk berdasarkan bekal yang dibawanya sejak lahir maupun oleh pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan selanjutnya.²⁶ Artinya seseorang terlahir dengan pembawaan baik dan juga pembawaan buruk. Bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat dan pembawaan tersebut. Dengan demikian, teori ini menggabungkan antara pembawaan sejak lahir dan lingkungannya yang menyebabkan anak mendapat pengalaman. Agar bakat baik seorang anak dapat berkembang, maka diperlukan lingkungan yang baik salah satunya dengan memberikan pengawasan yang tepat terhadap perkembangan anak.

Pada saat anak mengalami fase pubertas, yaitu umur 12-14 tahun, orangtua dapat mengenali dan memberikan pengawasan dengan baik sesuai dengan perkembangan anak. Pada umur tersebut, anak sudah mulai berangkat remaja, walaupun masih dalam kategori remaja kecil. Pada masa ini anak akan membutuhkan pengakuan sosial dari orang-orang sekitarnya atas diri dan keberadaannya. Karena pada fase ini

²⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, cet. 13, 2010), hlm. 47.

seorang anak telah mampu memilih, membedakan, menerima, menolak, dan menilai tentang seseorang.

Herman Sulistiyo, dalam bukunya mengatakan bahwa hendaknya orangtua memberikan pengawasan yang baik kepada anaknya dengan cara:

- 1) Hendaknya tidak memperlakukan anak sekedar menjadi objek dalam keluarga.
- 2) Hendaknya menerima secara wajar keberadaan anak sebagai individu yang mempunyai hak hidup, hak merdeka, dan hak memiliki sesuatu.
- 3) Tidak mengucapkan kata-kata kasar dan tidak memarahi anak di hadapan orang lain.
- 4) Tidak memperlakukan anak dengan cara otoriter.
- 5) Memberikan kesempatan anak untuk memilih dan menilai sesuatu, apakah itu baik atau salah, di samping itu orangtua juga tetap memberikan sedikit pandangan kepada anak mengenai pilihannya tersebut agar anak tersebut memiliki peluang cukup besar dalam kebenarannya.²⁷

4. Konsep Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab yaitu Funduq, yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.²⁸

²⁷ Herman Sulistiyo, *Mempersiapkan Masa Puber*, (Jakarta: Restu Agung, 2005), hlm. 49-50.

²⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5.

Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁹ Sedangkan menurut Damam Raharjo pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama islam.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga sekolah Islam yang berbasis *boarding school* (asrama) yang lebih menekankan pengajaran dalam agama.

a. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *muhsin*, bukan sekedar muslim.³¹

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

³⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 2.

³¹ Mastuhu, *op. cit.* hlm. 55-56.

Berdasarkan berbagai hasil studi terdahulu mengenai pesantren, unsur-unsur pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Aktor atau pelaku: Kyai, Ustadz, Santri, dan Pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.
- 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*sorongan, bondongan dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.³²

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya. Ada pesantren yang secara lengkap memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada juga pesantren yang hanya memiliki sebagian dari unsur-unsur tersebut atau tidak lengkap.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *fikih, hadis, tafsir, tauhid* dan *tasawuf* yang hidup antara abad 7-13 M.

2) Sebagai Lembaga Sosial

Menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya.

3) Sebagai Penyiaran Agama

³² *Ibid.*, hlm. 25.

Mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Mesjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan *majelis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya, oleh masyarakat umum.

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Meskipun demikian tampak bahwa fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya, sedang fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya.

Erat kaitannya dengan ketiga fungsi tersebut, pesantren tampak lebih menunjukkan orientasi kehidupannya ke masyarakat pedesaan daripada ke masyarakat perkotaan. Hal itu terlihat pada sikap dan perilaku warga pesantren yang menghargai tinggi kebersamaan dan keharmonisan. Manusia diperlakukan dalam kebulatan hubungan dengan kodrat alam semesta, lingkungan masyarakatnya, dan dengan dirinya sendiri sebagai makhluk pencari kebenaran *ilahi*.³³

d. Jenis Pondok Pesantren

Menurut Ridwan Nasir, ada lima klasifikasi pondok pesantren, yaitu :

- 1) Pondok Pesantren Salaf / Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- 2) Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di

³³ *Ibid.*, hlm. 59-61.

samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri³⁴ dengan penambahan *diniyah*.

- 4) Pondok Pesantren Khalaf / Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
- 5) Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama dibidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser cirri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardil*.³⁵

F. Penelitian Relevan

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini, diperlukan kerangka konseptual yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Penelitian yang relevan diantaranya :

³⁴ SKB Tiga Menteri adalah Surat Keputusan Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, masing-masing no. 6 th 1975, no.37/U/1975 dan no. 36 th 1975 tertanggal 24 Maret 1975. SKB inilah yang mendasari semua madrasah mengubah mengubah kurikulumnya menjadi 70% bidang studi umum dan 30% bidang studi agama. Hal ini berlaku bagi madrasah negeri yang dikelola oleh Departemen Agama. Adapun dengan madrasah swasta, maka komposisinya yaitu 60% studi agama dan 40% studi umum. Meskipun begitu, masih ada juga yang menerapkan 70% bidang studi agama dan 30% bidang studi umum.

³⁵ Ridwlan Nasir, *op. cit.*, hlm. 87-88.

Tabel 1.2 Pemetaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ida Rahmawati	Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto.	Kualitatif	Sistem Pengawasan atau pola pembinaan yang dilakukan pondok pesantren.	Penelitian Ida Rahmawati membahas pola pembinaan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan santri secara umum. Sedangkan peneliti membahas sistem pengawasan yang dilakukan pondok pesantren secara mendalam, dalam hal ini pengawasan tersebut melihat kepada kondisi anak pada fase pubertas.
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Nurma Yunita	Sistem Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jauhar	Kualitatif	Sistem Pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.	Penelitian Nurma Yunita membahas sistem pengawasan pondok pesantren terhadap etika atau adab sopan santun

		Terhadap Etika Santri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.			santri. Sedangkan peneliti meneliti bagaimana sistem pengawasan pondok pesantren terhadap santri-santri yang melakukan pelanggaran / perilaku menyimpang.
--	--	--	--	--	--

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Ponpes Ma'had Ihya As-Sunnah yang beralamat di Jl. Terusan Paseh BCA no 11, Tasikmalaya – Jawa Barat. Lokasi pondok pesantren ini cukup strategis karena berada dekat dengan pusat Kota Tasikmalaya, sehingga pondok pesantren ini dapat diakses menggunakan angkutan umum. Di sekitar pondok pesantren juga terdapat berbagai tempat makan, rumah sakit, mall dan juga pemukiman warga setempat. Dengan lokasi yang cukup ramai membuat pondok pesantren ini jauh dari kesan menakutkan seperti yang dibayangkan pada umumnya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan April 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian diawali dengan pengajuan judul, kemudian penyusunan serta bimbingan proposal, dan seminar proposal. Setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data serta bimbingan, dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna menjelaskan bagaimana sistem pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membimbing santri tingkat Tsanawiyah yang sedang mengalami masa pubertas.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.³⁶

Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna.³⁷ Sehingga penelitian kualitatif sangat relevan terkait fokus permasalahan dalam penelitian ini. Salah satunya, yaitu memahami dan menjelaskan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membimbing santriwati tingkat Tsanawiyah yang sedang mengalami masa pubertas.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tapi *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu tidak menggunakan sampel yang banyak tetapi memilih secara purposif dengan suatu alasan.³⁸

Pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Peneliti mendapatkan data dari hasil

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 22, 2015), hlm. 15.

³⁷ *Idib.*, hlm. 23.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 85.

wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana “Sistem Pengawasan Santriwati Pada Masa Pubertas (Studi Kasus Ponpes Ma’had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya)”, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli atau pribumi, namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.³⁹

Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang ketua kesiantrian *akhwat*, BK *akhwat*, koordinator keamanan *akhwat* dan wali kelas di Pondok Pesantren Ma’had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah santriwati tingkat Tsanawiyah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber lain yang ditemukan peneliti saat di lapangan, seperti dalam bentuk foto atau hasil wawancara dengan pihak yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode ini menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui

³⁹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 89.

beberapa cara/teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari para santri yang sesuai dengan kegiatan yang diadakan pondok pesantren. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat mengumpulkan data tambahan yang lebih konkrit dan lengkap saat terjun ke lapangan langsung.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Wawancara dapat dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal) di tempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi.⁴⁰

Proses wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dari informan inti dan informan kunci yaitu Ketua Kesantrian Akhwat, bagian BK Akhwat, Koordinator Keamanan Akhwat dan santri tingkat Tsanawiyah.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat

⁴⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: GP PRESS, 2010), hlm. 253.

menggunakan alat bantu tape recorder, kamera foto, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumen pribadi dan catatan lapangan.

Catatan terbagi menjadi dua bagian yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berfungsi sebagai gambaran semua kegiatan dalam proses penelitian. Sedangkan catatan reflektif berfungsi sebagai sudut pandang peneliti terhadap hasil catatan deskriptif serta mengamati tindakan apa yang dilakukan dalam pengamatan dan wawancara selanjutnya.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan yang harus di uji adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti. Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini perlu adanya kalibrasi tentang keabsahan data yaitu dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mencari kedalaman. Selain ketekunan, diperlukan juga yakni perpanjangan pengamatan apabila data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dirasa belum lengkap. Sehingga peneliti harus memperhitungkan kembali dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang dibutuhkan secara akurat dan tepat.

Perpanjangan pengamatan disesuaikan dengan kebutuhan dan jangka waktu yang ditetapkan oleh peneliti dan dilakukan dengan waktu yang terbatas.

2. Triangulasi

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai informan, kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi. Triangulasi berarti membuat peneliti dapat me-recheck temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan waktu.

Jadi, triangulasi adalah cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

3. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial ini adalah upaya peneliti mengumpulkan data menggunakan alat seperti perekam suara, perekam gambar, dan kamera foto.⁴¹ Hal ini dilakukan agar ada bukti lain selain catatan yang dibuat oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesia, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 110.

Menurut Nasution, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni:

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat maupun bentuk bagan.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.⁴² Dalam hal ini, data yang terkumpul yang berasal dari pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi selama penelitian disusun secara sistematis dan diolah. Hasil pengolahan data ini dibuat dalam bentuk laporan kualitatif, dengan menuliskan hal-hal yang benar-benar terjadi di lapangan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, cet. 16, 2013), hlm. 338-345.

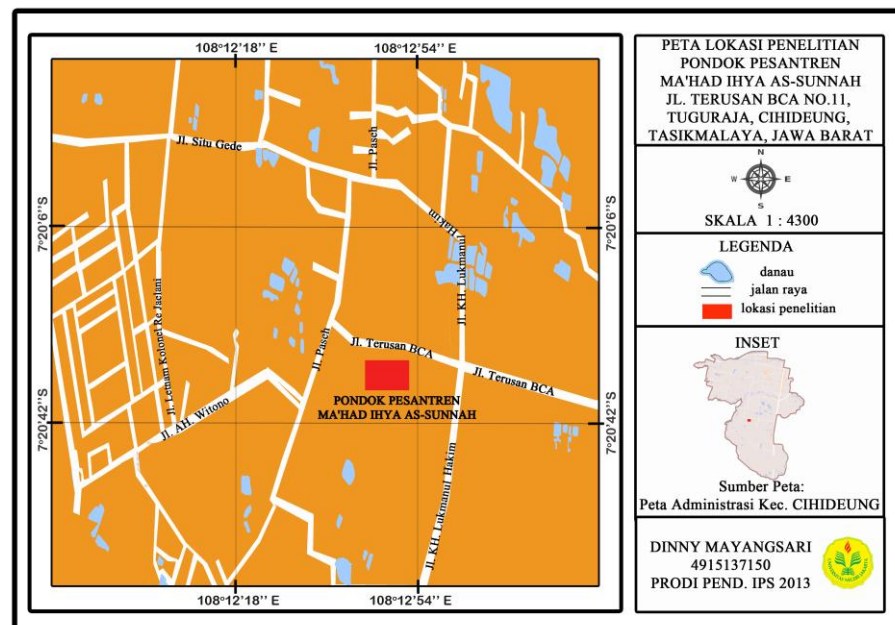
BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Ma'had Ihya As-Sunnah adalah sebuah pondok pesantren yang biasa dikenal dengan sebutan MIAS, merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan *sistem boarding school* dibawah yayasan Ihya As-Sunnah. Ma'had Ihya As-Sunnah beralamatkan di Jalan Terusan Paseh BCA no. 11 kelurahan Tuguraja, kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi pondok pesantren ini cukup strategis karena berada dekat dengan pusat Kota Tasikmalaya, sehingga pondok pesantren ini dapat diakses menggunakan angkutan umum.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah

Berdasarkan peta lokasi yang telah digambarkan di atas, dapat diuraikan batas-batas wilayah yang berada di sekitar lokasi pondok pesantren, sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Jalan Terusan BCA.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Jalan KH Lukmanul Hakim.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Jalan Paseh.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Jalan Panutan.

2. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah

Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah telah berdiri dari tahun 2001 dibawah pimpinan Ustadz Abu Qotadah, Ustadz Abu Rijal dan Ust Maman Suratman. Pada awalnya MIAS merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan metode *master learning* atau sistem *mulazamah* yang artinya belajar dan tinggal bersama guru.

Seiring dengan besarnya animo masyarakat untuk menitipkan pendidikan putra-putrinya di Ma'had Ihya As-Sunnah, maka selain tetap mempertahankan adanya program *mastery learning*, MIAS mulai membuka program-program formal pada awal bulan Juli 2003 yaitu program pendidikan setingkat SD/MI dan program pendidikan setingkat SMP/MTs. Dan pada awal Juli tahun 2006 MIAS membuka program pendidikan setingkat SMA/MA. Dibukanya program-program pendidikan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dakwah dan penyebarannya. Pada masa kedua ini MIAS bekerjasama dengan salah satu lembaga pendidikan di kota Tasikmalaya, hal tersebut untuk menyelamatkan status peserta didik, adapun garapan riil kegiatan PBM dan muatan kurikulum dikelola secara utuh oleh MIAS.

Pada bulan Juli 2010, setelah melalui kajian dewan syuro dan masukan dari beberapa pakar pendidikan, dengan tetap menjaga azas, visi misi dan tujuan asasi MIAS, secara *de jure* lahirlah satuan pendidikan PAUD Ihya As Sunnah, SDIT-TQ Ihya As Sunnah, SMPIT-TQ Ihya as Sunnah dan SMAIT-TQ Ihya as Sunnah yang telah terakreditasi oleh badan nasional negara dan juga terakreditasi oleh Universitas Islam Madinah.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi pendidikan islam terdepan dalam membentuk generasi beraqidah lurus, berakhlak mulia dan berpengetahuan lurus sesuai *manhaj salafus shalih*.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan semangat belajar, beribadah, ikhlas, mutaba'ah, sabar, sungguh-sungguh, disiplin, percaya diri, memiliki etos kerja tinggi, tanggung jawab dan jujur.
- 2) Membiasakan berprestasi, inovatif, kreatif untuk kebenaran.
- 3) Menciptakan lingkungan yang selalu merealisasikan syari'at islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Dari visi dan misi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Ponpes Ma'had Ihya As-Sunnah bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda yang berprestasi serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama islam menurut al-qur'an dan sunnah rosul dan dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan manfaat untuk khayalak umum.

4. Struktur Organisasi

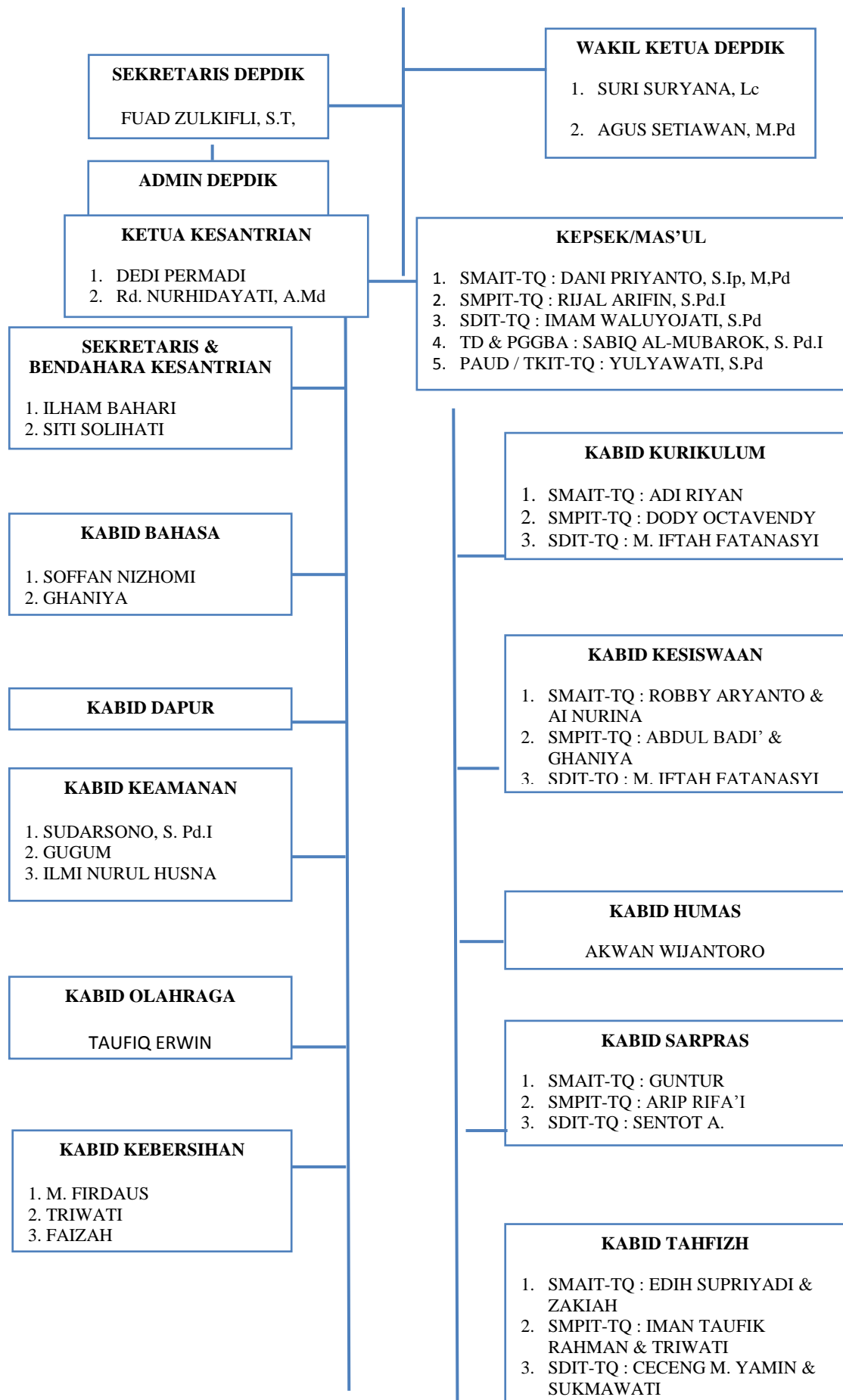
Dalam melakukan suatu unit kegiatan tentu diperlukan pembentukan kepanitian, begitupula untuk menjalankan suatu lembaga pendidikan dibutuhkan pembentukan penanggungjawab masing-masing bagian untuk menjamin terpeliharanya tata tertib serta memantapkan kelancaran tugas dan tujuan didirikannya lembaga tersebut. Struktur organisasi dalam Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah adalah sebagai berikut:

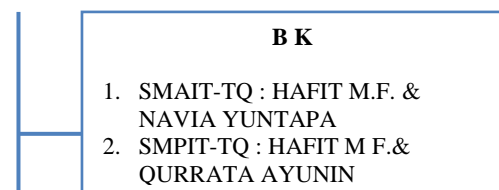
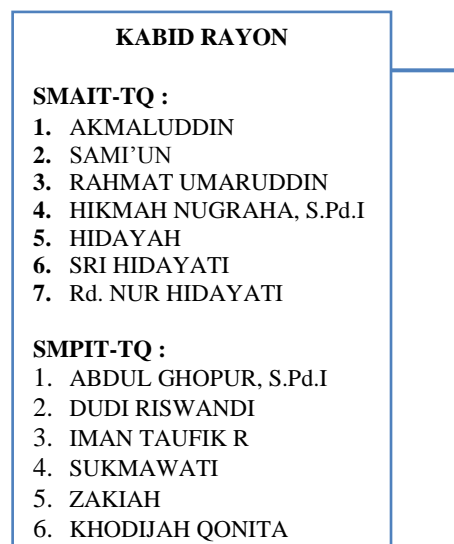
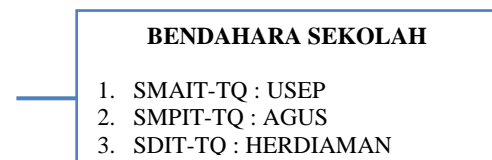
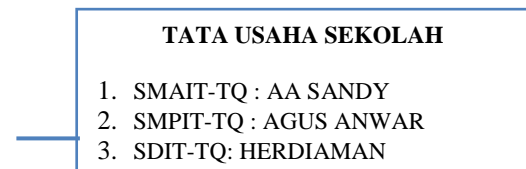
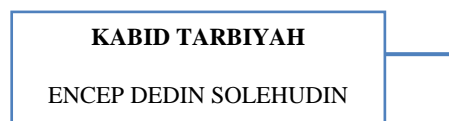
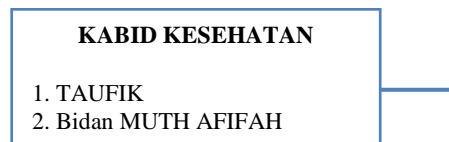
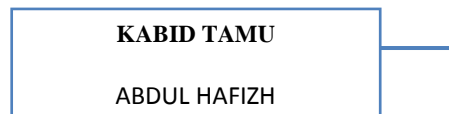
YAYASAN IHYA AS SUNNAH TASIKMALAYA

TAHUN 2016-2017

KETUA DEPDIK

HERY IMAN SANTOSO, S.Pi





KABID MAKTABAH / PERPUSTAKAAN
--

Sumber : Arsip Surat Keputusan Yayasan Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren MIAS

5. Program Kegiatan

Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah atau biasa disebut MIAS memiliki 2 program KBM yang wajib diikuti oleh santrinya, yang pertama kegiatan belajar formal di dalam kelas, yang kedua program *tahfidz*. *Tahfidz* atau kegiatan menghafal al-qur'an ini wajib diikuti oleh santrinya karena program ini merupakan program unggulan yang dimiliki oleh MIAS. Tujuannya adalah agar santri tidak hanya menghafal hadits dan ilmu syar'i lainnya, tetapi juga dapat menghafal ayat suci al-qur'an karena sesuai dengan visi misi nya yang memiliki tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan al-qur'an dan sunnah rosul serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren ini juga mempersiapkan santrinya sejak dini agar siap terjun kelapangan untuk berdakwah menyebarkan ajaran agama islam dengan cara berlatih ceramah dalam kegiatan yang diadakan oleh osmiastri (Osis Ma'had Ihya As-Sunnah Putri) yaitu pada kegiatan muhadoroh dimana setiap minggunya santri secara bergantian berlatih untuk berdakwah atau ceramah di depan santri lainnya.

Program lain yang wajib diikuti oleh santri yaitu program yang dirancang oleh kesartrian yang dibantu oleh osmiastri, seperti kegiatan mufrodat atau menghafal kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, kemudian kegiatan belajar malam, kegiatan muhadoroh, mengikuti ta'lim atau kajian rutin, dan program lainnya.

Kegiatan di pondok pesantren ini mulai berjalan sejak pukul 5 subuh hingga pukul 9 malam. Kegiatan yang cukup padat ini juga melatih santri agar dapat *me-manage* waktu dan menghargai setiap detik yang mereka miliki sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan pondok dengan baik, berikut jadwal kegiatan santri:

WAKTU	JADWAL KEGIATAN						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
04.00 - 06.00	Bangun tidur dan persiapan sholat subuh berjama'ah Kemudian dilanjutkan tahfidz pagi						Bangun tidur dan persiapan sholat subuh berjama'ah
06.00 - 07.00	Sarapan pagi dan persiapan masuk kelas						Olahraga pagi dan makan pagi
07.00 - 12.00	KBM (kecuali hari jum'at hanya sampai pukul 10.00)						LIBUR
WAKTU	JADWAL KEGIATAN						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
12.00 - 13.15	Sholat Dzuhur berjama'ah dan makan siang						
13.15 - 14.30	Kegiatan ekstrakurikuler					LIBUR	
14.30 - 15.00	Kegiatan Mandiri (tidur siang atau kegiatan bebas lainnya)						
15.00 - 15.30	Sholat ashar berjama'ah di mesjid						
16.00 - 17.00	Tahfidz sore					LIBUR	
17.00 - 17.15	Kegiatan Mufrodat						
17.15 - 18.00	Jadwal Telkom						LIBUR
18.00 - 18.30	Sholat magrib berjama'ah di mesjid						
18.30 - 19.00	Makan malam						
19.00 - 20.30	Sholat isya berjama'ah di mesjid kemudian dilanjutkan kegiatan belajar malam					Sholat isya berjama'ah di mesjid	
20.30 - 21.15	Jadwal Telkom						LIBUR
21.30	Istirahat						

Tabel 3.1 Kegiatan Santriwati

6. Sarana dan Prasarana

MIAS mempunyai dua asrama, yaitu asrama *akhwat* dan asrama *ikhwan*. Masing-masing asrama memiliki puluhan kamar kurang lebih 30

hingga 35 kamar yang berisikan 15 hingga 20 orang tiap-tiap kamarnya. Masing-masing kamar juga di fasilitasi dengan 2 kamar mandi, ranjang tingkat dengan kasur, dan lemari pakaian untuk masing-masing santri. Selain itu MIAS juga memiliki kelas yang terpisah antara kelas *akhwat* yang dan kelas *ikhwan*. Masing-masing kelas memiliki area yang berbeda, dimana kelas *akhwat* berada di area asrama *akhwat* dan kelas *ikhwan* berada di area asrama *ikhwan*. Hal ini dilakukan semata-mata mengikuti perintah Al-Qur'an dan sunnah rosul yang mewajibkan agar kaum wanita dan kaum laki-laki untuk tidak ber-*ikhtilat* atau bercampur baur dalam suatu tempat.

Sarana dan prasaran lainnya, antara lain seperti lapangan olahraga, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang osis, perpustakaan, ruangan tata boga, ruangan tata busana, kamar mandi umum, kantin, koperasi, ruang tamu UKS, dapur, ruang makan, mesjid, kantor guru, kantor kesantrian, kantor BK, kantor TU, kantor administrasi, kantor mudir atau ketua yayasan, pos satpam dan lahan untuk bercocok tanam.

Di sekitar wilayah pondok juga dikelilingi oleh rumah para ustad dan ustadzah, hal ini dilakukan agar ada pengawasan langsung yang dilakukan oleh ustad maupun ustadzah terhadap santri-santrinya.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Profil Subyek Informan Kunci

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu subyek sebagai informan kunci dan subyek sebagai informan inti. Subyek informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua kesantrian *akhwat*, BK *akhwat*, koordinator keamanan *akhwat* dan wali kelas. Informan kunci dalam penelitian ini memilih seseorang yang memang benar-benar berinteraksi langsung dengan informan inti setiap hari. Berikut adalah deskripsi subyek informan antara lain :

a. Ummu Hasna (Rd. Nurhidayati M., A.md)

Ummu Hasna (45 tahun) merupakan ketua kasantrian akhwat yang telah menjabat selama 2 tahun terakhir. Sebelumnya, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua kasantrian akhwat pada tahun 2009 - 2010 namun kemudian beliau dipindah tugaskan untuk memegang PAUD pada yayasan pondok tersebut selama 5 tahun. Kemudian beliau kembali ditugaskan untuk menjabat sebagai ketua kasantrian akhwat.⁴³

b. Qurrota Ayunin

Ibu Qurrota Ayunin (25 tahun) menjabat sebagai BK atau Bimbingan dan Konseling. BK tidak bekerja sendiri, ia juga berkoordinasi dengan bagian lain yang terkait dengan bidang tugasnya, terutama dengan pihak kasantrian dalam melakukan tugas pengawasan kepada santri.⁴⁴

c. Ilmi Nurul Husna

Ustadzah Ilmi Nurul (19 tahun) merupakan ustadzah yang menjabat sebagai devisi kasantrian akhwat di bidang keamanan. Ia merupakan mantan santriwati lulusan pondok tersebut. Ia juga mengkoordinasi langsung keamanan yang ada di area pondok putri dan berkerja sama dengan osmiastri bidang keamanan terutama dalam melakukan sistem pengawasan dan pengontrolan santri.⁴⁵

d. Syamiroh Shakib Mashabi

Syamiroh Shakib (17 tahun) adalah santriwati MIAS yang menjabat sebagai koordinator osmiastri bidang keamanan. Selain memiliki tanggungjawab dalam menuntut ilmu, ia juga memiliki tanggungjawab untuk menegakkan tata tertib serta menciptakan lingkungan pondok yang baik. Ia juga harus bisa menjadi suri tauladan bagi teman-teman dan adik-adik kelasnya di pondok. Syamiroh sendiri

⁴³ Hasil wawancara dengan Ummu Hasna pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Qurrota Ayunin pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 09:00 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ilmi Nurul Husna pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 19:30 WIB.

memiliki beberapa program seperti berjaga malam pada jam santri tidur hingga pukul 12 malam dibantu dengan ustadzah.⁴⁶

e. Fitri Agustin

Ibu Fitri (37 tahun) merupakan wali kelas kelas 9. Pada tahun 2010 – 2011 ibu Fitri diposisikan untuk mengajar sebagai guru IPS di jenjang SMAIT-TQ MIAS, namun beberapa tahun belakangan ini beliau menjabat sebagai wali kelas kelas 9 di SMPIT-TQ MIAS.⁴⁷

f. Rita Indrawati

Ibu Rita (27 tahun) adalah wali kelas kelas 8. Sama seperti ibu Fitri, pada tahun 2009 ia pernah mengajar pelajaran matematika di jenjang SMAIT-TQ, namun beberapa belakangan terakhir beliau menjabat sebagai wali kelas kelas 8 di jejang SMPIT-TQ dan berfokus untuk mengajar santri SMP.⁴⁸

2. Profil Subyek Informan Inti

Subyek informan inti penelitian ini adalah santriwati akhwat tingkat Tsanawiyah. Pemilihan informan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informan inti diambil dari hasil observasi dan rekomendasi dari pengurus Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah yang mengetahui secara pasti permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup pondok pesantren serta mengetahui kondisi santriwati yang sedang mengalami masa pubertas. Santriwati tersebut adalah:

a. CR

CR (12 tahun) merupakan santriwati kelas 9. Ia tinggal bersama orangtuanya di daerah Ciamis, Jawa Barat. CR mengaku bahwa ia masuk pesantren atas dasar keinginan orangtuanya, padahal sebelumnya ia ingin sekali melanjutkan sekolah di SMP umum.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Syamiroh Shakib Mashabi pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 19:30 WIB.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Agustin pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rita Indrawati pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 09:00 WIB.

Beberapa pelanggaran yang pernah ia lakukan yaitu kabur, mengambil surat izin, dicurigai membawa *handphone*, dan pelanggaran kesiswaan dari osmiastri.

b. AK

AK (15 tahun) merupakan santriwati kelas 9 yang berasal dari Bandung. AK memiliki dua kakak yang juga bersekolah di Ponpes MIAS, ia mengaku melanjutkan sekolah di pondok pesantren atas dasar keinginan dirinya sendiri karena melihat kedua kakaknya yang lebih dahulu telah bersekolah di pondok pesantren tersebut. Beberapa pelanggaran yang pernah AK lakukan adalah kabur, janji dan bertemu dengan ikhwan, dan pelanggaran kesiswaan dari osmiastri lainnya.

c. AS

AS (15 tahun) merupakan santriwati kelas 9 yang berasal dari Bekasi. AS bersekolah di pondok pesantren atas dasar keinginan orangtuanya, meskipun demikian ia mengaku bahwa ia tidak merasa tertekan dengan pilihan orangtuanya yang menginginkan AS untuk melanjutkan sekolah di pondok pesantren. Pelanggaran yang pernah AS buat yaitu membawa *handphone*, menjadi perantara temannya yang ketemuan akhwat dan ikhwan, dan pelanggaran kesiswaan dari osmiastri.

d. PM

PM (14 tahun) merupakan santriwati kelas 8 yang berasal dari Padang, namun karena kedua orangtuanya sudah berpisah sejak 1 tahun lalu, PM ikut tinggal bersama dengan ibu nya di Tasikmalaya, sedangkan ayahnya berada di Padang. PM mengaku ia melanjutkan sekolah di pondok pesantren atas dasar keinginannya sendiri, ia merasa bahwa sekolah di pesantren cukup menyenangkan karena dapat

bertemu dengan teman-temannya setiap hari. Beberapa pelanggaran yang pernah PM lakukan yaitu kabur dan berhubungan dengan *ikhwan*.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Penyebab Santriwati Melakukan Pelanggaran

a. Jenis Pelanggaran

Setiap pondok pesantren tentu memiliki peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh santri di pondok tersebut. Namun pada kenyataannya masih saja terdapat beberapa peraturan yang sering dilanggar oleh santri, termasuk santriwati yang berada di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah. Pelanggaran tersebut bermacam-macam, mulai dari tidak memakai kaos kaki, tidak mengikuti kegiatan kesiswaan atau osmiastri, membawa alat elektronik seperti hp, laptop dan mp3, membawa novel, kabur, mencuri serta berpacaran. Seperti yang diakui oleh salah seorang santriwati bernama CR, ia mengaku pernah membawa hp bahkan kabur.

“Pelanggaran banyak sih, kaya pelanggaran seputar kesiswaan aja, kaya jarang sholat jama’ah di mesjid, terus jarang pakai kaos kaki, kabur, terus pernah juga waktu itu ngambil surat izin keluar *segepok* banyak gitu deh, itu ngambil dari kamar ustadzah. Bawa hp dan laptop juga pernah. Terus suka bolos pelajaran juga, kayaknya aku mah apa aja dilanggar deh kak *hehehe*.”⁴⁹

Ada juga santriwati AK yang mengaku ia kenal dengan santri *ikhwan* kemudian kabur dari pondok untuk bertemu dengan santri *ikhwan* tersebut.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan satriwati CR pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 20:30 WIB.

“Ana juga kenal ikhwan tapi cuma deket aja engga sampe pacaran. Terus ana pernah juga kabur terus ketemuan sama ikhwannya itu.”⁵⁰

Ummu Hasna selaku ketua kesantrian mengaku bahwa belum ada kualifikasi tertulis untuk jenis atau berat ringannya suatu pelanggaran. Namun ia mengatakan bahwa pelanggaran ringan adalah pelanggaran yang termasuk pelanggaran kesiswaan atau osmiastri dan pelanggaran berat yaitu pelanggaran yang masuk ke kesantrian. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Ilmi sewaktu melakukan wawancara:

“Permasalahan-permasalahan yang ditindaklanjuti langsung oleh osmiastri biasanya adalah permasalahan yang masih terbilang ringan, seperti menyanyi, bawa novel dan lainnya. Adapun permasalahan yang cukup berat yang memang harus segera diberikan tindakan, maka akan langsung diurus oleh ibu rayon, yang mana nanti hasil laporan dari ibu rayon ini akan diserahkan kepada ketua kesantrian. Permasalahan yang memang langsung diurus oleh ibu rayon itu biasanya seperti kabur, membawa hp, berpacaran, mencuri dan pelanggaran-pelanggaran berat lainnya.”⁵¹

Ustadzah Ilmi juga menambahkan bawa pelanggaran ringan pun bisa menjadi pelanggaran berat apabila dilakukan secara terus menerus dan tidak ada perubahan yang dilakukan oleh santriwati yang bersangkutan.

b. Faktor Pendorong Melakukan Pelanggaran

Ketika seorang santriwati berani melakukan pelanggaran tentu ada faktor-faktor pendorong yang membuat nya melakukan hal tersebut.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan santriwati AK pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 17:00 WIB.

⁵¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Ilmi pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 19:30 WIB.

Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun atas dorongan orang lain. Hasil dari observasi dan wawancara selama penelitian dilakukan, ditemukan beberapa faktor pendorong santriwati melakukan pelanggaran yaitu:

1) **Faktor *Internal***

Pada faktor ini ditemukan bahwa santriwati melakukan pelanggaran atas dasar keinginannya sendiri. Keinginan itu timbul karena ia merasa bosan dengan kegiatan yang ia jalani sehari-hari di pondok. Adapun karena dorongan rasa ingin tahu dan penasaran yang mana ini terjadi karena santriwati tersebut memang sedang dalam tahap masa pubertas. Seperti yang dikatakan oleh Syamiroh selaku ketua bidang keamanan Osmiastri saat wawancara:

“Yang pertama biasanya karena mereka merasa jenuh, karena memang kegiatan di ma’had cukup padat, kemudian adanya dorongan nafsu dari diri mereka sendiri apalagi kita tahu ya bahwa anak kelas 8 dan 9 sedang mengalami masa-masa pubertas, jadi mereka ingin bebas mengeksplor rasa keingintahuannya yang besar terutama dalam hal mengenal lawan jenis.”⁵²

Seperti yang dikatakan oleh santriwati AS dan santri-santri lainnya yang mengaku bahwa mereka melakukan pelanggaran atas dasar keinginannya sendiri:

“Kalau masalah bawa hp sih ya karena emang ana pengen bawa aja kak, buat iseng-iseng gitu kalo lagi engga ada kegiatan.”⁵³

Santriwati CR juga mengaku hal yang sama:

⁵² Hasil wawancara dengan Syamiroh Shakib pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 19:30 WIB.

⁵³ Hasil wawancara dengan santriwati AK pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 17:00 WIB.

“Kalau males sholat jama’ah soalnya kamarnya kan di atas jadi jauh *ah* kalo jalan dulu ke mesjid. Dan emang karena lagi masa-masanya juga sih kayaknya kak, hawanya lagi males aja. Pelanggaran kabur, sebenarnya *mah* kabur juga cuma ke rumah saudara aja kok, engga kemana-mana juga. Soalnya bosan kak, pengen *refreshing* aja. Atau kadang pas lagi jam perizinan keluar, nah harusnya jam 3 sore udah di ma’had, aku baru pulang abis isya *hehehe*.”⁵⁴

2) Faktor *Eskternal*

Adapun faktor *eksternal* santriwati melakukan pelanggaran biasanya berasal dari lingkungan keluarga. Hal ini diungkapkan oleh ibu Qurrota selaku BK:

“Seperti yang mencuri, ketika kita selidiki ternyata hal tersebut dipicu oleh gaya hidup yang boros, yang dulu suka dimanja oleh orang tuanya, yang setiap kebutuhannya selalu dipenuhi oleh orangtuanya, namun ketika ia dipesantren, ia tidak bisa selalu dapat memenuhi kebutuhannya secara cepat. Misal, ia terdesak untuk membeli sesuatu, menunggu kiriman uang juga lama dan akhirnya santri ini lebih memilih untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Ada juga yang dulu dia termasuk orang yang berada, namun tiba-tiba mendapat musibah dan akhirnya bisa dikatakan bahwa ia sekarang menjadi keluarga yang biasa saja, sederhana, dan sedangkan ia sudah biasa dimanja, hidup mewah, tiba-tiba ia harus hidup “*dibawah*” dia jadi tidak bisa menerima

⁵⁴ Hasil wawancara dengan satriwati CR pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 20:30 WIB.

karena tidak biasa, makanya ia akhirnya mengambil uang temannya.”⁵⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Rita selaku wali kelas:

“Salah satu contoh nyatanya yang sedang saya berikan perhatian yaitu ada salah seorang santriwati dikelas saya yang dia menjadi korban pelecehan seksual dari keluarganya yang akhirnya berdampak kepada si santriwati ini dan membuat dia melampiaskannya ke hal yang negatif, jadi dia mencari temannya pun yang sama-sama merasa senasib, jadi dia membentuk geng bersama teman-teman yang *broken home*.”⁵⁶

Sealin itu ummu Hasna mengatakan biasanya santriwati yang dipaksa untuk bersekolah di pondok oleh orangtua nya dapat memicu dirinya untuk terus melakukan pelanggaran.

“Ada juga yang karena si anak tidak betah di pondok karena dari awal masuk pondok memang dipaksa oleh ibu nya, jadinya dia merasa engga betah dan berontak. Tapi terkadang pengaruh teman juga bisa menjadi pemicu si santriwati ini melakukan pelanggaran.”⁵⁷

2. Sistem Pengawasan Pondok Pesantren Terhadap Santriwati Pada Masa Pubertas

a. Jenis Sistem Pengawasan

Pondok Pesantren Ma’had Ihya As-Sunnah menerapkan dua jenis sistem pengawasan dalam melakukan pengawasan terhadap santriwati di pondok, pengawasan tersebut yaitu pengawasan preventif dan pengawasan represif.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Qurrota Ayunin pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 09:00 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Rita pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 09:00 WIB.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

1) Pengawasan Preventif

Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah menerapkan sistem rayon pada sistem pengawasannya. Sistem ini diadopsi dari Pondok Pesantren Gontor yang lebih dulu menerapkan sistem tersebut. Dalam pelaksanaannya sistem rayon ini dibagi sesuai jenjang dan angkatan yang terbagi menjadi dua hingga lima kamar setiap rayonnya. Setiap satu rayon di pegang oleh satu ibu rayon yang bertanggungjawab untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di dalam rayon tersebut. Ibu rayon dibantu dengan *mudabbiroh* atau ketua kamar yang bertanggungjawab untuk mengawasi santriwati selama di kamar. Ibu rayon sendiri dipilih dari ustadzah atau *ummahad* (sebutan lain dari kata jamak ibu) yang bekerja di pondok pesantren tersebut. Adapun untuk *mudabbiroh* dipilih dari kelas 11 SMAIT-TQ.

Menjadi *mudabbiroh* adalah suatu kegiatan wajib bagi setiap kelas 11 untuk menjadi penanggungjawab di setiap kamar. Biasanya *mudabbiroh* ini mengawasi dan tinggal di kamar adik-adik kelas nya yang berada di jenjang SMP maupun SMA kelas 10. Kesantrian bersama ibu rayon juga sering mengadakan pertemuan dengan *mudabbiroh*, dimana pertemuan tersebut berisi tentang sharing permasalahan yang dihadapi di setiap kamar dan saling memusyawarahkan solusinya.

Sistem pengawasan rayon ini termasuk sistem pengawasan preventif yang dilakukan oleh pengurus, dengan membagi tugas dan memberikan pengawasan ketat kepada santriwati yang bertujuan untuk menekan tingkat pelanggaran yang terjadi pada santriwati terutama santriwati SMP yang sedang mengalami masa pubertas.

Selain sistem rayon, bidang osmiastri keamanan juga melakukan pemilihan *jasus* atau mata-mata diantara santriwati yang terpercaya, guna melaporkan bila ada tindakan pelanggaran

yang dilakukan santriwati. Dengan mengadakan penyebaran dan pemilihan *jasus* ini, diharapkan santriwati memiliki rasa cemas ketika akan melakukan suatu pelanggaran.⁵⁸

“Pengawasan preventif yang kami (osmiastri bidang keamanan) lakukan yaitu dengan cara pendekatan kepada santri tersebut, merangkul, memberikan contoh yang baik dari mulai kebiasaan kita dan berusaha menciptakan lingkungan yang sesuai dengan syari’at islam. Meskipun kami tidak bisa juga 100% berada dan mengawasi setiap santri di ma’had, maka kami juga memiliki *jasus* atau mata-mata yang fungsi nya nanti untuk mencatat dan melaporkan nama-nama santri yang melanggar.”⁵⁹

Osmiastri bidang keamanan juga melakukan pengontrolan pada setiap jadwal keluar perizinan santriwati di setiap bulannya, hal ini mencegah terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati seperti janji bertemu dengan ikhwan di suatu tempat. Pengontrolan ini juga dilakukan di berbagai tempat yang sekiranya menjadi tempat-tempat perjanjian bertemunya santri ikhwan dan akhwat.

Pengurus juga mengadakan jaga malam atau ronda malam mulai dari jam 10 malam hingga pukul 3 pagi. Pada pukul 10 malam hingga 12 malam, pengurus yang bertugas adalah bidang osmiastri keamanan yang ditemani oleh ustadzah. Kemudian pada pukul 12 malam hingga pukul 3 pagi pengurus yang berjaga adalah *ummahad* beserta suaminya yang dibantu oleh satpam pondok. Kegiatan ronda malam ini pun dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh bagian kesantrian keamanan.

⁵⁸ Arsip program kerja osmiastri.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Syamiroh Shakib Mashabi pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 19:30 WIB.

“Setiap malam kita juga melakukan ronda malam, untuk mengecek keadaan pondok putri. Biasanya ustad-ustad yang ronda ditemani oleh para istrinya. Pengontrolan malam ini tidak hanya seputar keamanannya saja, namun juga fasilitas seperti pengecekan lampu dan sebagainya. Selain itu fungsi dari ronda malam lainnya juga sebagai pencegahan agar tidak ada santri akhwat dan ikhwan yang kabur atau bahkan bertemu pada malam hari.”⁶⁰

Dalam menjalankan sistem pengawasan, kesantrian juga bekerjasama dengan BK untuk mengontrol dan membimbing santriwati yang sekiranya membutuhkan bimbingan untuk mencegah santriwati tersebut terlibat dalam suatu pelanggaran, seperti yang dipaparkan oleh ummu Hasna:

“Kami biasanya ada pemantauan khusus bekerjasama dengan BK untuk memanggil anak-anak tertentu yang bisa dikatakan bahwa ia memiliki bibit-bibit buruk lah ya, *nah* dia biasanya akan rutin dipanggil oleh BK, dilakukan pengawasan dan pengontrolan khusus.”⁶¹

MIAS sering mengadakan ta’lim atau kajian setiap minggunya, guna menumbuhkan rasa cinta taat akan agama sesuai dengan perintah yang tertera dalam al-qur’an dan sunnah rosul. Dengan menumbuhkan rasa taat pada ajaran agama, maka dengan sendirinya santriwati diharapkan dapat mentaati peraturan yang dibuat oleh pondok. Selain kajian, setiap santri juga wajib mengikuti kegiatan apel pagi yang dilaksanakan setiap hari senin. Apel pagi tersebut biasanya diisi dengan nasihat-nasihat seputar

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

kebersihan, kesehatan dan mengenai pentingnya untuk mentaati peraturan pondok.⁶²

Sistem pengawasan preventif lainnya pun dilakukan oleh wali kelas dengan cara mengingatkan setiap santri agar senantiasa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, seperti yang dikatakan oleh ibu Fitri dalam sesi wawancara, beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan *welcome morning* ini biasanya ibu memberikan arahan dan gambaran kepada mereka mengenai macam-macam pelanggaran dan juga apa saja efek negatif dan positifnya bagi diri mereka ketika mereka berniat untuk melakukan pelanggaran. Dalam hal ini saya mengharapkan bahwa dengan seringnya mereka diingatkan mengenai efek negatif dari macam-macam pelanggaran ini, mereka dapat memperkecil niat untuk melakukan pelanggaran. Jadi seperti itu tindakan awal yang biasa saya lakukan yaitu mengawasi, membimbing dan memberikan mereka pijakan atau arahan.”⁶³

Berdasarkan penjelasan mengenai sistem pengawasan preventif yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa MIAS telah melakukan upaya untuk pencegahan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati dengan cara melakukan pengawasan yang ketat, memberikan nasihat, memberikan bimbingan dan terus mengontrol perkembangan santriwati yang sedang mengalami masa pubertas agar tetap berada pada jalur perkembangan yang benar sesuai dengan nilai-nilai norma agama.

⁶² Catatan lapangan 06 pada tanggal 0 februari 2017 pukul 07:00 WIB.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Agustin pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

2) Pengawasan Represif

Ketika tindakan preventif tidak berjalan sesuai dengan tujuan, maka diperlukannya tindakan represif. Dalam pondok pesantren yang dimaksud dengan represif salah satunya adalah pemberian *punishment* atau hukuman. Hukuman ini diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok.

Beberapa hukuman yang menjadi bagian dari pengawasan represif yaitu seperti menghafal hadits, menghafal ayat Al-Qur'an, mengambil sampah yang berserakan dilapangan, tidak boleh keluar pondok selama 1 bulan, bahkan jika pelanggaran tersebut sudah dikatakan pelanggaran berat maka pondok tidak akan segan untuk mengembalikan hak asuh santriwati tersebut kepada kedua orangtuanya secara penuh, dengan kata lain, santriwati tersebut di DO dari pondok.

Meskipun dalam tindakan represif salah satunya dengan memberikan hukuman, namun pengurus pondok tidak selalu langsung memberikan hukuman kepada santriwatinya, terutama pada setiap kasus-kasus berat seperti membawa hp, berpacaran dan janji bertemu dengan lawan jenis, serta kabur. Beberapa tindakan awal yang dilakukan pengurus yaitu dengan memanggil santriwati yang bersangkutan, kemudian dilihat apa motif serta latar belakang santriwati tersebut melakukan pelanggaran, setelah itu santriwati diberikan pengarahan, nasihat, bimbingan serta pengontrolan lebih lanjut hingga akhirnya santriwati tersebut menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya.⁶⁴

Hal ini juga dilakukan oleh ustdazah Ilmi ketika melakukan tindakan represif kepada santriwati yang membawa hp. Dalam tindakannya ia mengawali dengan memanggil beberapa nama santriwati yang diduga membawa hp dan dilakukan

⁶⁴ Hail wawancara dengan ummu Hasna, Jum'at 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

pengintrogasian. Setelah ditanya, didesak, diberikan nasihat, akhirnya santriwati tersebut mengakui kesalahannya.⁶⁵

Adapun dengan hukuman DO merupakan tindakan akhir yang dilakukan oleh pengurus pondok ketika sudah merasa tidak sanggup untuk membimbing dan merubah perilaku santriwati yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyebaran bibit-bibit perilaku menyimpang yang ditimbulkan oleh santriwati yang bermasalah yang dapat berdampak kurang baik terhadap santriwati lain, selain itu guna menjaga keseimbangan dan kenyamanan santriwati lainnya dalam menjalani kegiatan sehari-hari di pondok.

Tindakan represif memang tidak hanya sebatas memberikan sanksi ataupun bimbingan lebih lanjut kepada santriwati, namun perlu adanya evaluasi dari sistem preventif tersebut.

b. Peran Pengurus dalam Pengawasan

Pada umumnya sistem pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah dipegang penuh oleh bagian kesantrian, adapun yang dilakukan oleh atasan seperti ketua yayasan dan lainnya hanya sebatas pengontrolan saja melalui laporan yang di buat oleh kesantrian secara berkala.

Sistem pengawasan ini melibatkan beberapa pihak, antara lain *mudabbiroh* yang bertugas mengawasi santriwati di dalam kamar, kemudian ibu rayon yang bertanggungjawab untuk mengatasi dan membimbing santri di asramanya selepas KBM. Osmiastri bidang keamanan juga membantu mudabbiroh dan ibu rayon dalam melakukan sistem pengawasan dengan cara mengecek kehadiran santriwati di kamar setiap malam sebelum tidur.

Sistem pengawasan tidak hanya dilakukan pada wilayah asrama saja, namun juga seluruh area pondok pesantren. Maka sistem

⁶⁵ Catatan lapangan 11 pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 21:15 WIB.

pengawasan ini juga melibatkan keikutsertaan kesantrian, BK, wali kelas dan juga tatanan pengurus pembantu lainnya.

Fungsi peranan dari setiap pengurus dalam sistem pengawasan terhadap santriwati, yaitu:

- 1) **Kesantrian:** memiliki fungsi dalam melakukan kontroling, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan dari program kegiatan kesantrian kepada Departemen Pendidikan secara tertulis dan berkala dengan prosedur yang tepat. Kesantrian juga memiliki fungsi untuk menegakkan pelaksanaan tata tertib serta peraturan kesantrian dalam lingkungan pondok.
- 2) **Ibu Rayon:** memiliki fungsi untuk mengatur dan mengawasi kegiatan santriwati di asrama, mengatur dan membimbing kinerja mudabbiroh dalam melakukan pengawasan terhadap santriwati di asrama, melakukan program bimbingan khusus bagi santriwati asrama yang bermasalah dengan berkoordinasi dalam menindaklanjuti permasalahan santriwati tersebut bersama dengan wali kelas. Ibu rayon juga harus menjalin komunikasi aktif, harmonis serta mengelolanya dengan baik dalam hubungannya dengan santriwati, *mudabbiroh*, wali kelas, kesantrian, osmiastri, dan orangtua santriwati. Selain itu ibu rayon juga perlu menerapkan keseimbangan *reward* dan *punishment* terhadap santriwati di asrama.
- 3) **Bimbingan Konseling:** bertanggung jawab atas setiap sikap, tindakan, dan kegiatan di bidang BK. BK juga memberikan arahan kepada santriwati dalam menyusun rencana studi, membimbing, serta mengikuti perkembangan santriwati yang dibimbingnya. BK perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsultasi dengan menyediakan waktu terjadwal berkaitan dengan tugasnya mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh santriwati, serta

memberikan bantuan kepada santriwati yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

- 4) **Wali Kelas:** memiliki tugas untuk bertanggungjawab atas setiap sikap, tindakan, dan aktivitas pengelolaan dan bimbingan santri di dalam kelasnya. Wali kelas perlu menjalin komunikasi aktif, harmonis dan mengelolanya dengan baik dalam hubungannya dengan santriwati, guru lainnya, BK, dan orangtua santriwati. Wali kelas juga perlu berkoordinasi dalam menindaklanjuti permasalahan santriwati dengan kabid rayon sebagaimana yang diatur dalam manajemen permasalahan. Kemudian melaksanakan *recalling* kepada santriwati di kelas atas kegiatan belajar yang telah dilakukannya, memberikan pijakan dan jurnal pada pagi hari, menerapkan keseimbangan *reward* dan *punishment* secara seimbang demi membina kepribadian dan budi pekerti santriwati di kelasnya.
- 5) **Bidang Keamanan:** berfungsi untuk menciptakan keamanan dan ketertiban lingkungan ma'had dengan cara mengontrol santriwati pada waktu tidur terutama tidur malam, mengawasi perizinan keluar ma'had dan bekerjasama dengan pihak luar ma'had dalam mengawasi santriwati ketika berada diluar yang biasa menjadi tempat-tempat yang dituju oleh santriwati, menertibkan pertemuan saudara (ikhwan & akhwat), dan mengadakan razia di asrama dan di dalam kelas secara berkala yang bekerjasama dengan para ustadzah lainnya. Bidang keamanan juga harus melakukan komunikasi aktif dengan beberapa pihak seperti satpam, *mudabbiroh*, dan bidang-bidang tertentu lainnya guna mendapatkan informasi mengenai kondisi dan perkembangan santriwati. Bidang keamanan juga perlu untuk memberikan *reward* kepada santri yang terpilih sebagai santri paling berdisiplin hal ini untuk memberikan apresiasi

kepada santriwati yang telah mentaati peraturan dengan baik dan memicu santriwati lainnya agar dapat mencontoh serta mendorong mereka untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.⁶⁶

6) **Osmiastri:** merupakan organisasi santiwati yang membantu pengurus inti pondok dalam melakukan pengawasan dan penegakan kedisiplinan di lingkungan santriwati. Tidak hanya osmiastri bagian bidang kemandirian saja, namun pada bidang-bidang lainnya seperti kebersihan, kesehatan, bahasa, *tarbiyah wa ta'lim* (bagian belajar malam dan kajian), *ta'mir* (bagian pengurus mesjid yang mengatur santriwati untuk sholat berjamaah di mesjid) dan bidang lainnya juga perlu membantu dalam melakukan sistem pengawasan meskipun sesuai dengan program kerjanya masing-masing. Namun untuk osmiastri terutama bagian bidang keamanan biasanya mereka menjalankan pengawasan dari program kerja yang sudah ditetapkan oleh pengurus inti pondok dengan beberapa tambahan program kerja dari rancangan kerja yang mereka buat sendiri. Selain itu osmiastri merupakan organisasi yang memang terjun langsung ke lapangan dan yang mengawasi langsung segala tindakan yang dilakukan oleh santriwati.

7) **Mudabbiroh:** atau ketua penanggungjawab kamar memiliki tugas untuk membimbing santriwati selama melakukan kegiatan di kamar. Tidak hanya seputar keamanan saja, namun juga seputar kebersihan kamar dan kebersihan pribadi santriwati, kesehatan, dan hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pengurus memiliki peranan penting yang saling berhubungan antara pengurus satu dengan pengurus lainnya dalam melakukan pengawasan. Meskipun masing-masing memiliki prosedur sendiri dalam

⁶⁶ Arsip Surat Keputusan Yayasan Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah.

memberikan tahapan pengawasan dan bimbingan namun antar pengurus harus saling menjaga komunikasi yang aktif demi menjalankan pola asuhan yang sama kepada santriwati yang di bimbingnya agar dapat terlihat perubahan dan perkembangan positif dari santriwati tersebut.

c. Hambatan dalam Penerapan Sistem Pengawasan

Dalam menjalankan suatu program kerja tidak pernah lepas dari masalah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program tersebut, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah dalam melakukan sistem pengawasan terhadap santriwati. Berbagai hambatan ini bisa berasal dari santriwati, lingkungan, atau dari sistem itu sendiri. Berikut hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pengawasan di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah.

1) Hambatan *Internal*

Hambatan *internal* adalah hambatan yang berasal dari dalam sistem pengawasan berupa hambatan dari pengurus atau memang dari sistem itu sendiri yang sulit untuk diterapkan di lapangan. Hambatan yang bersifat *internal* biasanya dapat diketahui dan dirasakan oleh mereka yang terlibat langsung sebagai pengurus dalam pelaksanaan sistem pengawasan terhadap santriwati. Berikut hambatan yang terjadi selama proses penerapan sistem pengawasan terhadap santriwati yang dipaparkan oleh ummu Hasna dalam hasil wawancara selaku ketua kesiswaan akhwat.

- a) Mungkin hambatannya karena pengurus untuk ibu rayon itu semuanya ibu-ibu ya, terus punya anak kecil, anaknya juga banyak, jadi mungkin hambatannya adalah mereka tidak bisa *saklek* gitu ya jam kerjanya. Maksudnya mereka tidak bisa 24 jam mengawasi santriwati, karena seperti yang tadi saya bilang bahwa ibu rayon juga memiliki anak memiliki suami dan

sebenarnya ibu rayon itu juga tidak hanya menjabat sebagai ibu rayon saja, tapi mereka juga menjadi tenaga pengajar di bagian *tahfidz*, jadi mereka juga harus membagi waktu dengan mengurus keluarga mereka sendiri dan mengurus santriwati yang menjadi tanggungjawab mereka.

- b) Selain itu hambatan lainnya adalah dari pengurus-pengurus yang memang dibentuk dari santriwati, seperti osmiastri dan *mudabbiroh*. Jadi mereka kan sebenarnya turut andil dalam melakukan pengawasan terhadap santriwati lainnya, terutama adik-adik kelasnya. Tapi niatnya mereka malah ikut melakukan pelanggaran, seperti pernah ada *mudabbiroh* yang menutupi kesalahan santriwati di kamarnya, bahkan ikut membantu untuk melakukan pelanggaran. Kemudian ada juga osmiastri bahkan bidang keamanannya sendiri yang melakukan pelanggaran, nah disini kan jadi terganggu sistem pengawasannya, jadi terhambatlah, karena namanya juga mereka masih anak-anak ya, sama seperti santri lainnya jadi suka ada aja niatan untuk melanggar, ingin bebas dan hal lainnya.⁶⁷

Dalam hasil wawancara bersama ibu Rita, ia juga menjelaskan faktor lain yang menjadi salah satu penghambat berjalannya sistem pengawasan adalah pola asuh yang diberikan oleh pengurus.

“Kalau untuk hambatan dari dalam seperti partner kerja, maksudnya dalam artian orang-orang yang berada dalam organisasi sistem pengawasan ini, ya ada terutama dari segi pola asuh. Ketika saya dan rekan lain sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan pola asuh dan bimbingan terbaik kepada santri yang bermasalah ini, namun justru ada aja partner lain yang cuek-cuek saja, padahal dia juga termasuk ke dalam orang yang bertanggungjawab untuk

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

memberikan pengawasan terhadap santri-santri. Dan kalau saya sih menganggap pengawasan itu dapat dilakukan juga oleh semua pengurus, terutama guru pengajar, namun sepertinya ya begitu, beberapa ada yang cuek jadi santriwati terbiasa melakukan pelanggaran kecil terutama dalam PBM.”⁶⁸

2) Hambatan *Eksternal*

Jika hambatan *internal* merupakan hambatan yang berasal dari dalam ruang lingkup sistem pengawasan, maka hambatan *eksternal* merupakan hambatan yang berasal dari luar ruang lingkup sistem pengawasan. Dalam hasil wawancara bersama beberapa pengurus, kebanyakan mengatakan bahwa hambatan *eksternal* yang sering kali berasal dari orangtua santriwati. Terkadang orangtua tidak menerima bila anaknya mendapatkan hukuman dari pondok, padahal hukuman yang diberikan telah disesuaikan dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pondok seperti yang dipaparkan oleh ummu Hasna dalam wawancara,

“Kalau hambatan dari luar seperti dari keluarga santriwati gitu ya kadang ada saja, seperti keluarganya yang tidak terima karena anaknya diberikan sanksi dan sebagainya. Padahal sebenarnya kami memberikan sanksi juga untuk mendidik santri dan sanksi yang diberikan pun sudah sesuai standar yang ditetapkan oleh pondok. Ya pokoknya sanksi yang diberikan juga sesuai dengan tingkat pelanggaran dibuat oleh si santri tersebut.”⁶⁹

Hambatan ini juga dipaparkan oleh Ibu Fitri yang menjabat sebagai wali kelas, ia mengatakan bahwa orang tua yang tidak

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Rita Inrawati pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 09:00 WIB.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

terima atas tindakan pengurus bisa terjadi atas kesalahpahaman yang dilakukan oleh santriwati yang bersangkutan.

“Hambatan ya? Ada sih kadang. Ya gimana ya, namanya juga anak-anak kadang mereka karena takut dapat iqoban dari kami, jadi ada yang langsung lapor ke orangtua dan cerita hal yang berbeda. nah saat wali kelas dan orangtua berkomunikasi disana terjadilah kesalahpahaman. Dan ini tidak hanya satu dua santri saja namun banyak yang suka begini, yang akhirnya orangtua tidak terima atas tindakan yang kami lakukan kepada anaknya.”⁷⁰

d. Upaya Mengatasi Hambatan

Hambatan-hambatan yang terjadi di tengah berjalannya sistem pengawasan tidak mungkin dibiarkan begitu saja. Pengurus pondok tentu melakukan beberapa upaya dalam mengatasi hambatan tersebut, seperti yang dikatakan oleh ummu Hasna dalam wawancara,

“Solusi untuk menghadapi hambatan dari ibu rayon yang tidak bisa 24 jam mengawasi santriwati, ya kita kan bekerjasama dengan *mudabbiroh* dan osmiastri bagian keamanan. Jadi mereka ikut membantu kami dalam melakukan pengawasan, bimbingan dan lainnya. Selain itu meskipun ibu rayon memang tidak 24 jam *standby*, tapi ibu rayon minimal sehari sekali selalu berkunjung ke asrama untuk melihat keadaan santriwati. Jadi bisa diwaktu siang hari saat jam makan, atau sore hari atau bahkan malam hari sebelum tidur. Jadi tetap ada pengawasan dari ibu rayon.”⁷¹

Ummu Hasna juga mengatakan upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dilakukan oleh *mudabbiroh* dan osmiastri yang

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Fitri Agustin pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

⁷¹ Hasil wawancara dengan ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

melakukan pelanggaran bahkan membantu santriwati dalam melakukan pelanggaran akan langsung ditangani oleh pembinanya masing-masing, yaitu *mudabbiroh* akan ditangani oleh ibu rayon, dan osmiastri akan ditangani oleh bagian kesiantrian. Adapun solusi lain yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi hambatan *eksternal* yaitu dengan komunikasi.

“Solusi hambatan dari luar, seperti tekanan yang diberikan oleh orangtua santriwati biasanya kami selesaikan dengan pembicaraan yang baik-baik. Untuk mencegah hal seperti ini kami juga bekerjasama dengan orangtua santriwati, seperti ketika santriwati ini bermasalah atau baru terlihat ada bibit-bibit mau bikin masalah, kami sudah menghubungi orangtuanya dari awal untuk memberikan informasi dan pengertian serta arahan, jadi ketika anak nya memang tidak ada perubahan kemudian mendapatkan hukuman, orangtua juga sudah tidak kaget lagi, karena memang dari awal sudah kami berikan laporan secara berkala mengenai perkembangan anaknya.”⁷²

Ia menambahkan bahwa selama ini ibu rayon selalu memberikan informasi *ter-up to date* mengenai perkembangan setiap santriwati yang menjadi tanggungjawabnya. Sehingga tidak akan ada lagi kesalahpahaman yang terjadi antara orangtua santriwati dengan pengurus.

D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Analisis Penyebab Santriwati Melakukan Pelanggaran

Menurut Syamsu Yusuf, selain perkembangan fisik, seorang anak dalam usia pubertas juga mengalami perkembangan psikis, yang ditandai

⁷² *Ibid.*

dengan perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian.

Dalam perkembangan kepribadian pada anak pubertas, yang sedang berkembang disini adalah identitas atau jati diri yang akan menjadi bekal di masa dewasa. Ia sibuk dengan pencarian jati dirinya “*siapa saya?*”. Ia juga mencari tokoh idola yang menjadi panutan dan kebanggaan misalnya artis, tokoh politik, pemimpin dan lain-lain.⁷³ Disinilah fase dimana seorang anak akan sibuk mencari dan mencoba hal-hal baru untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang besar. Di dorong dengan perkembangan emosi yang masih tinggi atau belum stabil, maka seorang anak bisa menjadi tidak terkendali dalam mengeksplorasi hal baru yang malah mendorong mereka untuk melakukan hal yang negatif. Dengan kata lain, perkembangannya tidak selalu berjalan lurus dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.

Faktor penghambat ini bisa berupa faktor *internal* yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti perasaan ingin tahu yang besar dan kurangnya pengalaman serta wawasan sehingga membuatnya berkembang kearah yang negatif, maupun faktor *eksternal* yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kurangnya menerima kasih sayang dan mendapatkan perlakuan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja. Dan ini yang terjadi pada beberapa santriwati SMP di MIAS.

Dari hasil penelitian bahwasanya kebanyakan santriwati yang melakukan pelanggaran adalah mereka yang masuk pesantren atas keinginan dari orangtua. Selain itu faktor *internal* yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran adalah atas dasar keinginannya sendiri, karena itu mereka ingin mencoba hal-hal baru dan faktor ini juga terjadi akibat efek merasa bosan di Pondok.

Adapun faktor *eksternal* yang mempengaruhi santriwati melakukan pelanggaran adalah dampak dari lingkungan keluarga. Dari hasil

⁷³ Syamsu Yusuf LN, *Op.cit.*, hlm 201.

wawancara dengan beberapa pengurus, mereka mengatakan bahwa adanya pola asuh yang keras atau kurang baik dari orangtua santriwati tersebut.

Herman Sulistiyo, dalam bukunya mengatakan bahwa hendaknya orangtua memberikan pengawasan yang baik kepada anaknya dengan cara:

- a. Hendaknya tidak memperlakukan anak sekedar menjadi objek dalam keluarga.
- b. Hendaknya menerima secara wajar keberadaan anak sebagai individu yang mempunyai hak hidup, hak merdeka, dan hak memiliki sesuatu.
- c. Tidak mengucapkan kata-kata kasar dan tidak memarahi anak di hadapan orang lain.
- d. Tidak memperlakukan anak dengan cara otoriter.
- e. Memberikan kesempatan anak untuk memilih dan menilai sesuatu, apakah itu baik atau salah, di samping itu orangtua juga tetap memberikan sedikit pandangan kepada anak mengenai pilihannya tersebut agar anak tersebut memiliki peluang cukup besar dalam kebenarannya.⁷⁴

Memberikan pola asuh yang otoriter dan tidak memberikan kesempatan untuk memilih seperti ini yang justru memberikan dampak negatif kepada perkembangan anak. Ketika santriwati di rumah mendapatkan perilaku yang keras serta kurang kasih sayang, maka ia akan mencari sosok orang yang dapat memberinya kasih sayang dengan cara melakukan pelanggaran selama berada di pondok agar mendapatkan perhatian.

2. Analisis Sistem Pengawasan Pondok Pesantren Terhadap Santriwati Pada Masa Pubertas

Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berbasis *islamic boarding school* yang memiliki visi misi untuk membentuk karakter generasi muda yang berprestasi serta

⁷⁴ Herman Sulistiyo, *Op.cit.*, hlm 49-50.

berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama islam menurut al-qur'an dan sunnah rosul dan dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan manfaat untuk khayalak umum.

Demi mewujudkan tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah maka diperlukan adanya sistem yang baik, mulai dari sistem kepengurusan, administrasi, peraturan dan lain sebagainya.

Salah satu hal terpenting yang juga harus diperhatikan adalah sistem pengawasan kepada santriwati. Jika tidak ada pengawasan yang baik, maka sulit untuk mewujudkan tujuan berdirinya pondok pesantren tersebut. Silalahi mengatakan tujuan dibuatnya pengawasan antara lain adalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Kadarman, tahap dalam pelaksanaan proses pengawasan terbagi menjadi 3 tahap,⁷⁵ yang pertama menetapkan standar. Karena perencanaan merupakan tolak ukur untuk merancang pengawasan, maka langkah pertama dalam proses pengawasan adalah menyusun rencana. Perencanaan yang dimaksud disini adalah menentukan standar. Dalam prakteknya MIAS juga melakukan rencana awal dari suatu program kerja yang meliputi peraturan-peraturan yang akan diterapkan serta kegiatan administrasi lainnya yang dibicarakan dalam kegiatan rapat setiap awal tahun ajaran baru. Program-program yang diterapkan biasanya berasal dari pengamalan ataupun hasil studi banding dari pondok lain.

Tahap kedua yaitu mengukur kinerja dimana pengurus mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan. MIAS juga rutin mengadakan evaluasi tiap akhir semester mengenai program kerja yang telah diterapkan, terutama dalam melakukan pengawasan terhadap santri. Kemudian jika program kerja tersebut ternyata berjalan sesuai dengan tujuan, maka program itu akan dilanjutkan, namun apabila pada kenyataan dilapangan program tersebut

⁷⁵ Kadarman, *Op.cit.*, hlm. 161.

tidak cocok diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di MIAS seperti melihat dari banyaknya pelanggaran yang terjadi di MIAS, maka akan diadakan evaluasi ulang, bisa berupa menghapus program kerja tersebut kemudian mengganti dengan baru atau hanya memodifikasi program tersebut agar dapat berjalan sesuai tujuan dilapangan, dan hal ini termasuk ke dalam tahap pengawasan yang ketiga yaitu memperbaiki penyimpangan.⁷⁶

Setelah menimbang dan melakukan tahap-tahap dalam perencanaan dalam proses pengawasan, Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah menerapkan sistem pengawasan preventif dan pengawasan represif terhadap santri-santrinya.

a. Jenis Sistem Pengawasan

1) Pengawasan Preventif

Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷⁷ Dengan demikian MIAS yang juga merupakan sebuah lembaga pendidikan islam mengadakan *ta'lim* atau kajian rutin setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam melakukan sistem pengawasan preventif. Dengan mengadakan *ta'lim* atau kajian rutin, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta taat akan agama sesuai dengan perintah yang tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah rosul. Dengan menumbuhkan rasa taat pada ajaran agama, maka dengan sendirinya santriwati diharapkan dapat mentaati peraturan yang dibuat oleh pondok.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ummu Hasna pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.

⁷⁷ Mastuhu, *Op.cit.*, hlm. 55.

Dalam buku “*Bunga Rampai Pengawasan*”, Gandhi menyebutkan bahwa jenis pengawasan terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan preventif dan pengawasan represif. Pengawasan preventif tersebut dilakukan sebelum sesuatu tindakan dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengawasan preventif adalah pengawasan atau tindakan awal yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam upaya pencegahan terjadinya pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan santriwati.

Pengawasan preventif yang dilakukan oleh pengurus selain dengan mengadakan *ta’lim* yaitu dengan membuat tata tertib yang ketat, mengadakan bimbingan, dan melakukan pengarahan kepada santriwati. Untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang lebih mendalam, maka pengurus menerapkan sistem rayon yang diadopsi dari Pondok Pesantren Gontor. Pengawasan ini dilakukan dengan cara pengontrolan rutin dari ibu rayon terhadap santriwati di asrama. Namun karena keterbatasan waktu, maka pengontrolan ini juga dibantu oleh *mudabbiroh* yang tinggal bersama santriwati di dalam asrama. Tidak hanya mengontrol namun ibu rayon dan *mudabbiroh* juga bertugas untuk membimbing santriwati agar selalu mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pondok.

Pengawasan preventif ini sangat perlu dilakukan untuk membentuk karakter santriwati terutama santriwati yang sedang mengalami masa pubertas. Seperti yang dikatakan oleh William Stern pada teori konvergensi bahwa manusia dibentuk berdasarkan bekal yang dibawanya sejak lahir maupun oleh pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan selanjutnya, yaitu lingkungan. Dari teori ini dapat diartikan bahwa setiap santriwati pada dasarnya memiliki pembawaan baik dan juga pembawaan buruk. Bakat tersebut akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian MIAS menerapkan sistem pengawasan rayon, dimana

santriwati akan selalu diberikan bimbingan serta arahan oleh ibu rayon dan *mudabbiroh* selama di asrama. Adapun dengan Osmiastri, maka mereka bertugas untuk membimbing serta menertibkan santriwati dalam melakukan kegiatan sehari-hari selama di lingkungan pondok agar tetap terarah dan jauh dari kegiatan yang tidak bermanfaat. Dengan begitu bakat pembawaan baik santriwati dapat berkembang dengan baik pula sesuai dengan lingkungannya.

Selain melakukan pengawasan preventif terhadap santriwati, pengurus juga melakukan pengawasan *intern*. Menurut Nur Aedi pengawasan *intern* yaitu teknik pengawasan yang dilakukan oleh pegawai yang berada dalam organisasi itu sendiri terhadap bagian-bagian dalam organisasi tersebut.⁷⁸ Pada prakteknya yang melakukan pengawasan *intern* adalah ibu rayon terhadap *mudabbiroh*. Dimana *mudabbiroh* hanya berfungsi sebagai wakil ibu rayon dalam mengawasi santriwati di kamar. Karena *mudabbiroh* itu sendiri dibentuk oleh pengurus yang diambil dari santriwati kelas 11. Dengan demikian *mudabbiroh* juga perlu pengawasan dan bimbingan langsung dari ibu rayon. Pengawasan *intern* juga dilakukan oleh pengurus kesiantrian terhadap anggota osmiastri.

2) Pengawasan Represif

Pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan ketika suatu tindakan telah dilaksanakan. Jika dalam penelitian ini maka pengawasan represif adalah tindakan yang dilakukan oleh pengurus terhadap santriwati yang melanggar peraturan guna memperbaiki, mengarahkan, dan membimbing santriwati agar tidak mengulangi kesalahan dalam melanggar peraturan.

Pengawasan represif yang dilakukan oleh MIAS dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh santri yaitu melalui tiga

⁷⁸ Nur Aedi, *Op.cit.*, hlm. 94.

tahap, tahap yang pertama yaitu pemberian teguran dan nasihat, kemudian peringatan, dan terakhir adalah sanksi.

Sanksi yang diberikan oleh pengurus bermacam-macam, tergantung dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati. Ada yang menghafal hadits atau ayat al-qur'an, kemudian membersihkan lapangan, dan terakhir diberikan SP atau surat peringatan. Setiap santri yang melanggar pelanggaran berat seperti membawa hp, berpacaran, kabur, dan mencuri dan tidak menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan bimbingan dan arahan, dengan kata lain bahwa santriwati tersebut terus melakukan kesalahan secara rutin, maka pengurus akan memberikan sanksi dengan mengembalikan hak asuh nya kepada orangtua yang artinya santri tersebut di DO dari pondok. Dan hal itu telah terjadi kepada beberapa santriwati terdahulu. Dengan diberikannya sanksi DO, hal ini dilakukan agar santriwati tersebut tidak membawa dampak yang kurang baik terhadap santriwati lainnya.

b. Hambatan dalam Penerapan Sistem Pengawasan di Ponpes Ma'had Ihya As-Sunnah

Dalam melakukan penerapan sistem pengawasan oleh pengurus, tentu terdapat hambatan *internal* maupun *eksternal* yang terjadi di dalamnya.

1) Hambatan Internal

Hambatan *internal* adalah hambatan yang berasal dari dalam sistem pengawasan berupa hambatan dari pengurus atau dari sistem itu sendiri yang sulit untuk diterapkan di lapangan. Beberapa hambatan yang bersifat internal yang terjadi di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah yaitu:

- a) Kurangnya SDM yang sesuai dengan kriteria. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu rayon, maka dalam proses pengawasan MIAS masih menggunakan tenaga kerja

dari santriwati senior kelas 11 untuk menjadi *mudabbiroh* atau pembimbing selama di asrama bagi santriwati junior. Sehingga pada prakteknya masih terdapat beberapa *mudabbiroh* yang melindungi bahkan mendukung adik kelasnya di dalam kamar untuk melakukan pelanggaran. Hal ini lah yang menjadi penghambat pengurus dalam melakukan pengawasan kepada santriwati. Karena jika *mudabbiroh* ikut membantu santriwati dalam melakukan pelanggaran, maka tingkat pelanggaran akan sulit ditekan.

- b) Adanya perbedaan pola asuh dari tiap pengurus. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Rita selaku wali kelas, ia mengatakan akan merasa kesulitan jika ketika ia sudah melakukan pengawasan sebaik mungkin namun pengurus lain tidak melanjutkan upaya yang sebelumnya telah ia lakukan. Karena dalam melakukan sebuah pengawasan terutama pengawasan represif maka harus dilakukan secara kontinyu atau terus menerus agar santriwati merasa terbiasa dan akhirnya dapat mengurangi serta tidak mengulangi kesalahan dengan melakukan pelanggaran kembali.

2) Hambatan Eksternal

Hambatan yang bersifat *eksternal* berasal dari luar sistem pengawasan itu sendiri dengan kata lain hal ini bisa saja berasal dari lingkungan maupun dari santriwati. Berikut adalah beberapa hambatan yang bersifat *eksternal* yang dapat mempengaruhi proses penerapan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pengurus:

- a) Hambatan dari orangtua santriwati yang menolak anaknya diberikan sanksi. Padahal sanksi itu sendiri diberikan untuk membuat efek jera terhadap santriwati agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa orangtua yang merasa keberatan dengan tindakan yang dilakukan oleh pengurus. Biasanya hal ini terjadi karena adanya perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh pengurus

pondok dengan pola asuh yang orangtua santriwati terapkan di rumah. Padahal ketika orangtua santriwati memasukkan anaknya ke dalam pesantren, secara otomatis orangtua santriwati tersebut telah menyetujui segala peraturan yang telah ditetapkan di dalam pondok.

- b) Hambatan yang berasal dari santriwati, yaitu adanya perbedaan laporan yang diberikan santriwati dengan pengurus kepada orangtua santriwati. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa pengurus dalam sesi wawancara, bahwa terdapat beberapa santriwati yang melakukan pelanggaran kemudian mereka bercerita kepada orangtuanya bahwa mereka dihukum tanpa sebab. Padahal pada kenyataannya santriwati tersebut memang benar melakukan pelanggaran namun ia tidak mau menerima sanksi yang diberikan oleh pengurus. Dengan begitu komunikasi antara pengurus dengan orangtua menjadi terhambat yang akhirnya mengganggu proses pengawasan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif pada “Sistem Pengawasan Santriwati Pada Masa Pubertas” (studi kasus pada Pondok Pesantren Ma’had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya). Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Pelanggaran oleh santriwati masih terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu santriwati sedang dalam masa pubertas (usia 11-15 tahun), dimana santriwati ini memiliki rasa penasaran dan keingintahuan yang cukup tinggi untuk mencoba hal-hal baru, didukung dengan kondisi perkembangannya yang belum memiliki emosi serta pengendalian pribadi yang baik membuat mereka akhirnya melakukan pelanggaran. Selain itu faktor dari lingkungan keluarga meliputi pola asuh yang diberikan orangtua kepada santriwati selama di rumah. Kurangnya kasih sayang dan pola asuh yang keras membuat santriwati akhirnya melampiaskan perasaannya kepada hal yang negatif ketika berada di pondok.
2. Sistem pengawasan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Ma’had Ihya As-Sunnah adalah sistem rayon yang diadopsi dari Pondok Pesantren Gontor. Adapun dalam pelaksanaan sistem tersebut, pengurus melakukan beberapa pengawasan yaitu preventif dan represif. Dimana pengawasan preventif ini berfungsi untuk mencegah terjadinya pelanggaran dengan cara memberikan bimbingan dan perhatian kepada seluruh santriwati. Pondok pesantren melakukan pengawasan terhadap santriwati dengan memberikan wewenang tanggungjawab kepada ibu rayon dan menempatkan mudabbiroh di setiap asrama agar setiap kegiatan santriwati selama diasrama dapat dikontrol. Sedangkan pada sistem

pengawasan represif untuk menghentikan pelanggaran atau penyimpangan yang sedang terjadi, maka pengurus melakukan dengan cara tiga tahap yaitu teguran dan nasihat, kemudian peringatan dan terakhir sanksi. Dalam melaksanakan sistem pengawasan, MIAS juga memiliki hambatan berupa kurangnya SDM yang memenuhi kriteria, sehingga masih terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus dalam melakukan sistem pengawasan itu sendiri. Kemudian kurangnya kepekaan antar pengurus dalam memberikan pola asuh yang sama kepada santriwati yang bersangkutan.

B. Implikasi

Sistem pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah adalah dengan cara menerapkan sistem rayon, dimana segala kegiatan santriwati selama di asrama diawasi oleh *mudabbiroh* dan ibu rayon. Meskipun dalam melakukan pengawasan telah dibantu oleh beberapa pihak, namun santriwati masih saja berani melakukan pelanggaran di pondok. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari santriwati maupun dari sistem pengawasannya sendiri. Apabila penerapan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pengurus pondok dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya, maka dapat menekan tingginya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati pada tingkat yang lebih rendah.

Oleh karena itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam salah satu upaya melakukan pengawasan terhadap santriwati yang sedang mengalami masa pubertas agar selalu mendapatkan bimbingan serta pengawasan yang tepat demi menciptakan karakteristik yang baik bagi masa depannya.

C. Saran

Sebagaimana hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas ada beberapa saran yang penulis dapat sampaikan kepada pengurus yakni sebagai berikut :

1. Sebaiknya untuk sistem mudabbiroh tidak diambil dari santriwati kelas 11, karena bagaimanapun mereka adalah santriwati yang dapat melakukan pelanggaran. Namun bisa dilakukan *open recruitment* tenaga kerja yang baru yang khusus menangani, membimbing dan mengawasi santriwati selama di asrama.
2. Mencari ibu rayon yang tidak memiliki kesibukkan di bidang lain. Karena pada prakteknya yang terjadi dilapangan sebagian ustadzah yang menjabat sebagai ibu rayon juga menjadi tenaga pengajar bagian tahfidz, dimana hal ini dapat menyebabkan kurangnya kefokusannya dalam membimbing antara santriwati yang menjadi tanggungjawabnya di bagian tahfidz dan santriwati yang berada di asrama.
3. Mengadakan seminar secara rutin terutama bagi kelas 8 dan 9 SMP seputar masalah pubertas, mulai dari cara mengendalikan emosi, cara menjaga diri, cara menyelesaikan suatu masalah dan hal lainnya. Bila perlu hal itu dilakukan secara rutin dari mulai mereka kelas 7.
4. Mengajak semua elemen pengurus pondok agar ikut serta memberikan tindakan represif berupa teguran kepada setiap santriwati yang melakukan pelanggaran, karena dengan adanya teguran dari berbagai pihak akan menjadi salah satu upaya pencegahan dalam melakukan pelanggaran lebih lanjut, terutama pelanggaran saat PBM berlangsung.
5. Mengajak orangtua santriwati untuk ikut serta menerapkan pengawasan serta pendidikan yang sejalan dengan pondok pada saat santriwati berada di rumah. Hal ini dilakukan agar santriwati dapat membiasakan diri untuk menerapkan apa yang telah mereka dapatkan di pondok dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia.
- Dhofier, Zamkhasyari. 1990. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES , cet. 5.
- Gandhi. 2009. *Bunga Rampai Pengawasan: Kumpulan Tulisan Dr. Gandhi 1971–2005*. s.n.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: GP PRESS.
- Jogianto. 2005. *Analisis Dan Desain*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kadarman. 2001. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nili Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Monks, F.J. & A.M.P. Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh: Siti R. Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. 16, revisi 3.
- Nasir, Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Rahardjo, M. Damam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, cet. 13.
- Siagian, Sondang P. 2005. *Fungsi-fungsi Manajerial, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta, cet. 16.

- _____. 2015. Bandung: Alfabeta, cet. 22.
- Sule, Trisnawati Ernie dan Kurniawan Saefullah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, cet. 1.

INTERNET

- Margareth, Ronauli M. “Ada Santri Pakai Ekstasi, Budi Waseso Sikat Narkoba di Pesantren”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ada-santri-pakai-ekstasi-budi-waseso-sikat-narkoba-di-pesantren.html>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 10.47 WIB.
- Muj/Zul. “Kasus Santri Tewas, Dua Santri Ponpes Darul Khair ditetapkan Tersangka”, <http://radartegal.com/berita-lokal/kasus-santri-tewas-dua-santri-ponpes-darul-khair.10532.html>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 11.00 WIB.

SKRIPSI

- Huzaifullah Iqbal, Ziad, (2003), *Reaksi Santri Terhadap Perilaku Homoseksual Di Lingkungan Pesantren (studi kasus terhadap santri yang pernah menjadi saksi dalam kasus homoseksual di pesantren X, di daerah curug, kab. Bogor)* Skripsi Strata Satu pada Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

SISTEM PENGAWASAN SANTRIWATI PADA MASA PUBERTAS

(Studi Kasus PONPES Ma'had Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya)

No	Konsep	Pokok Masalah	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Penyebab Santriwati Melakukan Pelanggaran	1.1. Jenis Pelanggaran 1.2. Faktor Pendorong	a. Pelanggaran Ringan b. Pelanggaran Berat a. Faktor Internal b. Faktor Eskternal	Ketua Kesantrian Akhwat Koordinator Keamanan Akhwat Wali Kelas BK Akhwat Osmiastri Bidang Keamanan Santriwati SMP	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	a. Pedoman observasi b. Pedoman wawancara c. Kamera d. Tape recorder

2.	Sistem Pengawasan Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah	<p>2.1 Jenis Sistem Pengawasan</p> <p>2.2 Pihak Yang Terlibat dalam Penerapan Sistem Pengawasan</p> <p>2.3 Bentuk hambatan dalam penerapan sistem pengawasan</p>	<p>a. Pengawasan Preventif</p> <p>b. Pengawasan Represif</p> <p>a. Peran Tiap Pengurus</p> <p>a. Hambatan Internal</p> <p>b. Hambatan Eksternal</p>	<p>Ketua Kesantrian Akhwat</p> <p>Koordinator Keamanan Akhwat</p> <p>Wali Kelas</p> <p>BK Akhwat</p> <p>Osmiastri Bidang Keamanan</p>	<p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>a. Pedoman wawancara</p> <p>b. Kamera</p> <p>c. Tape recorder</p>
----	--	--	---	---	---	--

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Di lingkungan Ponpes Ma'had Ihya As- Sunnah bagian Akhwat	1.1.Mencari tahu sistem pengawasan PONPES Ma'had Ihya As-Sunnah	a. Mendapatkan data bentuk sistem pengawasan yang diterapkan b. Mendeskripsikan peran pengurus pondok yang terlibat dalam sistem pengawasan c. Mendeskripsikan proses penerapan sistem pengawasan d. Mengamati efektifitas sistem pengawasan yang diterapkan dengan melihat perubahan terhadap pelanggaran
		1.2. Mengamati kegiatan keseharian santriwati	e. Mendeskripsikan kegiatan yang diterapkan pondok pesantren f. Mendapatkan macam bentuk pelanggaran yang terjadi di lingkungan akhwat g. Mendeskripsikan faktor pendorong santriwati melakukan pelanggaran

PEDOMAN WAWANCARA INFORMASI KUNCI

No	Konsep	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Sistem Pengawasan PONPES Ma'had Ihya As-Sunnah	1.1. Jenis sistem pengawasan	a. Sistem pengawasan preventif b. Sistem pengawasan represif	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengawasan seperti apakah yang diterapkan di pondok pesantren? 2. Sudah berapa lama sistem pengawasan tersebut diterapkan? 3. Adakah perubahan secara berkala dalam sistem pengawasan? 4. Berdasarkan apakah sistem pengawasan tersebut dibuat? 5. Bagaimana sistem pengawasan preventif terhadap santriwati yang sedang mengalami usia pubertas? 6. Bagaimana sistem pengawasan represif yang diterapkan di pondok pesantren? 7. Adakah penanganan khusus untuk santriwati pada usia pubertas yang

					melakukan pelanggaran?
		1.2. Efektifitas sistem pengawasan dalam proses penerapannya	Hasil dan perubahan yang diperoleh dalam penerapan sistem pengawasan	2	<p>8. Apakah sistem pengawasan terhadap santriwati usia pubertas telah berjalan sesuai tujuan dengan melihat jumlah pelanggaran yang ada?</p> <p>9. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan pengawasan represif?</p>
		1.3. Pihak yang terlibat dalam sistem pengawasan	Peran masing-masing pengurus dalam sistem pengawasan	3	<p>10. Siapa saja pengurus yang ikut serta dalam sistem pengawasan?</p> <p>11. Bagaimana peran pengurus dalam melakukan pengawasan?</p> <p>12. Adakah pengawasan yang diberikan oleh pihak luar?</p>
2.	Hambatan dalam penerapan sistem pengawasan	Bentuk hambatan dalam penerapan sistem pengawasan	<p>a. Hambatan internal</p> <p>b. Hambatan eksternal</p>	3	<p>13. Adakah hambatan dari dalam sistem yang dirasakan saat melaksanakan sistem pengawasan tersebut?</p> <p>14. Adakah hambatan yang berasal dari</p>

					<p>luar sistem sehingga menjadi pemicu terhambatnya proses pengawasan?</p> <p>15. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan tersebut?</p>
3.	Pelanggaran santriwati	3.1. Jenis pelanggaran yang dilakukan santri	Kualifikasi jenis pelanggaran ringan dan berat	3	<p>16. Apa saja pelanggaran yang dibuat oleh santriwati?</p> <p>17. Bagaimana kualifikasi ringan dan berat nya suatu pelanggaran?</p> <p>18. Jenis pelanggaran apakah yang sampai mengharuskan seorang santriwati di <i>DO</i> dari pondok pesantren?</p>
		3.2. Faktor pendorong dalam melakukan pelanggaran	<p>a. Faktor internal</p> <p>b. Faktor eksternal</p>	2	<p>19. Apa yang menyebabkan seorang santriwati melakukan pelanggaran?</p>

PEDOMAN WAWANCARA INFORMASI INTI

No	Konsep	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Pelanggaran santriwati	Faktor pendorong dalam melakukan pelanggaran	1.1. Faktor internal 1.2. Faktor eksternal	4	<p>1. Apa yang mendorong anda sehingga bisa memutuskan untuk sekolah di pondok pesantren?</p> <p>2. Pelanggaran apakah yang pernah anda buat?</p> <p>3. Mengapa anda melakukan pelanggaran?</p> <p>4. Apakah anda melakukan pelanggaran didasari oleh keinginan sendiri atau dikarenakan ajakan teman?</p> <p>5. Adakah faktor lain yang menyebabkan anda melakukan suatu pelanggaran?</p>
2.	Sistem pengawasan PONPES Ma'had Ihya As-Sunnah	Efektifitas dalam penerapan sistem pengawasan	Hasil dan perubahan yang diperoleh dalam penerapan sistem	3	<p>6. Apa hukuman yang anda terima dari pelanggaran tersebut?</p> <p>7. Saat anda sedang menjalani</p>

			pengawasan		<p>hukuman, apakah anda merasa menyesal telah melakukan pelanggaran tersebut?</p> <p>8. Setelah menerima hukuman atas pelanggaran yang anda perbuat, apakah anda pernah / masih melakukan pelanggaran yang sama / yang lainnya?</p>
--	--	--	------------	--	---

CATATAN LAPANGAN 01

Hari/Tanggal: Senin, 13 Februari 2017

Tempat: Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 05:00 – 09:30

Catatan Deskriptif:

Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah atau biasa disebut dengan MIAS berlokasi di Jalan Terusan Paseh BCA nomer 11, Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung, Tasikmalaya. Pondok pesantren ini berada tepat di Kota Tasikmalaya, yang artinya mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun dengan angkutan umum. Pada hari ini saya sebagai peneliti melakukan observasi awal yaitu mengamati kegiatan santriwati mulai dari pukul 5 pagi hingga pukul 9:30 malam. Menurut urutan kegiatannya, santriwati harus sudah bangun maksimal pukul 4 pagi untuk kemudian bersiap-siap melaksanakan sholat subuh berjama'ah di Masjid. Tidak hanya sholat subuh saja, namun santriwati diwajibkan untuk melaksanakan sholat 5 waktu secara berjama'ah di mesjid.

Selesai sholat subuh, kegiatan santriwati dilanjutkan dengan tahfidz (menghafal al-qur'an) hingga jam 6 pagi. Dalam kegiatan tahfidz ini, santriwati dibagi secara berkelompok sesuai dengan jenjang kelasnya dan tiap-tiap kelompok memiliki 1 pembimbing ustadzah. Kegiatan tahfidz ini dilakukan sebanyak 2 kali setiap harinya, yaitu tahfidz pagi pukul 5 pagi hingga pukul 6 pagi dan tahfidz sore pukul 4 sore hingga pukul 5 sore. Selesai kegiatan tahfidz, santriwati dihibau untuk sarapan dan bersiap-siap untuk apel pagi dan mengikuti kegiatan PBM di dalam kelas.

Lokasi asrama dan kelas pun masih satu area, jika dihitung tidak lebih dari 50 langkah jarak antara asrama dengan kelas, karena memang lokasi gedungnya yang dekat dan saling berhadapan. Selain itu dalam pelaksanaan apel pagi mereka tidak

melakukan kegiatan upacara sebagaimana mestinya yang biasa dilaksanakan di sekolah umum lainnya, namun mereka hanya melakukan kegiatan apel pagi di lapangan yang diisi dengan tausyiah oleh ustad maupun ustadzah dengan durasi 40-45 menit. Setelah selesai melaksanakan kegiatan apel pagi, santriwati diarahkan untuk langsung memasuki kelas masing-masing karena akan dilaksanakan PBM hingga pukul 12 siang. PBM di pondok ini dilaksanakan dari hari senin hingga hari sabtu, dari jam 7:15 pagi hingga 12:00 siang. Meski jam pertama pada PBM dimulai pukul 7:15 pagi, namun santriwati wajib sudah berada dikelas pukul 7:00 pagi, hal ini dilakukan sebagai antisipasi agar santri tidak telat masuk pada jam pertama. Selain itu, pada pukul 7 pagi hingga 7:15 para ustad maupun ustadzah melakukan briefing terlebih dahulu, briefing ini dilakukan setiap hari selama 15 menit sebelum PBM dimulai yang biasanya berisi mengenai informasi penting atau arahan kepada para ustad maupun ustadzah untuk melaksanakan PBM di hari tersebut.

Selesai PBM dan sholat dzuhur berjama'ah, santriwati diarahkan untuk makan siang dan kemudian mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mulai dari pukul 1:15 hingga pukul 2:30 siang. Kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari 2 jenis, yaitu ekskul wajib dan ekskul pilihan. Ekskul wajib dilaksanakan dari hari senin hingga kamis, sedangkan ekskul pilihan dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu. Sebenarnya ekskul ini termasuk pada jam PBM, yang artinya PBM di pondok ini dilaksanakan dari hari senin hingga sabtu pukul 7:15 pagi hingga 2:30 siang, namun pukul 1:15 hingga 2:30 diisi dengan kegiatan ekskul. Dalam kegiatan ekskul wajib, terdapat ekskul Tata Graha, Tata Busana dan Tata Boga. Sedangkan pada ekskul pilihan terdapat ekskul tanaman, BSMR (bulan sabit merah remaja) seperti PMR, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Tahfidz.

Kegiatan santri pun masih terus berjalan selepas sholat ashar berjama'ah di mesjid. Santri mengikuti kegiatan tahfidz sore dari jam 4:00 hingga jam 5:00 sore, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mufrodat atau menghafal kosa kata bahasa arab dari jam 5:00 sampai jam 5:15. Setelah kegiatan mufrodat selesai santri

diberikan jam bebas mulai jam 5:15 hingga adzan isya berkumandang. Pada jam bebas tersebut santri dapat melakukan aktivitas pribadi yang kemudian diisi dengan kegiatan makan malam selepas sholat magrib. Setelah sholat isya, santri kembali mengikuti kegiatan belajar malam atau *dirossahtullail* yang dimulai pukul 8:00 hingga pukul 8:30 malam. Pada pukul 8:30 hingga pukul 9:15 malam, dibuka jadwal telkom. Jadwal telkom ini diadakan untuk kebutuhan santri yang ingin menghubungi orangtuanya, namun tidak semua santri dapat menggunakannya setiap hari, karena setiap santri telah memiliki jadwalnya masing-masing. Jika ada kebutuhan atau urusan mendadak, santriwati dapat menghubungi orangtua melalui ibu rayon atau ibu asramanya masing-masing. Selesai jadwal telkom, santri diwajibkan untuk memasuki asramanya masing-masing pada pukul 9:30 malam untuk beristirahat.

Catatan Reflektif :

Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada bidang agama saja, namun juga pada bidang keilmuan sosial lainnya. Pondok Pesantren ini memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat yang wajib diikuti oleh santrinya, meskipun demikian kegiatan yang dilakukan tersebut dibuat agar santri tidak terlalu memiliki banyak waktu luang sehingga dapat menimbulkan aktivitas-aktivitas yang tidak mengandung manfaat.

CATATAN LAPANGAN 02

Hari/Tanggal: Selasa, 14 februari 2017

Tempat: Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 08:00 – 09:30

Catatan Deskriptif :

Pagi ini saya bertemu dengan Ustad Maman Suratman selaku mudir atau pimpinan Ma'had Ihya As-Sunnah untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi selama 2 bulan di Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah dengan memberikan surat keterangan yang telah dibuat oleh BAAK UNJ kepada mudir Ma'had. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan saya, pihak pondok pesantren pun menyetujui, kemudian saya diarahkan untuk bertemu dengan kepala sekolah SMP, yaitu Ustad Rijal Arifin dengan tujuan untuk meminta izin mengikuti kegiatan observasi di kelas 8 dan 9 pada saat PBM berjalan selama 1 minggu, hal ini dilakukan untuk melihat pola perilaku santriwati selama PBM serta melihat pengawasan yang dilakukan oleh para ustad maupun ustadzah saat mengajar. Setelah selesai mengurus perizinan dan memberikan timeline kegiatan penelitian saya ke pihak pondok pesantren, saya meminta data seputar pondok pesantren ke bagian Departemen Pendidikan dan Tata Usaha.

Catatan Reflektif :

Dalam kegiatan penelitian, saya diharuskan untuk menjaga komunikasi yang baik dengan pihak pengurus pondok pesantren agar tidak terjadi kesalahpahaman selama menjalani penelitian, hal ini dilakukan dengan cara mengurus surat perizinan dan memberitahukan maksud dan tujuan saya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian saya.

CATATAN LAPANGAN 03

Hari/Tanggal: Kamis, 16 Februari 2017

Tempat: Ruang Kelas 8D, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 07.00 – 12.00

Catatan Deskriptif :

Saya melakukan observasi awal untuk melihat bagaimana perilaku santriwati saat sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas serta melihat bagaimana pengawasan yang diberikan oleh guru kepada santriwati saat kegiatan PBM. Observasi ini dilakukan dengan cara bergilir, yaitu dengan mengikuti kegiatan PBM di kelas 8 & 9 setiap hari dengan jangka waktu 1 minggu, yang artinya setiap 1 kelas hanya di observasi satu kali.

Sebelum santriwati memasuki kelas masing-masing, ustadzah khidmah (sebutan untuk santri/santriwati yang telah menyelesaikan pendidikan SMA disana, namun harus mengikuti program pengabdian 1 tahun dengan ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dengan menjadi tenaga pengajar) membunyikan bel peringatan pukul 06:50 agar santriwati dapat mempersiapkan diri sesegera mungkin untuk memasuki kelas. Pada pukul 07:00 ustadzah khidmah kembali membunyikan bel yang menandakan bel masuk kelas. Dengan bunyinya bel tersebut, santriwati wajib sudah berada di dalam kelas, jika terlihat ada santriwati yang masih berada di asrama atau masih berada dalam perjalanan menuju kelas, santri-santri tersebut akan diberikan iqoban atau hukuman oleh ustadzah khidmah yang menjadi petugas piket pada hari itu. Namun, pada kenyataannya, pada pukul 07:30 masih terlihat santriwati yang lalu lalang belum masuk kelas.

Sebelumnya, pada pukul 07:00 hingga 07:15 para ustadzah yang menjadi tenaga pengajar mengikuti briefing di kantor ustadzah yang dipimpin oleh mas'ul (kepala

sekolah) maupun bagian Depdik (Departemen Pendidikan) Ma'had Ihya As-Sunnah. Briefing hari ini diisi oleh Ustad Fuad, selaku sekretaris Depdik yang memberikan beberapa informasi terkait kegiatan pengajaran yang akan dilaksanakan hari ini serta memperkenalkan saya sebagai peneliti kepada guru-guru atau ustadzah bahwa saya akan melakukan observasi di jenjang SMP, tepatnya di kelas 8 dan kelas 9.

Selama PBM berlangsung saya mendapati beberapa santriwati yang sedang makan (*ngemil*) susu kental manis *sasetan* dan ada pula santriwati yang tertidur pulas di atas meja, namun ustad sama sekali tidak menegur. Teman sebangku santriwati tersebut pun juga tidak menegur temannya. Pada pukul 09:15 ada 2 orang santriwati yang izin ke kamar mandi, namun santri tersebut kembali ke dalam kelas pada pukul 09:35, yang artinya santriwati izin selama 20 menit. Namun sama seperti sebelumnya, ustad tidak menegur ataupun menanyakan alasan santri yang pergi ke kamar mandi dengan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini terulang kembali pada mata pelajaran selanjutnya, santri yang izin dengan waktu yang cukup lama namun tidak ada teguran dari ustad yang mengajar.

Catatan Reflektif :

Dari hasil observasi dan pengamatan awal dapat dilihat bahwa kurang adanya teguran dari para pengajar di kelas terhadap santriwati, sehingga santriwati merasa bebas dan aman ketika melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil di kelas.

CATATAN LAPANGAN 04

Hari/Tanggal: Jum'at, 17 Februari 2017

Tempat: Ruang Kelas 8E, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 07:00 – 12:00

Catatan Deskriptif :

Hari ini, kegiatan PBM berjalan seperti biasa. Santriwati yang telat memasuki kelas selepas bunyi bel pukul 07:00 mendapatkan iqoban dari petugas piket. Iqobannya bervariasi, ada yang membaca surat, lari keliling lapangan dan ada pula yang dihukum jalan jongkok.

Saat PBM dimulai, terdapat beberapa santriwati yang sibuk menghias tangannya dengan *henna* atau *pacar kulit* pada jam pelajaran pertama. Ustadzah yang mengajar tidak begitu memperhatikan santriwati tersebut karena ia sibuk keliling kelas menghampiri tiap-tiap meja santriwati yang bertanya, sehingga hal ini mengakibatkan beberapa santri bebas melakukan kesibukannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran tersebut.

Pada jam terakhir terdapat santriwati yang tertidur pulas di kelas. Ustad yang mengajar langsung menegur santri tersebut “*Kumii ya ukhti!*” (*ayo bangun, ukhti!*) “*Tidak baik tertidur di kelas saat belajar. Coba akhwat, semuanya duduk yang tegak, fokus mendengarkan. Jika ada ngantuk bisa izin ke kamar mandi untuk cuci muka, tapi jangan terlalu lama. Cuci muka hanya 5 menit, tidak boleh lebih dari 5 menit. Siapa lagi yang ngantuk?*” Santriwati lainnya menggelengkan kepala, memberikan isyarat bahwa mereka tidak mengantuk. Setelah memberikan nasihat, kemudian ustad menyuruh santriwati yang sempat tertidur tersebut untuk pergi ke kamar mandi dan membasuh wajahnya dengan tujuan agar santriwati tersebut tidak merasa kantuk lagi. Setelah ustad memberikan teguran kepada salah satu santriwati, suasana belajar di

kelas cukup berjalan kondusif. Santriwati terlihat fokus mengikuti pelajaran hingga akhir.

Catatan Reflektif :

Teguran dan nasihat yang diberikan oleh ustad maupun ustadzah di dalam kelas kepada santriwati sangat menentukan proses berjalan PBM dan dapat membentuk perilaku santriwati agar fokus saat sedang mengikuti PBM. Terlihat perbedaan perilaku santriwati ketika mereka mendapat teguran tegas, mereka akan segan melakukan kesalahan yang sama dan ketika tidak mendapat teguran, mereka akan merasa bebas melakukan aktivitas mereka sendiri yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung.

CATATAN LAPANGAN 05

Hari/Tanggal: Sabtu, 18 februari 2017

Tempat: Ruang Kelas 8F, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 07:00 – 12:00

Catatan Deskriptif :

Seperti biasa, santriwati diwajibkan untuk hadir di dalam kelas pukul 07:00 pagi, meskipun pada kenyataannya kegiatan PBM baru di mulai pukul 07:15. Hal ini dilakukan agar tidak ada santriwati yang beralasan terlambat datang ke kelas. Meskipun demikian, saya mendapati bahwa masih ada santriwati yang telat memasuki kelas dengan alasan yang paling sering dipakai yaitu “*dari kamar mandi, ustadzah.*” atau “*ana tadi sakit perut, ustadzah.*” hal ini diungkapkan oleh sebagian petugas yang piket PBM.

Hari ini saya kembali melakukan penelitian observasi di kelas 8F, yang dimaksudkan untuk melihat interaksi bahkan pelanggaran yang terjadi di kelas selama PBM. Seperti yang terjadi dikelas-kelas sebelumnya, pelanggaran yang sering dilakukan oleh santriwati selama PBM yaitu telat masuk kelas, makan di kelas, tertidur saat PBM, ngobrol, dan sebagainya. Dan yang terjadi di kelas 8F yaitu tidur di kelas. Padahal ustad maupun ustadzah yang mengajar selalu mengingatkan agar tidak ada santriwati yang tertidur dikelas selama PBM berlangsung. Namun, ustad yang sedang mengajar saat itu tidak begitu memperhatikan kondisi santriwati sehingga santriwati yang tertidur tidak terkena teguran. Teman yang sebangku dengan santriwati yang tertidur itu pun tidak memberikan teguran, ia hanya sibuk memperhatikan penjelasan dari ustad yang mengajar.

Catatan Reflektif :

Kebanyakan pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati saat sedang mengikuti PBM adalah tertidur di kelas. Namun sejauh ini saya melihat bahwa tidak semua ustad ataupun ustadzah yang mengajar dapat mengawasi santriwati selama PBM berlangsung, padahal jumlah santriwati setiap kelasnya hanya berisikan 21 hingga 27 santriwati. Kurangnya teguran dan perhatian membuat santriwati bebas melakukan hal yang mereka inginkan.

CATATAN LAPANGAN 06

Hari/Tanggal: Senin, 20 februari 2017

Tempat: Ruang Kelas 9E, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 07:00 – 12:00

Catatan Deskriptif :

Setiap hari senin pagi sebelum memulai PBM, santriwati melaksanakan kegiatan apel pagi yang dimulai pukul 07:00 hingga 07:30. Apel tersebut berisi nasihat-nasihat untuk seluruh santriwati yang meliputi permasalahan kebersihan, kesehatan dan ketertiban peraturan. Santri yang tidak mengikuti apel dengan alasan yang tidak bisa diterima akan mendapatkan iqoban atau hukuman berupa memungut sampah yang ada di lapangan, lari mengelilingi lapangan ataupun jalan jongkok. Hukuman ini diberikan oleh petugas piket PBM yang bertugas pada hari itu, dan hukuman yang diberikan pun biasanya tergantung kepada kebijakan masing-masing petugas piket. Meskipun hukuman diberikan kebebasan kepada petugas piket, namun hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar tetap sesuai dengan SOP yang berlaku.

Setelah pelaksanaan apel selesai, santriwati diarahkan untuk langsung memasuki kelas masing-masing. Sebelum memulai jam pelajaran pertama, sekolah selalu mengadakan kegiatan jurnal pagi yang dilakukan setiap hari senin setelah kegiatan apel selesai yang dibimbing oleh wali kelas di kelas masing-masing. Kegiatan jurnal ini dilakukan untuk mengetahui problem-problem apa yang sedang dialami oleh santriwati, yang biasanya dilakukan melalui kegiatan sharing kemudian pemberian nasihat dan motivasi kepada santriwati.

Pada hari ini saya melakukan observasi di kelas 9E namun wali kelas 9E berhalangan hadir, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan jurnal di kelas tersebut.

Selama mengamati kegiatan PBM dikelas 9E, ada beberapa santri yang izin ke kamar mandi namun tidak kembali lagi ke kelas hingga mata pelajaran jam tersebut usai dan berganti ke mata pelajaran lainnya, santriwati tetap tak kunjung kembali dari kamar mandi. Akhirnya saya bertanya kepada salah seorang santriwati di kelas tersebut yang bernama Yovi, *“De, emangnya santri sering ya izin ke kamar mandi gitu?”*, Yovi menjawab, *“iya kak, biasanya emang karena pada ngantuk sama bosen, makanya mereka izin bilang ke kamar mandi, padahal mah tidur di asrama.”*, kemudian saya kembali bertanya, *“Memangnya tidak ada teguran dari ustad? Kamar engga di kunci ya? engga ada pengontrolan gitu?”*, Yovi kembali menjawab *“Ya ustad mah ada yang negor ada yang engga kak. Kamar dulu emang pernah ada sistem penguncian gitu, tapi sekarang udah ga dikunci lagi, soalnya kuncinya juga rata-rata ada yang rusak ilang, ada juga yang malah sengaja ngilangin kak, biar bebas masuk keluar kamar. Kalo pengontrolan sih, engga ada kak. Kalo ada pasti ga bakal berani kak kita ke kamar hehehe.”*

Percakapan kami terpotong dikarenakan usatdzah yang mengajar telah hadir di kelas. Namun tak lama setelah itu, Ustadzah tersebut langsung marah-marah di depan kelas saat melihat kondisi kelas yang hanya setengah bangku yang terisi. Ustadzah tersebut atau yang akrab dipanggil mama nenek mengutus 2 orang santri untuk menghampiri teman yang berada di asrama untuk kembali ke dalam kelas. Ketika santriwati yang izin ke kamar mandi itu kembali ke kelas, mama nenek memberikan nasihat *“Kalian, kalau mau sukses harus rajin belajar. Buat apa kalian masuk pesantren kalau kalian tidak mau belajar? Kalian kan masuk kesini niat nya untuk mencari ilmu, bukan hanya main-main saja. Kasihan dengan orangtua kalian yang sudah membiayai kalian mahal-mahal, belum lagi uang jajan bulanan kalian yang ratusan ribu, masa kalian disini hanya main-main saja? Pokoknya mama sudah megang nama-nama anak yang malas sekolah, yang sering bolos, yang sering izin ke kamar mandi tapi tidak kembali lagi, nanti nama-nama ini akan dipanggil oleh wali kelas dan BK.”*

Setelah selesai memberikan nasihat, aktivitas di kelas pun mulai berjalan normal hingga bel pulang berbunyi. Usai PBM saya menghampiri mama nenek untuk pamit, namun mama nenek membuka percakapan, *“Aduh, anak-anak tuh ya udah engga mempan lagi neng kalau diomelin, mereka mah cuek aja. Mama dan guru-guru sendiri jadinya yang pusing ngadepin anak kelas 9.”* Kemudian saya bertanya, *“Memangnya kelas 9 apa Ma yang paling susah diatur?”*, mama nenek menjawab, *“Kalau ditanya kelas mana yang paling nakal mah semuanya rata neng, setiap kelas ada aja istilahnya mah pentolan gitu ya. Mama tuh kalo masuk ke kelas 9 bawaannya aduuuuuhh... udah geleng-geleng deh. Banyak neng guru-guru yang ngeluh, tapi ya begitu bingung juga ini teh harus diapain. Kemarin juga ada yang di DO, gara-garanya udah terlalu banyak kasusnya, apalagi masa akhwat masih SMP udah berani ngerokok di asrama? Dia juga kena kasus yang bawa ikhwan ke kamar tengah malem. Aduh bener-bener deh anak itu, ngebawa bibit buruk banget buat temen-temen lainnya.”* Saya terkejut ketika mendengar kasus tersebut, *“Loh ma, kok bisa dia ngerokok dan bawa ikhwan (santri laki-laki) masuk kekamar?”* Mama menjawab, *“Si anak ini teh beli rokoknya diwarung depan, bilangnya buat bapak nya, padahal buat dia sendiri. Akhirnya pas dia ngerokok di kamar mandi asrama, ketawan sama temennya terus dilaporin. Kalo yang kasus masukin ikhwan ke asrama, dia tuh sms-an sama ikhwannya, bawa hp terus ya ketawan. Haduh, Alhamdulillah sudah engga ada itu anaknya. Sudah di DO, coba kalau belum? Bisa membawa virus buat temen-temen lainnya nanti.”* Setelah berbincang-bincang mengenai masalah kasus F santriwati yang telah di DO awal tahun 2017 ini, saya pamit untuk kembali ke tempat penginapan.

Catatan Reflektif :

Dalam observasi hari ini saya mendapati bahwa sebagian santriwati kelas 9 memang terlihat lebih sulit untuk mentaati peraturan yang berlaku di pondok dengan melihat keadaan kelas, kemudian keaktifan santriwati di kelas, dan mendengar cerita dari yovi dan mama nenek. Kurang adanya teguran dan pengontrolan dari petugas

maupun ustad dan ustadzah yang mengajar juga mempengaruhi perilaku serta tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati pada jam PBM kelas.

CATATAN LAPANGAN 07

Hari/Tanggal: Selasa, 21 februari 2017

Tempat: Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 09:00

Catatan Deskriptif :

Pagi ini saya berkeliling di pondok pesantren untuk melihat setiap sudut bangunan ditemani oleh ustadzah Ilmi Nurul selaku devisi keamanan kesantrian. Ketika saya sedang berbincang-bincang seputar program pondok dengan ustadzah Ilmi, kami memergoki ada tiga orang santriwati yang hendak berjalan menuju area pondok ikhwan tanpa mengenakan cadar. Ketika santriwati tersebut sadar dengan keberadaan saya dan ustadzah Ilmi, mereka langsung bergegas pergi. Ustadzah Ilmi kemudian memberikan komentar, *“Begitu tuh kak kerjaan anak kelas 9 kalo lagi engga diawasin. Mereka nyelonong aja ke ikhwan engga pake cadar, biar bisa di lihat ikhwan-ikhwan.”* Kemudian saya memberikan tanggapan, *“Loh, memangnya di ikhwan engga ada ustad yang menegur?”*. Ustadzah Ilmi kembali menjelaskan, *“Ada kak pasti, tapi emang santriwatinya aja yang engga mau nurut. Mereka tuh kalo ke ikhwan ada aja alesannya. Ada yang bilang mau ke tukang fotokopian, ada yang mau ambil spidol ke TU, pokoknya macem-macem kak.”* Setelah itu saya masuk ke dalam asrama ustadzah untuk sekedar berbincang-bincang bersama ustadzah khidmah lainnya.

Pada pukul 12:30, ustadzah Ilmi memanggil tiga orang santriwati yang pada saat jam PBM kepergok hendak jalan ke area pondok ikhwan untuk di introgasi. Pada saat pengintrogasian, ustadzah Ilmi menanyakan alasan mereka yang dijawab oleh santriwati tersebut bahwa mereka hendak pergi ke kantor keuangan untuk meminta uang transferan orangtua mereka, padahal jika orangtua santriwati transfer ke bagian pengurus keuangan, uang tersebut akan langsung diberikan kepada santriwati yang

bersangkutan pada siang hari, namun mereka berdalih bahwa mereka membutuhkan uang itu untuk jajan pada jam istirahat tadi, namun karena kepergok tidak memakai cadar mereka mengurungkan niat untuk pergi ke ikhwan. Karena ketiga santriwati tersebut tidak jadi pergi ke ikhwan, akhirnya ustadzah Ilmi hanya memberikan nasihat serta peringatan kepada ketiga santriwati tersebut.

Catatan Reflektif :

Salah satu peraturan di MIAS adalah santriwati wajib memakai cadar apabila hendak keluar dari area pondok akhwat, maka bila ada santriwati yang terlihat tidak memakai cadar maka akan diberikan nasihat bahkan sanksi yang tegas seperti yang dilakukan oleh ustadzah Ilmi yang memberikan nasihat serta peringatan kepada ketiga santriwati yang hendak pergi ke area pondok ikhwan tanpa mengenakan cadar.

CATATAN LAPANGAN 08

Hari/Tanggal: Rabu, 22 Februari 2017

Tempat: Losmen Akhwat, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 14:00 – 16:00

Catatan Deskriptif :

Siang hari ketika saya tiba di losmen yang berlokasi di area MIAS akhwat, saya melihat banyak sekali sandal santriwati di depan pintu kamar tepat di samping kamar saya. Dari luar pun terdengar suara berisik santriwati. Ketika saya hendak membuka pintu kamar saya, tiba-tiba ada seorang wanita yang memanggil nama saya yang keluar dari pintu kamar sebelah, ternyata dia adalah Yoshita, mantan santriwati MIAS yang merupakan adik kelas saya dahulu. Kami pun masuk ke kamar saya dan mulai berbincang-bincang. Yoshita mengaku bahwa dirinya sedang menjenguk adiknya dan santriwati-santriwati yang berada di dalam kamar losmen Yoshita adalah teman-teman kelas adiknya. Yoshita memiliki seorang adik perempuan yang sekolah di MIAS tingkat SMP kelas 9. Ia bercerita bahwa santriwati kelas 9 yaitu teman-teman adiknya ada yang membawa HP, namun ketika ditanya siapa saja yang membawa Yoshita tidak mengetahui nama-nama teman adiknya yang ia tahu bahwa di kamar nya ada satu hp yang di pakai ramai-ramai oleh santriwati tersebut. Yoshita mengaku bahwa santriwati sering kali memanfaatkan temannya yang sedang dijenguk untuk melindungi mereka dari menggunakan hape *illegal* atau selundupan, karena jika suatu saat di tegor oleh pengurus atau ditegur oleh orang lain “*Itu hp siapa yang kalian pakai? Kalian bawa hp?*” mereka akan menjawab “*Ini hp temen kok, dia lagi jenguk. Kita cuma ikut sms aja buat orangtua.*” Yoshita juga menjelaskan bahwa ia mengetahui hal itu justru dari santriwati tersebut (teman-teman adiknya). Yoshita mengatakan bahwa adiknya tidak pernah terlibat kasus-kasus seperti yang dilakukan oleh santriwati lainnya. Ia menambahkan bahwa ia dan adiknya bukan bermaksud

untuk melindungi santriwati-santriwati tersebut namun mereka hanya tidak ingin ikut campur urusan santri, meskipun demikian Yoshita menjelaskan jika dirinya juga sudah memberikan nasihat namun hanya sekedar nasihat. Selesai berbincang, Yoshita kembali ke kamarnya untuk menemui adiknya.

Menjelang sore hari setelah sholat ashar, MIAS selalu mengadakan kegiatan ta'lim, dimana ta'lim ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan tenaga pengurus pondok pesantren. Ketika saya hendak menuju mesjid untuk mengikuti kegiatan ta'lim, saya melihat ada beberapa santriwati yang malah asyik duduk di tangga losmen, ketika saya menanyakan mengapa mereka tidak ikut ta'lim, mereka hanya diam dan *membuang muka* seolah tidak melihat ada keberadaan saya di sana.

Catatan Reflektif :

Salah satu kebiasaan santriwati adalah menjadikan losmen sebagai *basecamp* mereka ketika salah seorang dari temannya sedang di jenguk. Mereka memanfaatkan moment tersebut untuk menggunakan hp selundupan dengan bebas. Kurangnya teguran dan pengawasan di area losmen oleh pengurus membuat santriwati merasa bebas untuk melakukan pelanggaran.

CATATAN LAPANGAN 09

Hari/Tanggal: Kamis, 23 Februari 2017

Tempat: Ruang Kelas 9F, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 07.00 – 12.00

Catatan Deskriptif :

Melihat dari beberapa observasi yang telah saya lakukan, saya selalu melihat bahwa setiap harinya selalu terdapat santriwati yang telat memasuki kelasnya. Setelah saya cek dan memeriksa kamar, ternyata beberapa penyebab yang sering terjadi adalah antrian mandi dan air. Setiap kamar terdapat 14 hingga 20 santri yang mana di setiap kamar tersebut telah disediakan dua kamar mandi. Terkadang ketika santriwati mengantri untuk menunggu jadwal giliran mandi, teman yang berada di dalam kamar mandi kurang bisa mengatur waktu sehingga yang terjadi adalah temannya tidak kebagian antrian mandi karena telah terdengar bunyi bel. Ada beberapa santriwati yang langsung berbegas masuk ke dalam kelas meskipun belum mandi karena takut telat, namun ada juga santriwati yang lebih memilih telat untuk bisa mandi terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas. Kendala lain adalah air, terkadang setiap pagi dan setiap sore, air yang keluar dari keran terlalu kecil bahkan pernah beberapa kali mati, hal ini lah yang menghambat kegiatan santriwati terutama di pagi hari. Pihak pondok pun mengaku sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi hal kekeringan tersebut, namun memang terkadang jika musim kemarau tiba, air bisa jadi sulit di alirkan.

Selain masalah antrian dan air, memang terdapat penyebab yang mana datang dari diri santriwati nya sendiri, beberapa santriwati mengakui bahwa mereka sengaja berlama-lama agar telat masuk kelas dikarenakan malas sekolah, entah memang sedang malas atau karena malas dengan pelajarannya. Dan seperti yang saya amati bahwa kurang adanya pengontrolan atau pengecekan ke kamar saat pagi hari yang

menghimbau santri secara langsung untuk berbegas masuk ke dalam kelas. Sejauh ini hanya sebatas peringatan melalui TOA dan bel saja.

Di samping itu kegiatan PBM tetap berjalan seperti biasa. Hukuman juga tetap di berikan oleh petugas piket bagi mereka yang telat masuk ke dalam kelas berupa yaitu membaca surat pendek. Saat saya tiba di dalam kelas, saya cukup terkejut melihat keadaan kelas yang hanya berisikan setengah dari siswa yang seharusnya. Beberapa guru yang mengajar ada yang menanyakan alasan santriwati yang tidak masuk kepada santriwati yang hadir, namun kebanyakan santriwati tersebut menjawab bahwa ia tidak mengetahuinya. Pada jam mata pelajaran ketiga, terdapat beberapa santriwati yang baru hadir di kelas, namun saya kembali melihat bahwa ustad atau ustadzah tidak memberikan teguran. Salah satu ustad yang mengajar pada hari itu hanya memberikan teguran kepada santriwati yang terlihat tertidur. Namun ada salah satu ustad yang mengajar tersebut mengaku kepada saya di akhir jam pelajaran bahwa ia tidak terbiasa atau tidak tega jika harus menghukum santriwati. Terkadang ia hanya menandai santriwati tersebut dan melaporkannya kepada wali kelas.

Catatan Reflektif :

Beberapa faktor yang menyebabkan santriwati sering telat masuk di PBM pada pagi hari adalah karena antrian, air, dan rasa malas dari santriwati itu sendiri. Tidak adanya pengecekan kamar lebih lanjut saat PBM membuat santriwati merasa tenang jika ia telat bahkan tidak masuk ke dalam kelas. Selain itu tidak semua ustad atau ustadzah yang mengajar di dalam kelas memberikan sanksi yang tegas kepada santriwati. Bahkan ada salah satu ustad yang mengaku bahwa ustad tersebut tidak berani melakukan sanksi secara langsung, ia lebih memilih untuk menyerahkan laporan kepada wali kelas.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari/Tanggal: Jum'at, 24 Februari 2017

Tempat: Ruang Kelas 9G, Ma'had Ihya As-Sunnah

Pukul: 07.00 – 12.00

Catatan Deskriptif :

Hari ini merupakan hari terakhir saya melakukan observasi di dalam kelas untuk melihat pola perilaku santriwati saat melakukan PBM. Memang tidak jauh berbeda dari kelas 9 sebelumnya, di kelas 9G pun saya mendapati beberapa santriwati yang sibuk makan makanan ringan selama PBM berlangsung, namun kemudian ustadzah langsung memberikan teguran kepada beberapa santriwati yang terlihat sedang makan. Ustadzah memberikan nasihat agar santriwati dapat berperilaku disiplin saat sedang PBM dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya agar terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Setelah diberikan beberapa nasihat, saya melihat memang tidak ada lagi santriwati yang makan ataupun tertidur, namun terdapat beberapa santriwati yang kurang fokus mengikuti pelajaran sehingga ia lebih sibuk menggambar atau sekedar menulis suatu hal di luar pelajaran tersebut.

Catatan Reflektif :

Melihat beberapa laporan dan keadaan langsung di lapangan, memang terlihat antusias belajar santriwati kelas 9 berbeda dengan kelas 8. Santriwati kelas 9 terlihat kurang begitu semangat mengikuti pelajaran, namun ketika jam malam tiba saya mendapati santriwati kelas 9 lebih banyak yang bermain di selasar asrama atau lorong-lorong kelas berkumpul bersama teman-temannya yang lain.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari/Tanggal: Rabu, 01 Maret 2017

Tempat: Kamar Ustadzah

Pukul: 21:15 - 22:30

Catatan Deskriptif :

Ustadzah Ilmi mendapatkan laporan dari bagian osmiastri bahwa terdapat beberapa santriwati yang diduga menyelundupkan hp ke dalam asrama, kemudian ustadzah Ilmi langsung memanggil santriwati yang berinisial D, CR, AS untuk melakukan introgasi. Dalam melakukan intrograsi tersebut D, CR, dan AS mengelak tidak mau mengaku. Ustadzah Ilmi meminta kejujuran kepada ketiga santriwati tersebut, mereka hanya mengaku bahwa mereka meminjam hp dari temannya Y ketika sedang di jenguk dan tetap berusaha mengelak tidak mau mengakui meskipun sudah terlihat gelagat gugup dari salah satu santriwati tersebut.

AS ketika diberikan nasihat malah berani membalas omongan ustadzah Ilmi dengan nada yang cukup tinggi. Ia marah karena merasa dituduh tanpa bukti, AS menjelaskan bahwa dirinya hanya meminjam hp dari temannya yang sedang di jenguk dan tidak pernah menyelundupkan hp lagi. Setelah satu jam berlalu, akhirnya CR mengakui bahwa ia membawa hp dan hp tersebut telah di titipkan kepada om nya ketika sedang menjenguk CR. D juga ikut mengaku bahwa ia membawa hp dan ia bersdia mengumpulkan hp tersebut kepada ustadzah Ilmi. Ustadzah Ilmi kembali memberikan nasihat kepada mereka dan meberikan peringatan terakhir untuk mereka agar tidak melakukan pelanggaran lagi.

Catatan Reflektif :

Beberapa santriwati yang bermasalah sering kali berani berbohong demi menutupi kesalahannya dan kesalahan temannya. Pengurus membutuhkan waktu

yang cukup lama untuk membuat santriwati mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat. Desakan demi desakan serta pemberian nasihat dilakukan oleh pengurus yang pada akhirnya membuat santriwati tersebut lelah dan mengakui kesalahannya.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI

Nama: Qurrota Ayunin

Jabatan: BK

Umur: 25 tahun

Tanggal/Waktu: Kamis, 02 Maret 2017 / 09.00 WIB

1. Bagaimana peran BK dalam sistem pengawasan pondok pesantren? Apakah BK hanya menangani santriwati yang mengalami masalah / melakukan pelanggaran?

Fungsi BK ada 2, yaitu Bimbingan dan Konseling. Nah, kalo bimbingan sendiri fungsinya lebih untuk seperti pencegahan atau pijakan. Kalau 2 tahun yang lalu ada bimbingan di dalam kelas, jadi kelas 7 sampai kelas 9 ada jadwal bimbingan di dalam kelas. Cuma kalau tahun ini, karena banyak jadwal pelajarannya, jadinya ga kebagian jadwal bimbingan di dalam kelas. Untuk bimbingan itu sendiri biasanya arahan-arahan mengenai perihal pubertas, karena kan kalau anak SMP apalagi anak-anak kelas 8 dan 9 yang sedang mengalami masa-masa ingin mengenal lawan jenis, ingin bebas dan lain sebagainya, makanya kita mengarahkan ke hal-hal yang berhubungan seperti itu. Namun ada juga permasalahan seputar sesama teman ataupun mengenai akademik. Permasalahn seputar pubertas misalnya, pacaran itu boleh atau engga? Bagaimana cara untuk mengendalikan perasaan hal seperti itu? Dan lain sebagainya. Itu kalau dari fungsi bimbingan, kalau fungsi dari konseling lebih fokus kepada masalah. Biasanya masalahnya itu saya dapatkan dari laporan wali kelas ataupun kesantrian, dari rayonnya (asrama). Kalau BK sendiri tidak terlalu tahu masalah yang dialami santri itu seperti apa saja karena sebenarnya yang lebih tahu adalah wali kelas dan kesantrian, makanya saya biasanya dapat dari laporan tersebut. Ketika mereka

sudah berusaha untuk menyelesaikan namun belum mendapatkan jalan keluar, baru permasalahan tersebut diserahkan ke BK. Namun biasanya ada beberapa santri yang suka curhat juga jika mereka sedang ada masalah dan nanti langsung ditindak lanjuti.

2. Pelanggaran apa yang sering dilakukan oleh santriwati?

Kalau dari rayon (Asrama) biasanya rata-rata pelanggaran berat, contohnya pelanggaran mencuri waktu itu pelakunya ada yang kelas 8, ada juga yang kelas 9, namun lebih banyak kelas 8. Kalau untuk anak kelas 9 biasanya ketemuan sama ikhwan (santri laki-laki), dan ada juga santri yang sedang diselidiki untuk dipastikan apakah dia positif lesbi atau tidak.

3. Apa yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran?

Biasanya kita lihat dari latar belakangnya, seperti yang mencuri itu ketika kita selidiki ternyata hal tersebut dipicu oleh gaya hidup yang boros, yang dulu suka dimanja oleh orang tuanya, yang setiap kebutuhannya selalu dipenuhi oleh orangtuanya, namun ketika ia dipesantren, ia tidak bisa selalu dapat memenuhi kebutuhannya secara cepat. Misal, ia terdesak untuk membeli sesuatu, menunggu kiriman uang juga lama dan akhirnya santri ini lebih memilih untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Ada juga yang dulu dia termasuk orang yang berada, namun tiba-tiba mendapat musibah dan akhirnya bisa dikatakan bahwa ia sekarang menjadi keluarga yang biasa saja, sederhana, dan sedangkan ia sudah biasa dimanja, hidup mewah, tiba-tiba ia harus hidup "*dibawah*" dia jadi tidak bisa menerima karena tidak biasa, makanya ia akhirnya mengambil uang temannya.

4. Bagaimana fungsi BK dalam menangani kasus / pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati?

Fungsinya BK tentu untuk mencegah santriwati yang bermasalah untuk tidak melakukan pelanggaran hal serupa atau melakukan kesalahan yang lainnya lagi di kemudian hari. Untuk prosesnya biasanya saya mencari tahu dulu motifnya mereka melakukan pelanggaran tersebut karena apa. Kemudian melakukan pendekatan agar ia bisa terbuka, jadi dipancing-pancing sampai mereka bisa cerita secara jujur. Setelah itu, saya mengarahkan mereka seperti memberi nasihat dan pengontrolan lanjut.

5. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan bimbingan konseling?

Alhamdulillah sejauh ini selalu menunjukkan adanya perubahan dari santri-santri yang melakukan pelanggaran. Karena kami sistemnya juga kan pengontrolan tingkat lanjut ya, maksudnya kami mengawasi mereka tidak hanya sebatas seminggu atau sebulan dua bulan, tapi benar-benar dikontrol sampai menunjukkan adanya perubahan. Kami juga bekerja sama dengan pihak pihak lain seperti wali kelas, mudabbiroh, ibu rayon bahkan orangtua santri ini sendiri. Jadinya alhamdulillah bisa maksimal pengawasan yang kami lakukan.

6. Adakah tekanan atau hambatan saat melakukan proses pengawasan dan bimbingan konseling terhadap santriwati? Jika ada, bagaimana solusinya?

Kalau untuk tekanan alhamdulillah sih engga ada ya, cuma kadang namanya anak-anak ya kalau dikasih tau sekali dua kali tuh kurang ngena, jadi terkadang saat dinasihati mereka jawab iya iya, namun minggu depan ada aja yang kembali mengulangi pelanggaran yang sama. Nah biasanya kalau seperti ini saya akan lebih ekstra lagi mengawasi mereka sampai benar-benar tingkat pelanggaran nya mencapai batas minimal.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI

Nama : Rd. Nurhayati Mukhtar (Ummu Hasna)

Jabatan : Ketua Kesantrian

Umur : 45 tahun

Tanggal/Waktu : Jum'at, 03 Maret 2017 / 14:00 WIB

1. Sistem pengawasan seperti apakah yang diterapkan di pondok pesantren?

Kalau secara umum pondok putri itu menggunakan sistem rayon, yang mana setiap rayon ini dibagi perangkatan yang terdiri dari 2 hingga 5 kamar per-rayonnya. Di setiap rayon ini dipegang oleh 1 Ibu rayon yang bertanggungjawab untuk mengawasi santriwati selepas KBM. Selain itu, di setiap kamar juga terdapat 2 hingga 4 mudabbiroh. Nah, mudabbiroh inilah yang nantinya mengawasi santriwati selama didalam kamar, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mudabbiroh ini diambil dari kelas 11 dan beberapa dari kelas 12. Kalau dalam pengawasannya, Ibu rayon dan mudabbiroh dibantu oleh bagian keamanan putri dari osmiastri (osis). Adapun pengawasan yang secara khusus tergantung kondisi anak tertentu kalau memang diperlukan pemantauan. Misalnya santriwati tersebut bermasalah, maka akan dilakukan pemantauan secara khusus, begitu. Kalau secara umum ya pengawasan seperti biasa saja, kalau malem biasanya ada pengabsenan santriwati dikamar yang dilakukan oleh bagian keamanan. Kalau untuk pengecekan lebih lanjut biasanya dilakukan oleh ibu rayon. Adapun untuk atasan, hanya dilakukan pengontrolan dari laporan-laporan saja. Karena atasan tidak mungkin terjun langsung, apalagi mengecek keadaan santriwati didalam kamar gitu kan ya. Makanya biasanya pengawasan pengontrolan ini dilakukan

oleh bagian kasantrian putri, ibu rayon, bagian kemandan dan mudabbiroh masing-masing. Setiap malam kita juga melakukan ronda malam, untuk mengecek keadaan pondok putri. Biasanya ustad-ustad yang ronda ditemani oleh para istrinya. Pengontrolan malam ini tidak hanya seputar keamanannya saja, namun juga fasilitas seperti pengecekan lampu dan sebagainya. Selain itu fungsi dari ronda malam lainnya juga sebagai pencegahan agar tidak ada santri akhwat dan ikhwan yang kabur atau bahkan bertemu pada malam hari.

2. Sudah berapa lama sistem pengawasan tersebut diterapkan?

Sudah berjalan kalau enggak salah dari tahun 2012-2013 ya, ana kurang tahu karenaana pas jadi kasantrian juga sudah ada sistem ini, ya dari edisi kasantrian sebelum ana lah ya. Sistem ini sudah berjalan kalau tidak salah sejak zaman ummu nafisah masih menjabat jadi ketua kasantrian. Jadi sistem ini teh diadopsi dari sistem di Pondok Pesantren Gontor, meskipun dulu sempat seperti Gontor, namun sekarang sudah mulai terpecah, sudah tidak terlalu Gontor. Nah sisanya ya hanya ini, sistem rayon yang masih kita gunakan seperti di Gontor.

3. Adakah perubahan secara berkala dalam sistem pengawasan?

Engga juga sih, sistem ini berjalan karena kemarin ada ide dari ummu nafisah untuk mengadopsi sistem Gontor, gitu. Dan setelah dicoba ternyata tidak efektif, maka kembali lagi ke sistem awal asli MIAS dan hanya sistem rayon Gontor yang masih kita pakai, sisanya sudah kembali seperti awal. Sebenarnya yang efektif itu ya pengawasan yang dilakukan oleh mudabbiroh yang berada di setiap kamar santriwati, karena kan mudabbiroh ya yang selalu bersama mereka di kamar, jadi bisa dikatakan mereka pengganti orangtua di rumah gitu ya, jadi seharusnya mudabbiroh itu bisa dipilih yang profesional. Namun karena mudabbiroh juga diambil dari santriwati itu sendiri atau santriwati senior gitu ya kelas 11, jadi ya begitu sama saja, karena kan mereka juga masih sama-sama santri. Tapi ya kita

selalu berpesan kepada mereka para mudabbiroh untuk bisa membimbing adik-adiknya lebih baik lagi.

4. Berdasarkan apakah sistem pengawasan tersebut dibuat?

Sistem ini dibuat berdasarkan pengalaman dan hasil studi banding ke pondok lain. Biasanya kita melakukan evaluasi setiap semester atau setiap awal tahun ajaran baru kita membuat proker lagi, kira-kira sistem apanih yang bisa fokus ke anak-anak. Kalau misalnya sistemnya masih bisa dipakai ya kita jalankan lagi. Mungkin ada perubahan untuk sistem pengawasannya seperti apa gitu, seperti jam-jamnya gitu ya. Kemudian model-model belajarnya. Karena pernah sebelumnya anak-anak belajar full sampai jam 3 kemudian jam 4 santriwati lanjut tahfidz lagi. Tapi setelah itu mereka bebas, tidak ada kegiatan lagi sampai malam. Jadi jam kosong saja sampai malam jam 9 malam bel tidur. Nah hal ini tidak efektif, karena jam bebas ini mereka malah isi dengan ngobrol yang tidak ada ujungnya, ya yang berpasang-pasangan antara junior dan senior, jadi kaya kaka adean gitu ya. Maka dihapuslah sistem itu dan kembali ke sistem awal.

5. Bagaimana sistem pengawasan preventif terhadap santriwati yang sedang mengalami usia pubertas?

Dalam pengawasan ini kita bekerjasama dengan BK dan juga wali kelas untuk melakukan evaluasi mencari solusi bagaimana kita harus menghadapi santri-santri yang bisa dibilang “artis” lah ya, yang paling harus diberikan pengawasan ekstra. Kita juga pernah melakukan seminar mengenai sistem reproduksi dari bagian kesehatan untuk memperkenalkan kepada santri bahwa penting sekali menjaga diri terutama pada kebersihan dan kesehatan. Kemudian ana juga sedang mempersiapkan seminar-seminar mengenai masa pubertas untuk anak-anak SMP, karena anak-anak kelas 8 sudah mulai mencari-cari tahu info tentang ikhwan, mulai sering membicarakan ikhwan bersama teman-temannya, makanya ana

sedang mempersiapkan dan mencari pembicara yang bisa membawa acara seminar namun yang tidak boring gitu.

Selain itu juga kami biasanya ada pemantauan khusus bekerjasama dengan BK untuk memanggil anak-anak tertentu yang bisa dikatakan bahwa ia memiliki bibit-bibit buruk lah ya, nah dia biasanya akan rutin dipanggil oleh BK, dilakukan pengawasan dan pengontrolan khusus apalagi kalau sebelumnya dia juga sudah dapat SP 1. Jadi anak-anak yang seperti ini sebelum membawa dampak kepada santri yang lain, biasanya langsung kita tangani.

6. Bagaimana sistem pengawasan represif yang diterapkan di pondok pesantren?

Seperti yang tadi telah ana jelaskan, bahwa kita kesiantrian bekerjasama dengan BK. Jadi ketika santri tersebut telah melakukan pelanggaran, maka akan langsung kami proses. Kami panggil, kami juga mencari tahu motifnya seperti apa, kemudian kami berikan pengarahan, nasihat, bimbingan serta pengontrolan lebih lanjut hingga akhirnya santriwati tersebut menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya. Namun ketika kami memang merasa santri ini sudah tidak bisa ditangani dan tidak ada perubahan, maka kami akan melakukan pelaporan ke bagian depdik. Karena sebenarnya kesiantrian hanya membuat laporan pengajuan saja, adapun keputusan semua kita serahkan ke depdik dan kepala sekolah.

7. Apakah sistem pengawasan terhadap santriwati usia pubertas telah berjalan sesuai tujuan dengan melihat jumlah pelanggaran yang ada?

Kalau menurut ana pribadi sih belum sempurna ya, karena kita pengontrolan juga tidak bisa 24 jam karena maklum ya namanya kami juga ibu-ibu sudah riweuh dengan anak sendiri, jadi paling yang lebih terjun langsung dalam keseharian santri itu ya osmiastri dengan melakukan pengawasan secara umum dan dibantu dengan adanya mudabbiroh di setiap kamar.

8. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan pengawasan represif?

Ada yang berubah ada juga yang tidak, tergantung anak gitu ya. Kalau untuk anak kelas 9 memang mereka terkadang terkena dampak dari temannya juga gitu ya. Ketika mereka sebenarnya ada bibit bandel, kemudian bertemu dengan teman yang yang istilahnya memiliki tujuan yang sama dalam hal ini tujuan negatif untuk melakukan pelanggaran, mereka jadi merasa mempunyai power. Untuk kasus kelas 9 ini sebenarnya sudah muncul ketika mereka duduk di kelas 8, namun pada saat itu kami memang menanganinya belum tuntas, jadinya ketika mereka naik ke kelas 9, munculah kembali permasalahan-permasalahan tersebut. Seperti ada salah satu mantan santriwati yang katakanlah ia memiliki power atau bibit bandel gitu ya namanya F, nah waktu dia kelas 8 memang kami menanganinya belum tuntas karena sebenarnya masalahnya juga bukan dari diri dia saja, namun juga ada dari keluarganya yang memang santriwati ini mendapatkan didikan yang keras di keluarganya, bahkan kedua orangtuanya pun mengakui bahwa mereka mendidik anaknya dengan keras. Jadi ketika di pondok dilembutin ya kurang efektif untuk dia. Maka dari itu karena di kelas 8 penanganannya belum selesai kemudian F naik ke kelas 9 dan kebetulan bertemu dengan teman-temannya yang juga mempunyai bibit, akhirnya mereka bersatu dan terjadilah pelanggaran-pelanggaran yang mereka buat. Dan karena kami merasa sudah tidak sanggup akhirnya dengan segala pertimbangan-pertimbangan yang telah didiskusikan bersama atasan, kami memutuskan untuk men-DO santri F. Alhamdulillah setelah F di DO, teman-temannya pada saat awal datang mereka semua terkontrol, mulai dari sholatnya dan lain sebagainya, intinya sudah baik lah mereka sekarang. Namun karena kemudian santri F ini datang lagi ke pondok untuk mengikuti try out UN dan bertemu dengan teman-temannya akhirnya teman-temannya kembali merasa memiliki power negatif lagi.

9. Siapa saja pengurus yang ikut serta dalam sistem pengawasan?

Kalau yang untuk melaksanakan secara langsung ada kesantrian, mudabbiroh, ibu rayon, osmiastri, wali kelas, dan BK.

10. Bagaimana peran ketua kesantrian dalam melakukan sistem pengawasan?

Pada umumnya sih tugas ana sebagai ketua kesantrian yaitu menegakkan pelaksanaan tata tertib dan peraturan kesantrian kemudian melakukan kontroling, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan seluruh program Departemen Pendidikan dalam urusan kesantrian secara tertulis dan berkala dengan prosedur yang telah dibuat, serta merencanakan tindak lanjutnya. Kemudian ana juga merangkap sebagai pembina umum bidang osmiastri. Jadi segala urusan kesantrian putri semisal ada permasalahan yang terjadi terutama ada santri yang memiliki kasus, ana lah yang mengurus masalah tersebut meskipun prosedurnya tidak langsung ke ana, karena ana sendiri kan memiliki bawahan seperti ada osmias, kemudian ada juga ibu rayon, bk, devisi keamanan dan lainnya. Ketika masalah santri ini terbilang berat, maka baru akan ana tindak lanjuti langsung.

11. Adakah pengawasan yang diberikan oleh pihak luar?

Kalau pihak luar, maksudnya masyarakat sekitar pondok gitu? Engga ada sih, namun kalau disini pihak luarnya itu adalah pihak di luar organisasi inti dalam sistem pengawasan, seperti wali kelas dan guru-guru yang mengajar di kelas, nah kami bekerja sama dengan mereka. Misalnya, kadang santriwati suka kurang dalam beradab sama ummahad lain, atau sama kaka tingkat atau bahkan sama guru-guru di kelas, nah jadi pada saat guru mengajar bisa lah diselipkan nasihat-nasihat mengenai adab atau ya pokoknya si anak ini di kelas tidak hanya *mengenyam* pendidikan saja tapi juga ada pembentukan karakter.

12. Adakah hambatan dari dalam sistem yang dirasakan saat melaksanakan sistem pengawasan tersebut?

Mungkin hambatannya karena pengurus untuk ibu rayon itu semuanya ibu-ibu ya, terus punya anak kecil, anaknya juga banyak, jadi mungkin hambatannya adalah mereka tidak bisa *saklek* gitu ya jam kerjanya. Maksudnya mereka tidak bisa 24 jam mengawasi santriwati, karena seperti yang tadi saya bilang bahwa ibu rayon juga memiliki anak memiliki suami dan sebenarnya ibu rayon itu juga tidak hanya menjabat sebagai ibu rayon saja, tapi mereka juga menjadi tenaga pengajar di bagian tahfidz, jadi mereka juga harus membagi waktu dengan mengurus keluarga mereka sendiri dan mengurus santriwati yang menjadi tanggungjawab mereka.

Selain itu hambatan lainnya adalah dari pengurus-pengurus yang memang dibentuk dari santriwati, seperti osmiastri dan mudabbiroh. Jadi mereka kan sebenarnya turut andil dalam melakukan pengawasan terhadap santriwati lainnya, terutama adik-adik kelasnya. Tapi niatnya mereka malah ikut melakukan pelanggaran, seperti pernah ada mudabbiroh yang menutupi kesalahan santriwati di kamarnya, bahkan ikut membantu untuk melakukan pelanggaran. Kemudian ada juga osmiastri bahkan bidang keamanannya sendiri yang melakukan pelanggaran, nah disini kan jadi terganggu sistem pengawasannya, jadi terhambatlah, karena namanya juga mereka masih anak-anak ya, sama seperti santri lainnya jadi suka ada aja niatan untuk melanggar, ingin bebas dan hal lainnya.

13. Hambatan lain apakah yang berasal dari luar sistem sehingga menjadi pemicu terhambatnya proses pengawasan?

Kalau hambatan dari luar seperti dari keluarga santriwati gitu ya kadang ada saja, seperti keluarganya yang tidak terima karena anaknya diberikan sanksi dan semacamnya. Padahal sebenarnya kami memberikan sanksi juga untuk mendidik

santri dan sanksi yang diberikan pun sudah sesuai standar yang ditetapkan oleh pondok. Ya pokoknya sanksi yang diberikan juga sesuai dengan tingkat pelanggaran dibuat oleh si santri tersebut.

14. Bagaimana solusi dalam menghadapi tekanan dan hambatan tersebut?

Solusi untuk menghadapi hambatan dari ibu rayon yang tidak bisa 24 jam mengawasi santriwati, ya kita kan bekerjasama dengan mudabbiroh dan osmiastri bagian keamanan. Jadi mereka ikut membantu kami dalam melakukan pengawasan, bimbingan dan lainnya. Selain itu meskipun ibu rayon memang tidak 24 jam standby, tapi ibu rayon minimal sehari sekali berkunjung ke asrama untuk melihat keadaan santriwati. Jadi bisa diwaktu siang hari saat jam makan, atau sore hari atau bahkan malam hari sebelum tidur. Jadi tetap ada pengawasan dari ibu rayon.

Kalau untuk permasalahan mudabbiroh dan osmiastri yang melakukan pelanggaran atau bahkan membantu santriwati dalam melakukan pelanggaran, biasanya mudabbiroh itu dipanggil oleh ibu rayon atau bagian kesantrian sendiri yang akan mengurusnya. Kemudian untuk osmiastri, mereka nanti diurusnya oleh divisi mereka masing-masing, yaitu pembina mereka dari ustadzah. Jadi ya akan langsung kami tangani karena kalau tidak begitu, sistemnya tidak bisa berjalan baik.

Solusi hambatan dari luar, seperti tekanan yang diberikan oleh orangtua santriwati biasanya kami selesaikan dengan pembicaraan yang baik-baik. Untuk mencegah hal seperti ini kami juga bekerjasama dengan orangtua santriwati, seperti ketika santriwati ini bermasalah atau baru terlihat ada bibit-bibit mau bikin masalah, kami sudah menghubungi orangtuanya dari awal untuk memberikan informasi dan pengertian serta arahan, jadi ketika anak nya memang tidak ada perubahan kemudian mendapatkan hukuman, orangtua juga sudah tidak kaget lagi, karena memang dari awal sudah kami berikan laporan secara berkala mengenai

perkembangan anaknya. Dan selama ini, ibu rayon memang selalu memberikan informasi ter-up to date mengenai perkembangan setiap santriwati yang menjadi tanggungjawabnya. Jadi tidak akan terjadi lagi kasus yang dulu pernah terjadi seperti orangtua santriwati yang istilahnya frontal lah marahnya ya tapi bukan ke ana, namun ke ibu rayon, nah hal itu *alhamdulillah* sudah tidak terjadi lagi, ya masih ada sih sedikit tapi tidak parah seperti dulu.

15. Apa saja pelanggaran yang dibuat oleh santriwati?

Ya kabur, membawa hp, membawa mp3, membawa novel, bertemu dengan ikhwan ya banyak kasus nya, ada juga dulu yang sampai merokok tapi sudah kami DO, karena santri tersebut sudah sering melakukan pelanggaran berat. Kemudian ada juga sih yang sedang kami selidiki apakah santri tersebut lesbi atau tidak, karena memang belum terlihat positif tetapi sudah ada kecurigaan dari kami sebagai pengurus ataupun dari laporan teman-temannya, cuman memang masih kami selidiki kasusnya.

16. Bagaimana kualifikasi ringan dan berat nya suatu pelanggaran?

Sebenarnya belum tertulis ya jenis kualifikasinya, ana waktu itu mau buat untuk diajukan ke atasan namun belum sempat bikin sampai sekarang karena ada beberapa hal makanya masih ketunda. Namun pada dasarnya, peraturan yang dibuat di sini untuk pembiasaan mereka dalam kegiatan sehari-hari seperti memakai kaos kaki. Nah dari sistemnya sendiri sekarang kan ada mukholifat dari osmiastri setiap hari pada malam hari. Pelanggaran itu ada 2 macam ya, ada pelanggaran ringan ada juga pelanggaran berat. Biasanya pelanggaran yang ringan itu masuk ke dalam pelanggaran kesiswaan atau osmiastri lah ya, kalau pelanggaran berat berarti masuk ke dalam pelanggaran kesantrian.

17. Jenis pelanggaran apakah yang sampai mengharuskan seorang santriwati di DO dari pondok pesantren?

Biasanya kasusnya yaitu berhubungan dengan ikhwan yang berkelanjutan, lalu yang membuat teman-temannya jadi merasa tidak nyaman karena saking seringnya dia membuat pelanggaran dan memberikan pengaruh yang kurang baik kepada teman-temannya yang lain, jadi seperti dia sering mengajak teman-temannya untuk melanggar, dengan kasus yang seperti ini maka ada usulan atau upaya dari kami yang diajukan kepada atasan untuk men-DO santriwati tersebut yang istilahnya *biang kerok* lah. Namun kami juga tidak main asal DO santriwati, tetapi ada prosedur yang harus kami jalani seperti pemberian bimbingan, pengontrolan secara berkala, namun ketika semua upaya kami sama sekali tidak merubah perilaku santriwati tersebut maka baru putusan DO itu kami berikan kepada yang bersangkutan.

18. Apa yang menyebabkan seorang santriwati melakukan pelanggaran?

Kalau dilihat dari latar belakang mereka sih awalnya karena ingin coba-coba, kemudian bosan tidak betah tinggal di pesantren, kadang ya ada juga faktor dari orangtua. Sebenarnya kalau untuk yang faktor dari orangtua, terkadang pola mereka mengasuh anak di rumah berbeda dengan pola asuh yang kami berikan di sini. Jadi kalau di sini kami membiasakan mereka untuk mandiri, kemudian serba sederhana, namun ketika mereka pulang ke rumah orangtuanya malah memanjakan anaknya, jadinya kan tidak membekas apa yang sudah kami ajarkan ke anak tersebut, jadi seharusnya orangtua juga mendukung pola asuh seperti kami di rumahnya agar apa yang anak sudah dapatkan di pondok dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kasus lain ada juga yang karena cara bapak dan ibunya dalam mendidik anaknya di rumah berbeda atau ada juga kekerasan yang anak rasakan di rumah dari kedua orangtuanya, makanya si anak ketika di pondok sering melampiaskannya pada

hal-hal negatif dengan melanggar peraturan demi mendapatkan perhatian pengurus di pondok. Ada juga yang karena si anak tidak betah di pondok karena dari awal masuk pondok memang dipaksa oleh ibu nya, jadinya dia merasa engga betah dan berontak. Tapi terkadang pengaruh teman juga bisa menjadi pemicu si santriwati ini melakukan pelanggaran.

19. Adakah penanganan khusus untuk santriwati pada usia pubertas yang melakukan pelanggaran?

Pasti ada, apalagi karena mereka sedang dalam usia pubertas karena kalau tidak dibimbing dengan baik khawatir dapat memberikan dampak kurang baik kepada teman-temannya. Jadi di sini kami benar-benar mengontrol dengan ketat untuk santriwati yang memang perlu diawasi. Jika dirasa memang permasalahan ini menyangkut keluarga, seperti ternyata santriwati ini nakal karena dampak dari orangtua maka akan kami panggil juga kedua orangtuanya untuk sama-sama mencari solusi terbaik bagi santriwati tersebut.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI

Nama : Ilmi Nurul Husna

Jabatan: Divisi Keamanan

Umur : 19 tahun

Tanggal/Waktu : Rabu, 08 Maret 2017 / 19:30 WIB

1. Sistem pengawasan seperti apakah yang diterapkan di pondok pesantren?

Untuk sistem pengawasan di lingkungan pondok melalui kesarifan dibantu oleh osmiastri, jadi yang mengawasi itu adalah osmiastri. Adapun sistem di lingkungan asrama lebih banyak diawasi oleh mudabbirah nya masing-masing, atau istilahnya ketua kamar. Jadi ketika ada suatu permasalahan yang terjadi didalam asrama, nanti mudabbirah yang akan melaporkan masalah tersebut kepada osmiastri dan kemudian osmiastri yang akan menindak lanjuti permasalahan itu, namun permasalahan-permasalahan yang ditindaklanjuti langsung oleh osmiastri biasanya adalah permasalahan yang masih terbilang ringan, seperti menyanyi, bawa novel dan lainnya. Adapun permasalahan yang cukup berat yang memang harus segera diberikan tindakan, maka akan langsung diurus oleh ibu rayon, yang mana nanti hasil laporan dari ibu rayon ini akan diserahkan kepada ketua kesarifan. Fungsi ibu rayon di sini pun berperan sebagai penampung keluhan-keluhan serta aspirasi dari para santrinya di asrama. Permasalahan yang memang langsung diurus oleh ibu rayon itu biasanya seperti kabur, membawa hp, berpacaran, mencuri dan pelanggaran-pelanggaran berat lainnya.

2. Bagaimana sistem pengawasan preventif terhadap santriwati yang sedang mengalami usia pubertas?

Pada awalnya ya kita membuat peraturan-peraturan, ada peraturan umum dan peraturan di asrama. Disini kita bekerjasama dengan mudabbiroh yang memang mengawasi santrinya hampir 24 jam, meskipun tidak 24 jam full sih ya. Disini mudabbiroh membimbing dan mengawasi semua tindak tanduk santriwati yang ada di kamarnya agar tidak ada yang melakukan pelanggaran dan menyelundupkan barang elektronik, karena dengan adanya barang elektronik seperti hp bisa memicu adanya hubungan dengan lawan jenis di pondok. Karena jika sampai ada maka itu bisa menjadi pelanggaran berat.

Kami juga mengadakan pertemuan rutin seminggu sekali dengan mudabbiroh dan ibu rayon untuk membahas permasalahan apa saja yang ada di kamar kemudian kami mencari solusi bersama agar permasalahan itu bisa ditangani.

Selain dari pengawasan, bimbingan dan arahan yang diberikan oleh mudabbiroh, ibu rayon, maupun wali kelas atau guru-guru yang mengajar didalam kelas, kami juga mengadakan kajian rutin setiap minggu nya. Dengan adanya siraman rohani untuk para santriwati ini diharapkan mereka dapat berubah, dapat lebih menjaga diri dan membentuk perilaku yang lebih baik sesuai dengan firman Allah dan sabda rosul. Karena sebenarnya ketika mereka sudah taat akan ajaran agama, maka dengan sendirinya mereka juga akan taat kepada peraturan-peraturan yang ada disekitarnya, apalagi sebenarnya peraturan itu dibuat untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat.

3. Bagaimana sistem pengawasan represif yang diterapkan di pondok pesantren?

Ketika kami mendapati santriwati yang bermasalah maka tindakan yang kami lakukan yaitu dengan memanggil santriwatinya terlebih dahulu, menanyakan kebenaran pelanggaran yang ia buat, kemudian menanyakan alasannya dan

terakhir diberikan sanksi. Setiap permasalahan yang terjadi tidak harus selalu diurus oleh bagian ksantrian, ada kalanya cukup osmiastri saja yang menyelesaikan, namun jika dirasa permasalahan ini cukup berat maka akan naik ke BK kemudian ke ksantrian. Setelah santriwati ini melakukan pelanggaran maka akan ada pengontrolan yang dilakukan oleh osmiastri maupun ksantrian. Kami juga selalu mencatat nama-nama santriwati yang bermasalah. Dengan dicatat, diawasi, dan dibimbing setiap harinya maka akan terlihat bagaimana perkembangan si santriwati tersebut. Intinya setiap ada pelanggaran entah itu ringan atau berat pasti akan ada sanksinya dan sanksi yang diberikan pun bermacam-macam ada yang menghafal hadits, membersihkan lingkungan dan lainnya tergantung tingkat pelanggarannya.

4. Apakah sistem pengawasan terhadap santriwati usia pubertas telah berjalan sesuai tujuan dengan melihat jumlah pelanggaran yang ada?

Kalau menurut ana memang masih kurang efektif ya, meskipun sudah dibuat peraturan, sudah diberikan peringatan, bahkan sudah ada yang pernah di DO, namun tetap saja ada santriwati yang masih berani melakukan pelanggaran seperti kabur, membawa hp dan lainnya. Oleh karena itu kami selalu mengadakan evaluasi dan rapat rutin dengan bidang ksantrian untuk mencari solusi kira-kira hal apa yang harus diterapkan agar santriwati ini bisa merasakan efek jera dalam melakukan pelanggaran. Namun memang pelanggaran paling tinggi dipegang oleh kelas 9 ya, ditambah karena mereka juga sedang masa-masa pubertas jadi benar-benar harus ekstra sekali kami melakukan pengawasan kepada mereka.

5. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan pengawasan represif?

Memang ada beberapa santriwati yang berubah setelah diberi sanksi namun ada juga yang tidak. ya memang tidak semua santriwati ini dapat merasakan efek jera

dari hukuman tersebut. Jadi memang kembali lagi kepadanya santriwatinya tersebut. Meskipun demikian kami tetap mengadakan pengontrolan dan pengawasan bagi mereka yang memang membutuhkan bimbingan ekstra, hal ini untuk menjaga agar santriwati lainnya tidak ada yang ikut-ikutan melanggar seperti teman-teman sebelumnya.

Namun kita juga tidak bisa menyalahkan si santriwati itu sepenuhnya, kita juga harus lihat latar belakang santriwati ini kenapa dia selalu mengulangi pelanggaran? Ternyata setelah kami usut, rata-rata mereka yang sering kali melakukan pelanggaran bahkan ada yang termasuk pelanggaran berat, ternyata mereka memiliki masalah keluarga atau istilahnya mereka datang dari keluarga broken home. Nah kalau sudah begini kadang memang suka sulit ya kalau tidak ada kerjasama dengan orangtuanya, makanya kami terkadang juga memanggil kedua orangtua tersebut dan menyelesaikannya dengan komunikasi yang baik.

6. Bagaimana peran divisi koordinator keamanan dalam melakukan sistem pengawasan?

Beberapa tugas pokok ana sebagai divisi bidang keamanan dalam sistem pengawasan antara lain yaitu menciptakan keamanan dan ketertiban lingkungan ma'had dengan melakukan pengontrolan santri pada waktu tidur, terutama tidur malam, melakukan komunikasi aktif dengan beberapa pihak seperti satpam, mudabbiroh, dan bidang-bidang tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai santriwati, karena ana juga kan tidak bisa 24 jam terjun langsung ke lapangan untuk mengawasi santriwati satu persatu. Kemudian ana juga membantu koordinator kesarifan dalam melaksanakan penegakan disiplin taat peraturan, mengadakan dan mengawasi perizinan keluar ma'had bagi santriwati. Ana juga rutin mengadakan pertemuan dengan bidang keamanan osmiastri, karena salah satu fungsi ana yaitu menampung laporan dari osmiastri keamanan untuk melihat kondisi perkembangan santriwati di pondok.

7. Adakah pengawasan yang diberikan oleh pihak luar?

Kalau dari di luar pondok misalnya dari masyarakat sekitar pondok gitu sih engga ada ya, paling cuma pengawasan dari ustad atau ustadzah yang mengajar di kelas. Seperti mereka memberikan laporan kepada kami nama-nama anak yang memang sering melakukan pelanggaran di kelas seperti izin ke kamar mandi namun tidak kembali lagi ke kelas, sering bolos atau juga sering tidur di dalam kelas saat jam kbm. Laporan ini juga tidak hanya kami dapatkan dari laporan guru-guru yang mengajar dikelas, namun juga dilihat dari laporan kegiatan tahfidznya. Bagaimana hafalannya, apakah dia sering masuk dan sering setoran hafalan atau tidak dan lainnya. Karena ketika nanti si santriwati tersebut melanggar dibagian pelanggaran kesiantrian, kami juga akan melihat dari laporan guru-guru yang mengajar mengenai keseharian santriwati ini mulai dari asrama, kelas, di kegiatan tahfidz dan di kegiatan kesiswaan.

8. Adakah hambatan dari dalam sistem yang dirasakan saat melaksanakan sistem pengawasan tersebut?

Paling hambatannya ketika ada mudabbiroh yang ikut menutupi kesalahan santriwati yang melanggar jadinya proses penyelesaian masalahnya terhambat yang mengakibatkan pengawasan itu sendiri jadi tidak berjalan baik.

9. Hambatan lain apakah yang berasal dari luar sistem sehingga menjadi pemicu terhambatnya proses pengawasan?

Hambatannya kadang ada saja orangtua yang salah paham dengan pengurus mengenai masalah si santriwati atau anaknya tersebut. Seperti waktu itu ada seorang santriwati yang memang dia sudah sering kali mengambil uang temannya, kemudian di introgasi oleh bagian BK, namun anak ini tidak terima dengan cara yang dilakukan oleh BK dan dia juga tidak mau mengaku. Akhirnya dia laporan ke orangtuanya dengan seolah-olah bahwa kami pihak pengurus

menuduh dia, padahal jelas sekali bukti sudah ada, dan teman-temannya pun sudah melihat jelas gerak-gerik si santriwati ini memang mencuri, namun pada akhirnya orangtuanya ngomel lah ke kami, orangtuanya tidak terima dan sebagainya. Namun setelah kami jelaskan akhirnya orangtuanya juga tidak mau mengakui bahwa anaknya bersalah, padahal pada saat itu anaknya juga sudah mengakui bahwa ia memang mencuri, namun orangtuanya tetap saja membela anaknya, dan malah bilang bahwa anaknya mau mengaku karena terpaksa. Padahal ya memang sudah seharusnya santriwati tersebut mnegakui perbuatannya karena memang sudah ada bukti yang jelas. Kurang lebih seperti itu ya hambatan dari luarnya yaitu kadang kurang adanya pengertian dan komunikasi yang baik antara orangtua dengan satriwati dan pengurus.

10. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan tersebut?

Solusinya ya dengan komunikasi yang baik, kemudian pengontrolan rutin serta evaluasi terhadap sistem maupun pengurusnya sendiri.

11. Apa saja pelanggaran yang dibuat oleh santriwati?

Pelanggarannya ya seperti menyanyi, membawa novel, tidak pakai kaos kaki, membawa alat elektronik, kemudian kabur, berpacaran, mencuri dan hal-hal semacamnya.

12. Bagaimana kualifikasi ringan dan berat nya suatu pelanggaran?

Sebenarnya kalau untuk kualifikasi yang ditetapkan secara resmi oleh pihak pondok belum ada, cuma kita memang melihatnya jika santriwati sudah berani melanggar peraturan meskipun itu ringan seperti jarang pakai kaos kaki atau pelanggaran kesiswaan dalam hal ini peraturan yang dibuat oleh osmiastri mereka sudah berani melanggar dan sudah cukup sering, maka ini akan menjadi PR buat

kami karena ketika mereka sudah terbiasa melanggar pelanggaran kecil nanti akan timbul perasaan penasaran untuk melakukan pelanggaran yang besar.

13. Jenis pelanggaran apakah yang sampai mengharuskan seorang santriwati di DO dari pondok pesantren?

Sebenarnya pelanggarannya tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, jadi kalau ada santriwati yang mendapatkan hukuman hingga di DO dari pondok, maka pelanggaran yang dia buat termasuk pelanggaran berat yang tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali oleh santriwati tersebut, namun kuantitasnya sudah cukup sering melakukan pelanggaran berat. Contohnya seperti berawal dia dari membawa hp, kemudian berhubungan dengan ikhwan, bertemu dengan ikhwan dan kabur dari pondok. Nah hal-hal semacam ini bisa menjadi salah satu alasan santriwati tersebut di DO. Namun ada juga hal lainnya seperti lesbi, dulu sih ada ya yang lesbi, namun waktu kasus lesbi itu setau ana sih biasanya langsung kami DO karena lesbi itu kan penyakit yang memang bisa menular secara psikologis dari kebiasaan, nah dari pada hal itu menyebar maka lebih baik kami membuang bibitnya, istilahnya seperti itu.

Untuk keputusan DO sendiri diberikan langsung oleh bagian Departemen Pendidikan pondok, namun dengan melihat hasil laporan yang telah dirapatkan terlebih dahulu oleh bagian kasantrian bersama wali kelas, ibu rayon, dan bagian pengawasan lainnya.

14. Apa yang menyebabkan seorang santriwati melakukan pelanggaran?

Ada juga karena faktor orangtua, ada juga yang karena faktor lingkungan pertemanannya atau lingkungan di rumahnya, kemudian ditambah dengan ia sedang mengalami masa-masa pubertas. Jadi berkumpul jadi satu itu semua penyebabnya. Namun memang biasanya yang sering kami temukan yaitu karena

faktor keluarga atau orangtua, jadi mereka anak-anak *broken home* kurang lebihnya.

15. Adakah penanganan khusus untuk santriwati pada usia pubertas yang melakukan pelanggaran?

Iya ada, seperti kami suka memberikan seminar kepada mereka mengenai masa-masa pubertas, kemudian cara menghadapi masa pubertas itu seperti apa. Namun sekarang kami belum sempat mengadakan seminar itu lagi, masih mencari-cari waktu dan pembicara yang tepat. Namun dibekalang itu kami juga sudah mengarahkan kepada setiap guru, wali kelas ataupun ibu rayon untuk lebih sering memberikan perhatian dan nasihat kepada santriwati kelas 8 dan kelas 9, karena memang pada kenyataannya tingkat pelanggaran tertinggi di pegang oleh kelas 9. Adapun kelas 8, mereka baru muncul bibit saja. Untuk itu kami sangat memberikan pengontrolan ekstra kepada kelas 8 dan 9 agar bisa lebih menahan diri dari rasa penasaran yang terlampau jauh yang akhirnya malah memberikan efek negatif untuk dirinya sendiri.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI

Nama : Syamiroh Shakib Mashabi

Jabatan: Koor Keamanan Osmiastri

Usia : 17 tahun

Tanggal/Waktu: Jum'at, 10 Maret 2017 / 19:30 WIB

1. Bagaimana keikutsertaan osmiastri bidang keamanan dalam sistem pengawasan pondok pesantren?

Osmiastri pada bidang keamanan memiliki peran dalam beberapa kegiatan, seperti jaga malam, jadi ketika jam setengah 10 malam anak-anak santri kan sudah wajib dikamar karena jam tidur malam, nah ketika jam 10 hingga jam 12, kami yaitu para bidang keamanan mulai berkeliling mengawasi dan menjaga keamanan asrama akhwat dibantu dengan ustadzah.

Kemudian kami juga menjaga dan mengawasi santri pada jadwal keluar bulanan, dengan cara mendatangi berbagai tempat yang sekiranya sering di datangi oleh santri-santri, hal ini untuk mencegah terjadinya santri yang janji bertemu dengan lawan jenis dan mencegah santriwati yang membuka aurat. Aurat disini misalnya seperti membuka kerudung, atau beganti kerudung dari kerudung panjang jadi kerudung pendek, kemudian membuka cadar yang padahal sudah menjadi aturan bagi santriwati untuk wajib mengenakan cadar saat keluar pondok. Dan satu lagi yaitu mengawasi dan menjaga jadwal ketemuan saudara. Jadi setiap bulan santriwati memiliki jadwal bertemu dengan saudara 2 kali dalam 1 bulan

setiap hari kamis. Disitu kami mengawasi mereka dan memastikan yang bertemu memang memiliki ikatan saudara.

2. Bagaimana sistem pengawasan preventif terhadap santriwati yang sedang mengalami usia pubertas?

Pengawasan preventif yang kami lakukan yaitu dengan cara pendekatan kepada santri tersebut, merangkul, memberikan contoh yang baik dari mulai kebiasaan kita dan berusaha menciptakan lingkungan yang sesuai dengan syari'at islam. Meskipun kami tidak bisa juga 100% berada dan mengawasi setiap santri di ma'had, maka kami juga memiliki *jasus* atau mata-mata yang fungsi nya nanti untuk mencatat dan melaporkan nama-nama santri yang melanggar. Jasus ini sendiri pun dipilih biasanya perkamar, jadi tiap-tiap kamar ada jasus nya, jasus yang insyaallah bisa dipercaya. Kemudian nama-nama yang masuk kedalam daftar pelanggaran akan mendapatkan iqoban dan *mukholifat* ini atau pengumuman nama-nama pelanggaran, kami syiarkan setiap malam sehabis jam belajar malam, kami panggil nama-namanya, kami tanyai alasan kenapa melakukan pelanggaran kemudian kami berikan iqoban.

3. Pelanggaran apa yang sering dilakukan oleh santriwati?

Yang paling sering yaitu membawa barang elektronik, kemudian tidak memakai kaos kaki.

4. Apa yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran?

Yang pertama biasanya karena mereka merasa jenuh, karena memang kegiatan di ma'had cukup padat, kemudian adanya dorongan nafsu dari diri mereka sendiri apalagi kita tahu ya bahwa anak kelas 8 dan 9 sedang mengalami masa-masa pubertas, jadi mereka ingin bebas mengeksplor rasa keingintahuannya yang besar terutama dalam hal mengenal lawan jenis. Ada juga kadang yang karena

mencontoh kakak kelasnya yang lebih dulu sudah pernah mencoba, jadi mereka penasaran ingin mencoba juga hal-hal tersebut.

5. Bagaimana fungsi osmiastri dalam menangani kasus / pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati? (sistem represif)

Kalau untuk yang membawa alat elektronik biasanya kami panggil santrinya, kemudian kami tanya mengapa santri tersebut membawa hp, lalu kami menyuruh mereka membuat surat kronologi mengapa mereka niat membawa hp, setelah itu mereka membuat surat pernyataan atau perjanjian untuk tidak membawa hp lagi dan yang terakhir kami berikan sanksi. Sanksi tersebut bermacam-macam, ada yang tidak boleh keluar pondok selama 1 bulan, ada yang harus menghafal hadits, atau ayat al-qur'an dan sejenisnya. Namun biasanya jika di hp yang tersita tersebut terdapat bukti bahwa santri ini berhubungan dengan lawan jenis atau ikhwan, maka biasanya proses nya akan dibantu oleh ustadzah, bahkan kalau sudah parah, ketua kesantrian pun turut membantu proses penyelesaian masalah tersebut.

6. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan hukuman atau tindak lanjut?

Sebenarnya itu tergantung santrinya sendiri, terkadang ada santri yang kita nasihatkan secara lembut juga sudah nurut, ada juga yang bahkan sudah kita lembutin, tegasin, digalakin tapi tetap saja tidak mempan.

7. Adakah tekanan atau hambatan saat melakukan sistem pengawasan? Jika ada, bagaimana solusinya?

Hambatannya dan tekanan yang saya rasakan sendiri sebenarnya saya kan juga masih remaja ya, pengen main, coba-coba sana sini, namun karena saya memiliki jabatan sebagai koor. bidang keamanan yang mana saya dituntut untuk tegas dan

selalu bisa memberikan contoh yang baik, jadi ya begitu paling, ada tanggung jawab yang besar yang sedang saya pegang. Untuk solusinya ya, saya hanya mencoba untuk sabar dan ikhlas *hehehe*.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI

Nama: Fitri Agustin

Jabatan: Wali Kelas, Kelas 9

Umur: 37 tahun

Tanggal/Waktu: Selasa, 14 Maret 2017 / 14:00 WIB

1. Bagaimana keikutsertaan wali kelas dalam sistem pengawasan sebagai tindakan awal untuk mencegah pelanggaran dikelas?

Yang ibu lakukan biasanya yang pertama ibu berikan pijakan dahulu kepada mereka yang dilakukan setiap hari senin dan hari sabtu dalam kegiatan welcome morning, dimana kegiatan itu merupakan pertemuan khusus antara wali kelas dengan santri didiknya yang diisi dengan kegiatan bebas, seperti nasihat kemudian sesi curhat yang mana kegiatan ini dilakukan untuk pendekatan antara wali kelas dan santri agar nantinya santri-santri tersebut dapat terbuka kepada wali kelas apabila mereka ada problem dan sebagainya. Dalam kegiatan welcome morning ini biasanya ibu memberikan arahan dan gambaran kepada mereka mengenai macam-macam pelanggaran dan juga apa saja efek negatif dan positifnya bagi diri mereka ketika mereka berniat untuk melakukan pelanggaran. Dalam hal ini saya mengharapkan bahwa dengan seringnya mereka diingatkan mengenai efek negatif dari macam-macam pelanggaran ini, mereka dapat memperkecil niat untuk melakukan pelanggaran. Jadi seperti itu tindakan awal yang biasa saya lakukan yaitu mengawasi, membimbing dan memberikan mereka pijakan atau arahan.

2. Pelanggaran apa yang sering dilakukan oleh santriwati?

Dalam hal ini ada pelanggaran yang bisa dikatakan ringan dan ada juga yang bisa dikatakan berat. Ya namanya juga anak-anak dalam masa pubertas ya, jadi ada saja kelakuannya. Kalau untuk pelanggaran ringan yang paling sering yaitu telat masuk kelas. Karena kan disini sistemnya asrama ya, dan namanya juga pesantren, apa-apa serba ngantri. Jadi ada saja yang alesannya baru selesai mandi karena baru dapat antrian mandi terakhir, dan macam-macamlah alesannya. Apalagi karena asrama dan kelas ini kan dekat sekali ya, masih dalam satu lingkungan, jadi mereka bawannya santai. Tapi kita juga tidak bisa menyalahkan anak-anak, karena kita tahu bahwa mereka juga sudah bangun pagi-pagi sekali, jam 3 atau jam 4 sudah harus bangun kemudian siap-siap untuk sholat subuh dan tahfidz hingga jam 6 pagi, kemudian sarapan dan siap-siap berangkat sekolah pukul 7 pagi. Jadi kegiatan mereka dipagi hari pun cukup padat. Jadi hal-hal inilah yang menjadi salah satu alasan mereka sering telat masuk kelas. Kemudian pelanggaran ringan yang kedua yaitu mereka masih sering menggunakan sandal, karena seperti yang sudah ibu jelaskan tadi bahwa posisi kelas dan asrama yang masih satu lingkungan, bahkan jarak asrama dan kelas hanya sekitar 10-50 langkah kaki saja yaa jadi mereka terkadang sering menyepelekan hal tersebut. Kalau untuk pelanggaran berat seperti membawa hp, berkirim surat lewat saudaranya atau titip temannya yang mempunyai saudara di asrama ikhwan, kadang ada juga yang ketemuan janji-janji di luar gitu.

3. Apa yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran?

Mungkin karena sedang masa nya juga ya, mereka sedang mengalami masa pubertas jadi segala cara dapat mereka lakukan demi memenuhi keinginannya. Apalagi anak-anak kadang akalnya ada saja, meskipun kami sudah membentengi dengan ini itu, tapi tetap saja mereka bisa menemukan celah.

4. Bagaimana fungsi wali kelas dalam menangani kasus / pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati?

Fungsi nya yaitu ketika ada santri yang melakukan pelanggaran, yang pertama yaitu akan kita panggil, kemudian kita nasihati dan berikan arahan. Kemudian selain dilakukan pendekatan, pemberian arahan dan nasihat, kita juga ada sanksi atau disini disebutnya *iqoban*. Nah untuk prosesnya, biasanya kalau pelanggarannya masih bisa ibu tangani, maka akan ibu coba selesaikan sendiri. Namun jika permasalahannya terus menerus tidak selesai, maka ibu akan meminta bantuan kepada ibu rayon, bahkan bisa juga BK dan kasantrian. Apabila benar-benar santri tersebut sudah melampaui batas, maka nanti akan dibuatkan laporan dan dirapatkan bersama *mas'ul* atau kepala sekolah, kemudian juga bagian depdik. Dan nanti akan dirapatkan nih kira-kira santri ini bagaimana, dilihat dari track record nya selama disini, kira-kira masih bisa dipertahankan dan dimaafkan ataukah harus dipulangkan ke orangtuanya atau DO.

5. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan bimbingan?

Alhamdulillah rata-rata santri yang bermasalah pun masih mau mengakui kesalahan mereka, ada yang sampe nangis-nangis menyesal kemudian berubah menjadi pribadi yang baik, ada juga yang masih begitu-begitu saja, maksudnya dia hari ini mengatakan menyesal tapi minggu depan kembali lagi melakukan kesalahan dan biasanya orangnya juga itu-itu saja yang kembali melakukan kesalahan. Biasanya hal ini terjadi kepada anak-anak yang suka bergeng, padahal sudah dinasihati apalagi dalam pelajaran IPS bahwasanya kita harus bisa bersosialisasi dengan orang lain, jangan hanya menggantungkan diri dengan satu orang saja. Namun anak-anak pada masa puber ini kan cenderung memilih teman yang istilahnya mempunyai motif / misi hidup yang sama gitu ya, jadi mereka ya nyaman dengan gengnya, meskipun ternyata gengnya mempunyai dampak negatif

terhadap diri mereka masing-masing. Dan yang masih seperti ini akan terus dipantau oleh kami, kalau memang ditakutkan memberikan efek buruk kepada teman-teman yang lain maka akan segera ditindak tegas oleh kami.

6. Adakah tekanan atau hambatan saat melakukan proses pengawasan dan bimbingan terhadap santriwati? Jika ada, bagaimana solusinya?

Hambatan ya? Ada sih kadang. Ya gimana ya, namanya juga anak-anak kadang mereka karena takut dapat iqoban dari kami, jadi ada yang langsung lapor ke orangtua dan cerita hal yang berbeda, nah saat wali kelas dan orangtua berkomunikasi disana terjadilah kesalahpahaman. Dan ini tidak hanya satu dua santri saja namun banyak yang suka begini, yang akhirnya orangtua tidak terima atas tindakan yang kami lakukan kepada anaknya. Kalau sudah begini komunikasinya akan sulit apabila hanya diselesaikan melalui telepon. Makanya kalau sudah begini, kami akan mengundang wali santri, kemudian menyelesaikannya secara langsung agar komunikasinya juga dapat berjalan baik.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI

Nama: Rita Indrawati

Jabatan: Wali Kelas, Kelas 8

Umur: 27 tahun

Tanggal/Waktu: Sabtu, 25 Maret 2017 / 09:00 WIB

1. Bagaimana keikutsertaan wali kelas dalam sistem pengawasan pondok pesantren sebagai tindakan awal untuk mencegah pelanggaran dikelas?

Wali kelas pada umumnya memang bertanggungjawab sebagai pembantu mas-ul didalam mengatur dan mengawasi santri di kelas. Selain itu wali kelas juga menjadi penanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelas; mulai dari kegiatan, sarana/fasilitas, dan santri didiknya. Dalam hal pengawasan tentunya wali kelas memiliki fungsi untuk membimbing, mengatur, dan mengontrol segala kegiatan siswa. Tidak hanya dalam bidang akademik saja namun juga pada perkembangan psikologisnya. Karena wali kelas sendiri mempunyai fungsi sebagai pengganti orangtua, jadi sebisa mungkin wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai wali kelas saja atau guru saja, namun juga memiliki fungsi selayaknya orangtua untuk santri di sekolah.

2. Pelanggaran apa yang sering dilakukan oleh santriwati?

Biasanya pelanggaran atau permasalahan yang sering terjadi di kelas 8 adalah antar teman, seperti saling menghujat kemudian tingkat emosionalnya juga sudah mulai tidak terkendali ketika mereka ada masalah sedikit gitu ya, mereka ada

yang kabur. Namun alhamdulillah untuk kelas 8 saat ini sudah lebih terkendali ya karena kami sudah mempersiapkan mereka dari kelas 7, jadi kita benar-benar membimbing mereka agar pada saat naik ke kelas 8 mereka tidak terlalu banyak masalah. Tapi yang sekarang sedang melejit yaitu permasalahannya ya rasa penasaran mereka untuk mengenal lawan jenis, karena bagaimana pun juga sebenarnya hal itu wajar ya, karena mereka sedang dalam tahap pubertas. Ada yang baru penasaran, ada yang sudah mencoba untuk mencari cinta, namun hal itu masih bisa dikontrol. Paling sampai saat ini permasalahannya hanya itu, belum ada yang sampai parah atau gimana, hanya permasalahan pada pribadi diri mereka sendiri yang masih sulit untuk mengontrol emosi.

3. Apa yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran?

Biasanya karena latar belakang keluarga dirumah, latar belakang dari pengawasan sehari-hari si anak dari orangtuanya, kemudian latar belakang dari lingkungan sebelumnya, seperti lingkungan bermain. Kenapa saya bisa mengatakan hal seperti itu? Karena ini diakui oleh mereka sendiri.

4. Bagaimana fungsi wali kelas dalam menangani kasus / pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati?

Sebagai wali kelas kami menanganinya tentu dengan pengawasan berupa bimbingan yang kontinyu, bimbingan secara terus menerus dari mulai kita melakukan pendekatan, ngobrol dan dimotivasi bahwa sebenarnya yang dapat menyelesaikan masalahnya adalah dirinya sendiri. Karena sebesar apapun masalah itu mereka harus mampu menghadapinya, kemudian mereka juga harus bisa meregulasi diri mereka sendiri. Jadi bukan kami yang menyelesaikan permasalahan mereka, karena kalo kami yang menyelesaikan dan masalahnya sudah clear, mereka bisa melakukan pelanggaran dan menyebabkan permasalahan-permasalahan itu lagi. Berbeda jika mereka memang ada itikad dari

dirinya sendiri kemudian solusinya dari diri dia sendiri juga maka biasanya tingkat keberhasilannya juga lebih bagus karena memang mereka yang ada usaha sendiri. Kemudian kami juga memastikan bahwa mereka ini memang ingin berubah, meskipun mereka bilang belum mau berubah, tapi kami akan terus memberikan motivasi kepada mereka, fokus kepada mereka yang memang benar-benar membutuhkan bimbingan agar dapat berubah. Namun bukan berarti kami melupakan perhatian kepada yang santriwati yang lainnya, kepada santriwati yang baik-baik saja gitu ya misalnya, karena ketika ketika hanya fokus pada anak-anak yang bermasalah dan melupakan anak-anak yang tidak bermasalah, nanti bisa timbul kecemburuan dan hal ini juga dapat memicu seorang anak untuk melakukan pelanggaran. Apalagi karena umur mereka sedang dalam fase mencari jati diri, ingin diperhatikan gitu ya, jadi kami tetap harus bisa merangkul mereka semua.

Salah satu contoh nyatanya yang sedang saya berikan perhatian yaitu ada salah seorang santriwati dikelas saya yang dia menjadi korban pelecehan seksual dari keluarganya yang akhirnya berdampak kepada si santriwati ini dan membuat dia melampiaskannya ke hal yang negatif, jadi dia mencari temannya pun yang sama-sama merasa senasib, jadi dia membentuk geng bersama teman-teman yang *broken home*. Dan saya sebagai wali kelas terus membimbing mereka, mengawasi, memotivasi, memberikan perhatian khusus, kemudian ikut andil juga dalam permasalahannya gitu, tapi kami juga tidak hanya melakukan pendekatan kepada santriwatinya saja tapi juga kepada orangtuanya, karena hal itu adalah yang paling pokok. Kemudian kami juga tidak menjudge bahkan tidak boleh menjudge teman-teman geng nya. Kami juga melakukan pendekatan dengan teman-teman gengnya dengan tidak lantas membubarkan geng mereka begitu saja, karena meskipun mereka membentuk geng, mereka tidak selalu memiliki sisi negatif, namun juga ada sisi positifnya seperti saling memotivasi untuk memperkuat diri supaya dapat menjalani hidup seperti yang lainnya.

Kami bahkan membutuhkan waktu hingga satu tahun untuk melakukan pendekatan kepada santriwati tersebut. Karena pada saat baru masuk pun saya sudah melihat ada yang berbeda dari santriwati ini. Jadi selama saya menjadi wali kelas santriwati ini, saya melihat seperti ada kepedihan dari mimik mukanya, setelah melakukan pendekatan secara terus menerus hingga akhirnya pada saat akhir semester 2, santriwati ini baru berani membuka suara kepada saya mengenai hal yang selama ini mengganggunya. Dan pada saat saya mencoba konfirmasi dengan pihak keluarganya, ternyata keluarganya pun membenarkan., maka dari itu saya berani memegang kelas yang sama dari mulai kelas 1 hingga mereka kelas 8 agar saya tetap bisa membimbing dan mengontrol perubahan dia.

Adapun untuk permasalahan lain seperti misalnya yang sedang dalam masa pubertas yang lagi penasaran-penasarannya dengan mengenal lawan jenis, kita juga terus melakukan bimbingan gitu ya, ada juga yang langsung curhat kepada saya, atau pengurus lainnya seperti kepada ibu rayonnya dan lainnya. Nah ketika mereka curhat disitulah kami mengarahkan mereka agar tidak terjerumus terlalu jauh hingga menyebabkan pelanggaran yang fatal. Meskipun ada beberapa dari mereka ternyata yang suka bertukar barang atau titip-titip sesuatu dengan lawan jenis melalui kakak atau adiknya yang tinggal di ikhwan, tidak lantas kami menjudge mereka dengan mengatakan “Heh, ga boleh itu!” tidak, tidak seperti itu. Tetapi kami ikuti terus perkembangan mereka dan mengatakan ya bahwa itu memang sebuah perasaan yang normal dan mereka juga sedang dalam tahap nya, nah kemudian disitulah kami menyelipkan nasihat nasihat spiritual kepada mereka, agar mereka mengetahui meskipun hal itu terbilang wajar terjadi namun akan berdampak kurang baik jika mereka sudah terlampau jauh.

5. Adakah perubahan yang terjadi pada santriwati tersebut setelah diberikan bimbingan?

Alhamdulillah ada sedikit demi sedikit perubahan, namun ada juga yang terbilang susah untuk sekali dua kali diberikan nasihat

6. Adakah tekanan atau hambatan saat melakukan proses pengawasan dan bimbingan terhadap santriwati? Jika ada, bagaimana solusinya?

Sebetulnya kalo dari pihak luar seperti keluarga, terutama orangtua santriwatinya sendiri gitu ya, *masyaallah* mereka sangat mendukung sekali bahkan ketika kami memberikan laporan mengenai anaknya yang begini begitu, orangtua *alhamdulillah* menerima dan sangat mendukung dengan ikut berkontribusi dalam melakukan pengawasan terhadap si anaknya tersebut.

Kemudian kalau untuk hambatan dari dalam seperti partner kerja, maksudnya dalam artian orang-orang yang berada dalam organisasi sistem pengawasan ini, ya ada terutama dari segi pola asuh. Ketika saya dan rekan lain sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan pola asuh dan bimbingan terbaik kepada santri yang bermasalah ini, namun justru ada aja partner lain yang cuek-cuek saja, padahal dia juga termasuk ke dalam orang yang bertanggungjawab untuk memberikan pengawasan terhadap santri-santri.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI INTI

Nama : C R

Jabatan: Kelas 9

Umur : 15 tahun

Tanggal/Waktu: Minggu, 19 Maret 2017 / 20:30 WIB

1. Apa yang mendorong anda sehingga bisa memutuskan untuk sekolah di pondok pesantren?

Disuruh orangtua, soalnya aku maunya di sekolah umum biasa, tapi kebetulan disini dulu ada kaka sepupu di ikhwan, jadi maksudnya kan ada yang dikenal gitu, jadi kalo ada apa-apa bisa minta tolong ada yang bantuin.

2. Pelanggaran apakah yang pernah anda buat?

Pelanggaran banyak sih, kaya pelanggaran seputar kesiswaan aja, kaya jarang sholat jama'ah di mesjid, terus jarang pakai kaos kaki, kabur, terus pernah juga waktu itu ngambil surat izin keluar *segepok* banyak gitu deh, itu ngambil dari kamar ustadzah. Bawa hp dan laptop juga pernah. Terus suka bolos pelajaran juga, kayaknya aku mah apa aja dilanggar deh kak *hehehe*.

3. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Kalau males sholat jama'ah soalnya kamarnya kan di atas jadi jauh *ah* kalo jalan dulu ke mesjid. Dan emang karena lagi masa-masanya juga sih kayaknya kak, hawanya lagi males aja.

Pelanggaran kabur, sebenarnya *mah* kabur juga cuma ke rumah saudara aja kok, engga kemana-mana juga. Soalnya bosen kak, pengen *refreshing* aja. Atau kadang pas lagi jam perizinan keluar, nah harusnya jam 3 sore udah di ma'had, aku baru pulang abis isya *hehehe*..

Untuk yang ngambil surat izin itu sebenarnya aku engga ada niat buat ngambil, cuma waktu itu lagi nyari ustadzah ke kamar, eh di kamar ustadzah kosong engga ada orang sama sekali, pas liat ke atas meja ada tumpukan surat izin kosong, masih baru giru, yaudah aku ambil aja. Awalnya emang mau aku pake pribadi aja, tapi temen-temen tau terus mereka minta, pas mereka pake itu untuk izin keluar, eh mereka ketahuan. Akhirnya aku dipanggil deh kak, yaudah terus dihukum.

Kasus bawa hp dan laptop juga sebenarnya aku udah dicurigain kak, pernah dipanggil juga. Udah *didesekek-desekek* disuruh ngaku tuh aku sama mereka, cuma sampai detik ini ustadzah engga bisa nemuin bukti kalau aku bawa hp dan laptop jadi ya aku engga mau ngaku. Karena kalau aku udah kaya dicurigai sama mereka, aku langsung ngumpetin barangnya kak, pokoknya mereka engga bisa deh nemuin barang buktinya *hehe*..

4. Apakah anda melakukan pelanggaran didasari oleh keinginan sendiri atau dikarenakan ajakan teman?

Karena emang keinginan sendiri aja sih kak.

5. Adakah faktor lain yang menyebabkan anda melakukan suatu pelanggaran?

Engga ada sih kak, cuma pertama emang karena bosen aja. Tapi kadang aku ngelanggar karena aku kurang suka dengan cara anak-anak osmiastri ngasih tau ke kita. Mereka tuh bukannya tegas, tapi kadang kaya ngebentak seolah-olah mereka engga pernah berbuat salah. Makanya aku lebih sering ngelanggar peraturan kesiswaan seperti ga paki kaos kaki, engga ikut belajar malem dan lain-lain pokoknya yang berhubungan dengan kesiswaan atau osmiastri.

6. Apa hukuman yang anda terima dari pelanggaran tersebut?

Ada hukuman fisik, seperti ngambilin jemuran yang jatuh terus kita nyuci sampe jam 12 malem. Ada hukuman hafalan hadits ada juga hukuman engga boleh keluar pondok selama 1 bulan. Alhamdulillah nya belum sampe kena SP kak, ya jangan sampe deh.

7. Saat anda sedang menjalani hukuman, apakah anda merasa menyesal telah melakukan pelanggaran tersebut?

Nyesel sih ada kak, tapi gimana ya kak, kalau aku sih lebih berfikir begini; berani melakukan berarti berani bertanggungjawab, berani ngambil resiko. Jadi kalau ditanya nyesel atau engga jawabannya ya antara nyesel dan engga nyesel sih kak.

8. Setelah menerima hukuman atas pelanggaran yang anda perbuat, apakah anda pernah / masih melakukan pelanggaran yang sama / yang lainnya?

Masih kak *hehehe*.. Tapi udah jarang sih, ya kalau males aja gitu kak. Cuma kalau lagi rajin ya taat, kalau lagi males ya suka-suka aku aja.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI INTI

Nama : A K

Jabatan: Kelas 9

Umur : 15 tahun

Tanggal/Waktu: Ju'mat, 24 Maret 2017 / 17:00 WIB

1. Apa yang mendorong anda sehingga bisa memutuskan untuk sekolah di pondok pesantren?

Karena kebetulan ana punya 2 kaka yang sekolah di sini, yang satu di ikhwan yang satu lagi akhwat, jadi ana pengen sekolah di sini juga.

2. Pelanggaran apakah yang pernah anda buat?

Bawa HP, kabur pakai surat izin palsu. Terus kemarin ada temen yang izin pulang, terus ana ikut dia tapi ana nya engga izin, jadi terhitungnya kabur. Ana juga kenal ikhwan tapi cuma deket aja engga sampe pacaran. Terus ana pernah juga kabur terus ketemuan sama ikhwan. Oh sama ana jarang tahfiz juga.

3. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Masalah kabur sih karena ana bosan soalnya engga dibolehin izin keluar bulanan karena emang ana suka ngelanggar sih. Jadi kalau udah kena *mukholifat* atau ngelanggar lebih dari 5 kali dalam sebulan, hukumannya itu engga boleh keluar pondok selama 1 bulan. Ana ngelanggar begini soalnya sebel juga sama osmias nya mereka kalau ngomong suka ngebentak, padahal harusnya diomongin baik-baik tapi ya mereka kaya gitu lebih kaya senioritas.

Kalau kenal sama ikhwan sih biasa aja, awalnya kenal dari facbeook terus chat-chat an, ketemuan, ya emang cuma temenan biasa aja kaya anak-anak yang sekolah di umum. Cuma di sini kayaknya kalo kenal ikhwan tuh dianggapnya udah jelek banget. Ketemuan sama ikhwannya juga sebenarnya emang pengen ketemu aja, bukan berarti ana sama dia pacaran engga, ya kaya main biasa aja.

Terus kalau untuk pelanggaran jarang tahfidz, ana akuin sih ana kalau bangun subuh suka susah, jadi sering kesiangan. Sebenarnya ana juga suka datang meskipun telat, cuma pembimbing tahfidz ana tuh kalau ana datang telat atau engga datang ngomelnya sama aja. Apalagi kalau ana datang telat, pembimbing ana kalau ngomelin suaranya gede banget, jadi *halaqoh* (kelompok) lain suka nengok terus ana jadi malu. Makanya ana kalau udah telat males datang, dari pada ana diomel-omelin.

4. Apakah anda melakukan pelanggaran didasari oleh keinginan sendiri atau dikarenakan ajakan teman?

Awalnya sih emang karena ngeliat temen terus penasaran kok mereka bisa engga ketahuan, terus ana akhirnya nyoba eh tapi ana ketahuan mulu. Nah dari mulai karena penasaran, terus nyoba, akhirnya yaudah setiap ngelanggar emang karena udah keinginan diri sendiri.

5. Adakah faktor lain yang menyebabkan anda melakukan suatu pelanggaran?

Ana tuh sebenarnya ngelanggar-ngelanggar kaya gini tuh pengen biar bisa di pindahkan sekolahnya. Ana engga mau ngelanjutin SMA di sini soalnya bosen juga, terus ana tuh ada sih keinginan berubah untuk jadi lebih baik lagi, tapi kalau lingkungannya masih sama kaya gini ana nya jadi engga bisa berubah dan engga bisa berkembang.

6. Apa hukuman yang anda terima dari pelanggaran tersebut?

Kalau bawa hp ya hp ana disita, terus yang hukuman dari pelanggaran ana yang kabur itu ana engga boleh keluar pondok selama 1 bulan full. Sama ana juga baru dapet SP 1 sih kemarin karena ana jarang tahfidz.

7. Saat anda sedang menjalani hukuman, apakah anda merasa menyesal telah melakukan pelanggaran tersebut?

Engga sih. Apalagi kalo ana kabur gitu ke rumah temen malah asik. Soalnya enak di rumah dia ada tv jadi ana bisa nonton tv di sana. Ana juga bisa numpang main sosmed di hp temen ana.

8. Setelah menerima hukuman atas pelanggaran yang anda perbuat, apakah anda pernah / masih melakukan pelanggaran yang sama / yang lainnya?

Engga sih, abisnya udah bawa-bawa orangtua terus udah kena SP jadi yaudah deh kalem aja dulu.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI INTI

Nama : A S

Jabatan: Kelas 9

Umur : 14 tahun

Tanggal: , 29 Maret 2017

1. Apa yang mendorong anda sehingga bisa memutuskan untuk sekolah di pondok pesantren?

Disuruh sama orangtua dan ana juga mau-mau aja.

2. Pelanggaran apakah yang pernah anda buat?

Bawa hp, terus ana juga pernah jadi perantara temen ana yang dulu udah di DO buat ketemuan sama ikhwan. Ana juga pernah ketemuan sama ikhwan di mall, tapi kalo yang ini engga ketawan kak kasusnya *hehehe..* Sisanya paling kaya pelanggaran osmiastri aja kak.

3. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Kalau masalah bawa hp sih ya karena emang ana pengen bawa aja kak, buat iseng-iseng gitu kalo lagi engga ada kegiatan. Nah cuma waktu pertama kali bawa hp itu ya ketawan gara-gara ana jadi perantara, coba kalo ana engga mau jadi perantara ya, pasti ana engga ketawan tuh *hahaha...* Terus ana kan ketawan lagi ya baru kemaren-kemaren ini kak hp kesita. Sebenarnya *mah* itu bukan hp selundupan, tapi emang karena ana lagi dijenguk aja, ibu ana di ruang tamu

tidurnya nah hp nya ana bawa ke kamar, terus ketahuan disangkanya selundupan jadinya yaudah disita deh.

Nah yang masalah ketemuan sama ikhwan ini nih kak yang di mall, kan engga ketahuan ya ana sama pondok, sebenarnya itu juga bukan ana sih kak yang ketemuan, tapi temen-temen ana ketemuan sama pacarnya, ana cuma jadi *kambing conge* doang. Kalau akhwatnya sih engga ketahuan, tapi ikhwannya yang ketahuan karena mereka kabur.

Tapi dari semua itu sih salah satu alesannya karena engga betah sekolah di sini, soalnya sebel sama osmiastri nya. Mereka terlalu senioritas mentang-mentang mereka anak SMA dan kita SMP kali kak.

4. Apakah anda melakukan pelanggaran didasari oleh keinginan sendiri atau dikarenakan ajakan teman?

Sebenarnya dulu cuma baru niat aja sih kak kalo ana mau ngelanggar, tapi pas liat beberapa temen ada yang ngelanggar juga kaya bawa hp gitu ya kak, ana jadi ikutan.

5. Adakah faktor lain yang menyebabkan anda melakukan suatu pelanggaran?

Engga ada kak.

6. Apa hukuman yang anda terima dari pelanggaran tersebut?

Ana dapet hukumannya di skorsing 3 minggu karena yang hp ana jadi perantara ikhwan akhwat ketemuan di depan kamar. Terus paling ya pelanggaran osmiastri dapet hukumannya hafalan hadits sama ayat.

7. Saat anda sedang menjalani hukuman, apakah anda merasa menyesal telah melakukan pelanggaran tersebut?

Nyesel kak, makanya abis di skorsing itu ana udah engga mau ngelanggar kesantrian lagi. Soalnya pas ana diskorsing nenek ana lagi mau operasi, terus ayah ana di rumah lagi sakit, jadi ana kaya terpukul banget.

8. Setelah menerima hukuman atas pelanggaran yang anda perbuat, apakah anda pernah / masih melakukan pelanggaran yang sama / yang lainnya?

Ya masih sih kak, tapi cuma pelanggaran osmiastri aja kaya telat masuk belajar malem, engga pakai kaos kaki, ya yang masih ringan-ringan aja.

MANUSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA INFORMASI INTI

Nama : P M

Jabatan: Kelas 8

Umur : 14 tahun

Tanggal: , 2 April 2017

1. Apa yang mendorong anda sehingga bisa memutuskan untuk sekolah di pondok pesantren?

Sebenarnya sih keinginan diri sendiri, karena pas waktu pertama kesini melihat bisa bareng-bareng temen terus, bisa main sama banyak temen, akhirnya pas bunda nawarin mau sekolah disini atau engga, aku langsung mau.

2. Pelanggaran apakah yang pernah anda buat?

Aku pernah sih beberapa kali kabur, tapi kabur pun kerumah, engga kemana-mana. Terus pernah juga kenal ikhwan, tapi cuma kenal di sosial mendia aja, kalo ketemu langsung atau teleponan juga engga sih, cuma lewat chat aja.

3. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Aku kabur soalnya kalo izin ribet, harus kesana-kesini udah gitu mending boleh ya tapi ini mah ujung-ujungnya malah ga boleh juga, yaudah jadi mendingan kabur aja deh. Terus karena bosan juga disini, kalau dirumah kan apa-apa langsung terpenuhi, tapi kalo disini tuh agak susah, jadi kadang ya gitu, karena izin pulang susah, jadi aku kabur aja pulang ke rumah.

Kalau yang berhubungan sama ikhwan, sebenarnya aku ga ada kepikiran kesana sih, cuma karena waktu itu kenalnya lewat instagram. Aku juga gatau awal kenal gimana, pokoknya tau-tau dia follow instagram aku, terus dia ngechat aku abis itu ngobrol-ngobrol, terus udah engga lagi sih sekarang, kenal juga cuma sebentar terus aku stop aja.

4. Apakah anda melakukan pelanggaran didasari oleh keinginan sendiri atau dikarenakan ajakan teman?

Kalau untuk masalah kabur, emang kepengen karena dari diri sendiri aja sih, bukan karena orang lain. Pengen bebas aja kadang sehari atau dua hari gitu engga ngerasain peraturan dan kegiatan padat di pondok.

5. Adakah faktor lain yang menyebabkan anda melakukan suatu pelanggaran?

Kalau untuk ke pelanggaran lain sih engga ada ya, paling males belajar aja, kaya misal bolos. Itu biasanya muncul kalau aku lagi inget sama masalah orangtua aku, kebetulan mereka cerai, terus bunda dan ayah udah nikah lagi sama pilihannya masing-masing, jadi aku sudah sedih kalo inget bunda dan ayah udah ga bisa bersatu lagi, nah biasanya kalo udah kepikiran kaya gitu aku jadi males sekolah.

6. Apa hukuman yang anda terima dari pelanggaran tersebut?

Kalau hukuman waktu aku kabur sih biasanya dilarang izin atau keluar pondok selama 1 bulan, tapi pernah juga disuruh menghafal hadits.

7. Saat anda sedang menjalani hukuman, apakah anda merasa menyesal telah melakukan pelanggaran tersebut?

Iya menyesal, karena aku orangnya emang agak takut kena hukuman. Apalagi kalo sering dihukum nanti takut terpandang jelek sama teman-teman atau guru-guru lainnya. Yang masalah dengan ikhwan itu juga ketawan sama ibu rayon aku,

terus aku juga udah jujur semuanya, dan aku juga udah berhenti, engga mau hubungan lagi sama ikhwan.

8. Setelah menerima hukuman atas pelanggaran yang anda perbuat, apakah anda pernah / masih melakukan pelanggaran yang sama / yang lainnya?

Alhamdulillah udah engga pernah, karena takut juga dihukum.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah



Koperasi Pondok Putri



Kantin Pondok Putri



UKS Pondok Putri



Gedung Asrama Pondok Putri



Kamar Asrama Putri



Gedung Kelas Pondok Putri



Lapangan Pondok Putri



Dapur Pondok Putri



Pos Satpam Pondok Putri



Gerbang Masuk Pondok Putri

2. Kegiatan Santriwati Ma'had Ihya As-Sunnah



Apel Pagi



Belajar di Kelas



Belajar di Lab Komputer



Sholat Berjama'ah



Tahfidz / Menghafal Al-Qur'an

3. Wawancara Informan



Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan Koor. Kesantrian Putri

4. Tindak Lanjut atas Pelanggaran



Dihukum Setoran Hafalan Surat / Doa



Dihukum Jalan Jongkok



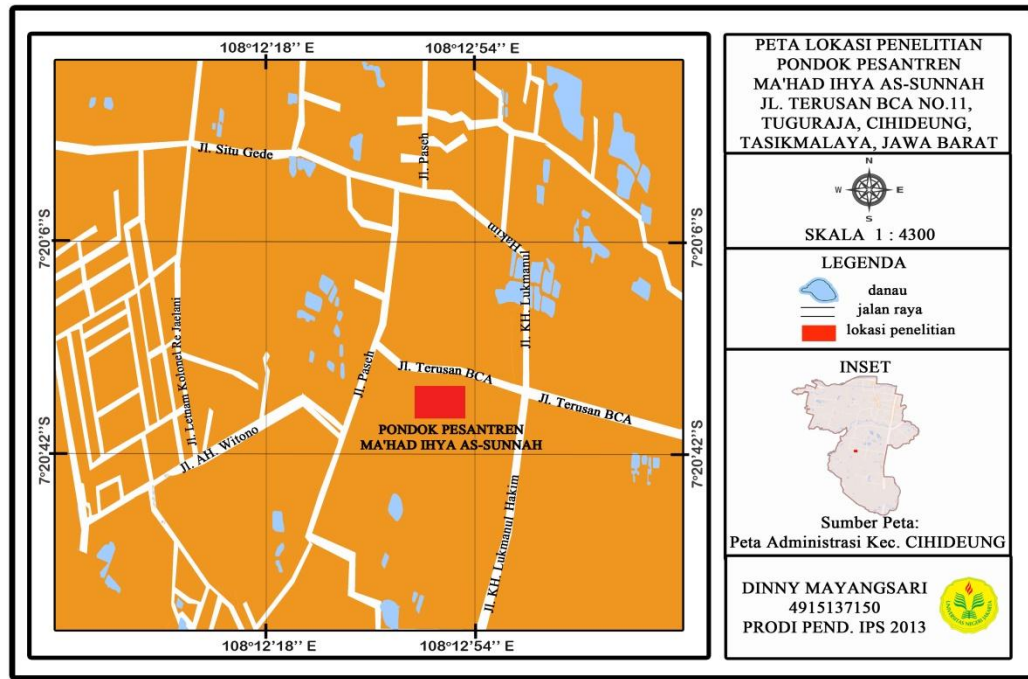
Introgasi / Sidang

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI WATI

WAKTU	JADWAL KEGIATAN						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
04.00 - 06.00	Bangun tidur dan persiapan sholat subuh berjama'ah Kemudian dilanjutkan tahfidz pagi						Bangun tidur dan persiapan sholat subuh berjama'ah
06.00 - 07.00	Sarapan pagi dan persiapan masuk kelas						Olahraga pagi dan makan pagi
07.00 - 12.00	KBM (kecuali hari jum'at hanya sampai pukul 10.00)						LIBUR
12.00 - 13.15	Sholat Dzuhur berjama'ah dan makan siang						
13.15 - 14.30	Kegiatan ekstrakurikuler					LIBUR	
14.30 - 15.00	Kegiatan Mandiri (tidur siang atau kegiatan bebas lainnya)						
15.00 - 15.30	Sholat ashar berjama'ah di mesjid						
16.00 - 17.00	Tahfidz sore					LIBUR	
17.00 - 17.15	Kegiatan Mufrodat						
17.15 - 18.00	Jadwal Telkom						LIBUR
18.00 - 18.30	Sholat magrib berjama'ah di mesjid						
18.30 - 19.00	Makan malam						
19.00 - 20.30	Sholat isya berjama'ah di mesjid kemudian dilanjutkan kegiatan belajar malam					Sholat isya berjama'ah di mesjid	
20.30 - 21.15	Jadwal Telkom						LIBUR
21.30	Istirahat						

PETA LOKASI PENELITIAN

PONDOK PESANTREN MA'HAD IHYA AS-SUNNAH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dinny Mayangsari lahir di Jakarta, 9 September 1993, merupakan anak dari pasangan Bapak Endang Syaefudin dan Ibu Sri Rayahu Purwanti. Lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis yang memiliki hobby kuliner ini yakin bisa memberikan review makanan dengan

seobjektif mungkin kepada para penikmat kuliner diluar sana melalui tulisan-tulisannya di beberapa platform media sosial.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN Mekarjaya 31 dari tahun 1999-2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 7 Depok dari tahun 2005-2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah dari tahun 2008-2012. Pada tahun 2012-2013 penulis mengajar di Pondok Pesantren Ma'had Ihya As-Sunnah untuk jenjang Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2013.